



Memperoleh gelar Doktor Sosiologi-Antropologi dari Universitas Padjadjaran. Sejak mahasiswa, ia menulis banyak artikel yang tersebar di berbagai media, baik koran, tabloid, majalah maupun jurnal, baik yang terbit di dalam maupun luar negeri. Seperti di *Inside Indonesia: A Quarterly Magazine on Indonesia*, *The International Journal of Social Sciences*, *American Journal of Applied Sciences*, *Man in India*, *Journal of Critical Reviews*, *International Journal of Advanced Science and Technology*, *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, dan sebagainya. Sampai saat ini, sudah puluhan judul buku yang dituliskannya. Tahun 2009, memperoleh beasiswa Sandwich-Like menjadi visiting Ph.D student di Monash University, Melbourne, Australia. Tahun 2010, mendapat beasiswa menjadi visiting scholar melalui program Academic Writing and Cross-Cultural Studies di Institut für Arabistik und Islamwissenschaft, Gottingen University, Republik Federal Jerman. Pada tahun yang sama, ia juga belajar tentang metodologi riset sosial di lembaga riset Max Planck Institute for Social Anthropology, Halle, Jerman. Tahun 2015, mendapat beasiswa International Seminar for Islamic Higher Education di Ryerson University, Toronto, Kanada. Tahun 2017, mendapat skema riset internasional di Australia tentang kontribusi dakwah komunitas muslim Indonesia di Australia. Sebagai akademisi, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar, *workshop*, diskusi, dan konferensi, baik di dalam maupun luar negeri. Seperti tahun 2012, ia mengikuti The 6th Annual International Conference on Sociology di Athena, Yunani. Tahun 2016, ia juga mengikuti International Conference for Academic Disciplines di Universitas Autonom de Barcelona, Spanyol. Pada tahun yang sama, ia mengikuti internasional seminar tentang “*The Role of Mosque in Building Civilization*” di Beirut, Lebanon. Sejak tahun 1997 sampai sekarang, aktif menjadi fasilitator berbagai kegiatan di Pemerintah Provinsi Jawa Barat, khususnya di Biro Yanbangsos. Termasuk menjadi pendamping delegasi program English for Ulama Goes to United Kingdom. Pada momen peringatan Konferensi Asia Afrika ke-60 tahun 2015, ia mendapat kehormatan sejarah dengan menjadi pembawa acara momen salat Jumat bersama para kepala negara dan delegasi KAA. Akhir tahun 2015, ia juga terpilih menjadi salah seorang nomine dosen teladan tingkat nasional di lingkungan Kementerian Agama RI kategori dosen sosial humaniora. Sebagai dosen jalaran (dosen yang hobinya jalan-jalan), ia juga banyak melakukan perjalanan lintas budaya ke berbagai negara yang tersebar di benua Asia, Afrika, Australia, Eropa, dan Amerika. Kini, ia beralamat di: agus.safei@uinsgd.ac.id



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com



Seniman Dakwah

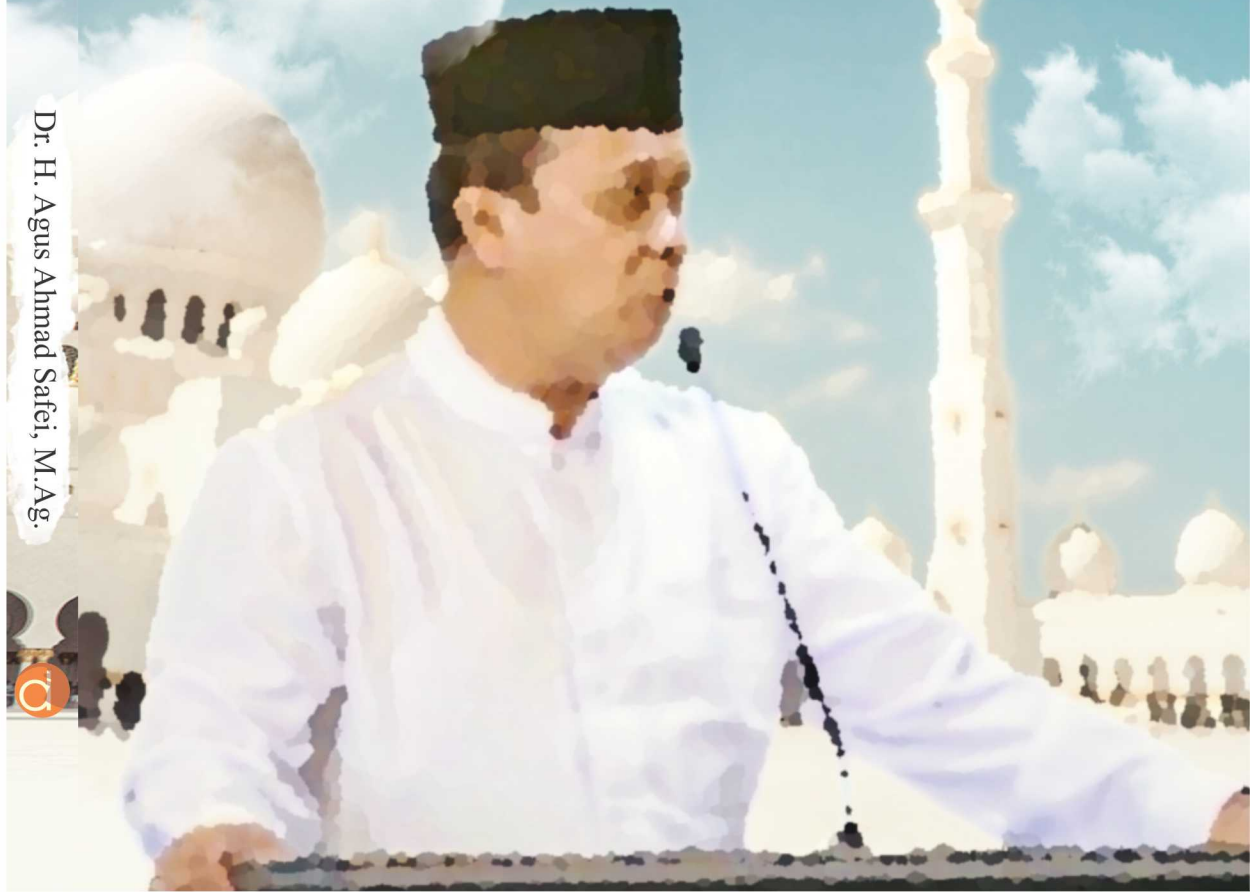
Potret Da'i Berwawasan
Socio-Antropologi

Dr. H. Agus Ahmad Safei, M.Ag.

Dr. H. Agus Ahmad Safei, M.Ag.

Seniman Dakwah

Potret Da'i Berwawasan
Socio-Antropologi



SENIMAN DAKWAH
Potret Da'i
Berwawasan Sosio-Antropologi

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Agus Ahmad Safei, M.Ag.

SENIMAN DAKWAH
Potret Da'i
Berwawasan Sosio-Antropologi



**SENIMAN DAKWAH
POTRET DA'I BERWAWASAN SOSIO-ANTROPOLOGI**

Agus Ahmad Safei

Desain Cover :
Herlambang Rahmadhani

Sumber :
<https://www.shutterstock.com>

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
xviii, 153 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-1683-1

Cetakan Pertama :
Oktober 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id



UCAPAN TERIMA KASIH

Saya selalu teringat akan kata-kata guru saya, Profesor Afif Muhammad, bahwa inti dari kehidupan ini adalah kehadiran. Dan kehadiran tidak lain adalah memberi makna kepada kehidupan melalui sebuah karya. Betapapun sederhananya, semoga lahirnya karya ini merupakan bagian dari apa yang dimaksud oleh guru saya yang saleh itu.

Di luar itu, semoga kehadiran buku ini juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk rasa syukur saya atas karunia Tuhan yang bernama kehidupan. Mungkin, inilah salah satu cara yang bisa saya lakukan dalam upaya mengembalikan hidup kepada pemiliknya yang sejati: Allah Taala.

Buku ini memang ditulis dalam keheningan, tetapi dunia akademis tidak pernah sendirian. Dalam kerangka itulah, saya merasa sangat gembira karena memiliki seorang guru sekaligus sahabat yang luar biasa hebat: Profesor Asep Saeful Muhtadi. Darinyalah mula kali saya belajar menulis sebelum ia berangkat studi ke negeri Paman Bush. Tatkala badai dahsyat menghajar hidup saya, dia pula yang menghibur saya dengan kegembiraan-kegembiraan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang ia siapkan. Karena itu, kesediaan beliau untuk memberikan kata pengantar atas buku saya, selalu merupakan peristiwa penting dan menyenangkan.

E-Dul Wahab sangat membantu saya dalam mengumpulkan data-data penting untuk penulisan buku ini. Karena itu, ucapan terima kasih dalam jumlah yang sangat memadai saya berikan khusus untuknya. Dan, tentu saja, saya berterima kasih kepada semua orang yang telah memberikan waktu dan antusiasme mereka untuk buku ini. Mereka adalah

para pinisepuh yang sareh, akademisi kampus, birokrat yang menghuni Gedung Sate dan Kementerian Agama, politisi yang menjadi anggota dewan, ulama dari berbagai daerah, para tokoh mahasiswa, sampai kepada lurah dan kepala desa yang ada di ujung selatan Laut Jawa.

Istri saya, Emma Himayaturohmah Abu Bakar, selalu bertindak sebagai editor pertama yang telaten dan cermat. Emma hanya mengharapkan dan menerima yang terbaik. Dia menyulut motivasi dan mengilhami saya untuk terus meningkatkan kualitas karya saya. Emma memahami dan percaya sepenuhnya pada kemampuan saya untuk menulis buku ini. Tatkala saya hanyut dibawa gelombang kehidupan, sepasang tangannyalah yang pertama kali meraih saya. Saya sangat berterima kasih kepadanya dan mencintainya. Saya juga mengucapkan terima kasih untuk sepasang anak saya: Haidar ‘Tuan Chen’ Ainurrahman, Meidina ‘Nona Ling’ Ainurrahmah, dan Ahmad Aulia Rahman. Mereka bertiga adalah guru utama dalam hidup saya.

Akhirul kalam, semoga karya sederhana ini dicatat Allah sebagai satu amal baik di sisi-Nya.



KATA PENGANTAR

DI ANTARA GURU, SENIMAN, DAN DA'I Prof. Dr. H. Asep S. Muhtadi, M.A.

Saya tidak tahu apakah kelenturan sikap dan perilaku merupakan ciri yang dianut setiap da'i. Tapi kenyataannya memang seringkali memperlihatkan ciri-ciri seperti itu. Paling tidak seperti yang saya ketahui dari sosok da'i Kyai Zainal Abidin. Ia lentur mengikuti arus suasana, *easy going* dalam menyikapi problema pribadi, keluarga, dan birokrasi kerja yang setiap hari melilit kehidupannya. Di antara perwujudannya yang mudah diamati secara lahiriah, adalah fenomena perilakunya yang cenderung rileks dalam menyikapi berbagai persoalan hidup, seberat apa pun.

Ketika saya berusaha memahami lebih jauh watak Pak Zainal seperti akan diungkap lebar dalam biografinya ini, ingatan saya tiba-tiba saja mengembara ke dunia dongeng yang banyak ditulis dalam novel-novel Sunda. Sesaat setelah sosok Pak Zainal itu saya tatap dalam angan-angan, seorang tokoh "super" rileks datang seolah mengajak saya berdialog ihwal sosok Pak Zainal yang sedang saya tulis. Tokoh imajiner itu adalah Si Kabayan yang sering memberi pelajaran tentang jurus-jurus menyikapi hidup.

Kabayan memang cerdas. Baginya tidak ada kata sulit. Seolah-olah tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Hidup baginya ibarat air yang mengalir, berjalan mengikuti hukum alam, bergerak dari dataran tinggi ke dataran yang lebih rendah melalui jalur-jalur yang ditemukannya

tanpa beban. Jika ada batu atau apa pun yang menghambat perjalanannya, ia berhenti tanpa memaksakan diri, hingga akhirnya ia pun sampai ke posisi puncak yang bisa melewati hambatan-hambatan itu. Lalu mengalir kembali tanpa harus menunggu air melimpah melebihi kapasitas ruang gerak kehidupannya.

Kabayan memang cerdas. Jangankan istri atau pun sahabat dekat, mertua saja tidak jarang “tertipu” oleh perilakunya yang unik, menjengkelkan, tapi sulit dipersalahkan. Ia pandai berkelit, logikanya lincah memecahkan masalah, meskipun seringkali membuat jengkel dan melelahkan siapa pun yang mengikutinya. Ia tidak ambisius, tapi pantang menyerah untuk mewujudkan impiannya yang “mustahil” sekalipun. Tidak aneh jika ia harus menempuh cara-cara yang tidak populer dilakukan orang pada umumnya. Sering pula berspekulasi dalam mengambil keputusan dan tindakan yang *pikahariwangeun* orang lain. Atas saran-saran dan masukan yang diberikan kepadanya, ia cukup merespons dengan senyum sebagai simbol penolakan dan persahabatan.

Itulah sosok Pak Zainal Abidin yang saya kenal. Bahkan jika dibedah melintasi ruang kultural kehidupannya, seperti diperankan tokoh si Kabayan, gambaran perilakunya kurang lebih merepresentasikan sosok Sunda. Tulus menerima kenyataan. Supel dalam berhubungan dengan sesama. Rendah hati dalam menunjukkan potensi. Kadang-kadang sulit untuk mengatakan “tidak” bila ada tawaran yang dilematis sekalipun. Meskipun, dengan sikap yang serba “insya Allah” itu, sosok seperti Pak Zainal ini sering tidak sanggup menepati janji, karena sesungguhnya tidak mungkin melakukan lebih dari dua pekerjaan dalam tempo yang bersamaan.

Persahabatan Tanpa Batas

Pak Zainal pertama kali saya kenal di kelas ketika ia memberikan kuliah Pengantar Ilmu Agama. Kesan sementara saya, Pak Zainal sangat bersahabat. Kenyataannya memang sangat bersahabat. Statusnya sebagai guru tidak menjadi hambatan untuk berdebat dengan para mahasiswa. Gaya mengajarnya yang merangsang pemikiran membuat pertemuan-pertemuan yang dilaluinya penuh makna. Meskipun substansi yang disampaikan menyangkut hal-hal yang abstrak, tapi ia tetap disajikan dalam nuansa yang mudah dicerna. Mungkin karena sosok yang hadir di

kelas saat itu adalah seorang da'i yang terbiasa berbicara dengan bahasa kaumnya.

Untuk waktu yang agak lama saya berkenalan dengan Pak Zainal, tidak diperoleh sedikit pun watak unik yang dapat disejajarkan dengan tokoh si Kabayan. Ia berwibawa meskipun tidak menakutkan. Runtun dalam berbicara meskipun sesekali diselingi ungkapan-ungkapan jenaka yang mudah mengundang tawa. Terus terang saja, watak unik itu mulai saya tangkap pada beberapa tahun terakhir, terutama ketika frekuensi kehadiran di kelas mulai menurun, volume kegiatan di luar kampus semakin meningkat, dan, mungkin, ketika usianya mulai memasuki kepala empat. Ternyata, bukan sebuah mitos bahwa usia empat puluhan itu merupakan gerbang kedua memasuki dunia si Kabayan. Tapi tuntutan perkembangan psiko-biologis manusia pada umumnya memang menghendaki munculnya perilaku seperti itu.

Bedanya, Pak Zainal menyikapi perkembangan usia itu melalui pendekatan "persahabatan tanpa batas". Ia tetap menjalin ukhuwah sambil membuka belantara baru menembus ruang kebudayaan yang sulit dilakukan setiap orang. Sebagai konsekuensi dari ikhtiar mewujudkan potensi ekspansif yang dimilikinya, tidak heran jika akhirnya ia sendiri dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sangat dilematis. Ia tampak sering menjerit mencari solusi, tapi dengan tidak henti-hentinya melakukan berbagai eksperimen dalam suasana yang tetap ceria. Benarkah kenyataan ini merupakan risiko sosial dari persahabatan tanpa batas?

Sampai tulisan ini dibuat, Pak Zainal sendiri belum berhasil merumuskan jawabannya. Pak Zainal hanya mampu merumuskan dalil-dalil sosial untuk menjustifikasi pilihan-pilihan jalan hidup yang ditempuhnya. Kepiawaiannya dalam merumuskan dalil-dalil sosial seperti itu sebetulnya sudah mulai saya ketahui ketika pertama kali di ruang perkuliahan Pak Zainal membuat rumusan-rumusan agama dalam bahasa kehidupan yang lebih profan. Pada saat yang sama ia juga berhasil mengantarkan cara pandang keagamaan yang lentur, demokratis, toleran, tapi dengan tetap memelihara objektivitas dan validitas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Agama kemudian hadir sebagai sosok yang bersahabat dengan kehidupan lokal, tanpa harus mengeliminasi nilai-nilai universal.

Inilah, di antaranya, wujud lain “paham” persahabatan tanpa batas yang menjadi warna dominan perjalanan hidup Pak Zainal. Ia bisa bersahabat dengan siapa pun, termasuk dengan alam dan lingkungan kehidupannya. Karena itu, boleh jadi, kelenturan sikap dan perilaku yang saya pertanyakan di awal tulisan ini juga merupakan perwujudan “paham” yang dianutnya itu. Persahabatan Pak Zainal sanggup menembus batas sosial dan birokrasi. Dalam bahasa da’i-nya, ia pandai bermitra dengan setiap orang, mulai dari gubernur sampai tukang bajigur; rektor dan juga tukang *ngebor*.

Seni Dakwah dan Dakwah Seni

Ketajaman analisis Pak Zainal dalam membongkar penyakit-penyakit sosial yang disajikannya dalam bahasa dakwah, ternyata tidak mengurangi dimensi seni yang sesungguhnya merupakan hak milik setiap individu. Bukan hal yang dibuat-buat jika dalam ceramah-ceramah keagamaannya Pak Zainal selalu memasukan unsur seni yang berfungsi bukan saja sebagai penyegar suasana tapi juga pembungkus substansi ajaran yang bagi sebagian orang masih terasa pahit. Penyampaian ajaran seperti ini pula yang sejak pertama kali Islam memasuki Nusantara mulai diperkenalkan para wali, pedagang Muslim dan para penyebar Islam lainnya.

Bagi Pak Zainal, pendekatan kultural dalam dakwah seperti ini dipandang relevan terutama karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, dan bukan sekadar menginformasikan sesuatu ajaran. Kata “perubahan” yang melekat pada tujuan dakwah menunjukkan suatu proses menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kognisi, sikap dan perilaku. Karena itu, proses dakwah berlangsung secara terus menerus (*on-going process*), menembus zaman dan keadaan. Dakwah menjadi “pribumi” di mana pun dan kapan pun. Sehingga kehadirannya pun tidak bisa diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken for granted*. Melalui proses adaptasi serta dialog-dialog yang bermakna dengan keadaan, usaha dakwah senantiasa menyejarah dalam dataran kultur sesuatu masyarakat.

Konstruksi dakwah seperti digambarkan di atas, sebetulnya dapat ditelusuri hingga pada zaman Nabi. Dakwah yang dilakukan Nabi saw. dengan para sahabatnya mengilustrasikan adanya proses kulturalisasi

ajaran ke dalam dataran kehidupan masyarakat pada zamannya. Hampir seluruh hadis atau pun sunah yang terikat pada identitas kenabian Muhammad selalu memiliki sandaran kultural yang kuat dengan masyarakat setempat. Bahkan, dalam sejarahnya, keterikatan proses itu bukan saja memperlihatkan adanya hubungan-hubungan fungsional antara dakwah dengan kultur permanen yang menjadi identitas masyarakat, tetapi juga dengan situasi sementara dan bersifat lokal. Misalnya, Nabi selalu memilih situasi yang tepat untuk menyampaikan sesuatu pesan. Bahkan jika dianalisis dari sisi substansi *matan* dan proses periwayatannya, keseluruhan hadis Nabi dapat menggambarkan struktur budaya masyarakat setempat. Demikian juga etika kehidupan yang disandarkan pada sunah-sunah Nabi hampir seluruhnya mengilustrasikan kenyataan tersebut.

Karena itu, proses pembentukan masyarakat yang dilakukan Nabi khususnya di Madinah berlangsung melalui pendekatan kultural dengan senantiasa mempertimbangkan latar belakang sosiokultural masyarakat setempat. Pesan-pesan Nabi yang difatwakan kepada para pengikutnya merupakan hasil dari dialog-dialog bermakna dengan realitas budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi sendiri pada dasarnya merupakan produk konseptualisasi dari fakta-fakta sosial yang dirumuskan secara induktif sehingga mampu memberikan jawaban konkrit terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada zamannya.

Sejak zaman Rasulullah, aktivitas dakwah senantiasa dilakukan dengan mempertimbangkan aspek budaya setempat, terutama untuk memperlicin jalan dakwah yang ditempuhnya. Dakwah memang selalu berhadapan dengan kenyataan-kenyataan sosial budaya yang telah berkembang jauh sebelum kelahiran Islam. Sebab ketika Islam lahir di daratan tandus Arabia pada awal abad ke-7, masyarakat Arab saat itu telah memiliki peradaban yang amat tinggi. Sehingga sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*, Islam hadir dalam nuansa yang tetap diperhitungkan. Ia bukan saja ajaran yang menawarkan sistem baru kehidupan yang universal, tapi juga ajaran yang tetap memberikan peluang bagi tumbuhnya sistem budaya lokal masyarakat yang dihadapinya.

Pada saat Islam lahir, masyarakat Arab telah memperlihatkan prestasi kebudayaannya yang sangat tinggi. Sejak ribuan tahun sebelum masehi, di Mesir telah tumbuh dan berkembang peradaban manusia seperti

dapat dilihat pada peninggalan sejarahnya yang hingga saat ini masih utuh terpelihara. Bahkan kalau kita telusuri jejak-jejak para Nabi yang diutus Tuhan sejak ribuan tahun sebelum kedatangan Islam, mereka telah berhasil membawa umatnya pada satu tingkat kebudayaan yang sangat tinggi. Tidak mengherankan jika bangunan Ka'bah pada era sebelum Muhammad, telah dijadikan pusat penyimpanan karya-karya sastra yang bernilai tinggi. Sehingga ketika Al-Qur'an mulai diperkenalkan kepada masyarakat Arab, mereka tidak mudah menerimanya. Sejarah Islamnya Umar bin Khattab, misalnya, mengilustrasikan tingginya apresiasi masyarakat Arab pada dunia sastra.

Sejarah mencatat bagaimana perjuangan dakwah Rasulullah harus berhadapan dengan tantangan kebudayaan yang telah kokoh mempribumi. Padahal banyak di antara ajaran yang dibawanya dimaksudkan untuk merombak dan meluruskan tata nilai yang telah menjadi anutannya sehari-hari. Nabi harus memperkenalkan ajaran baru di satu sisi; dan di sisi lain Nabi juga sulit menghindari kenyataan yang telah kuat mengakar dalam sistem kehidupan masyarakat yang dihadapinya. Di sinilah posisi dilematis medan dakwah, sehingga Al-Qur'an sendiri yang langsung memberikan bimbingan bagaimana seharusnya dakwah dilaksanakan.

Al-Qur'an menunjukkan sejumlah pendekatan dakwah agar mampu menjadi pribumi di tanah kelahirannya sendiri. Al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Jika Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal yang menjadi milik masyarakatnya, maka dakwah juga berarti harus melihat secara cerdas watak kebudayaan setempat di mana dakwah itu dilaksanakan.

Karena itu, dalam melaksanakan risalah dakwahnya, Rasulullah tidak pernah memaksakan kehendak apa pun, meskipun ada jaminan teologis yang memayungi gerakan dakwah yang dilancarkannya. Rasulullah selalu membuka ruang dialog kebudayaan yang lebih terbuka agar terjadi proses yang adil dalam membangun tata nilai baru di tengah-tengah sistem kehidupan yang telah mapan. Sebab dalam konteks sosial seperti itu, dakwah bukanlah sosok pemberantas total tatanan kehidupan

lama, tetapi wujud yang melakukan proses seleksi atas nilai-nilai kehidupan yang dipandang relevan dengan kehendak ajaran.

Itulah sebabnya, ketika Islam masuk ke daratan Nusantara pada sekitar Abad ke-13, dakwah pun berlangsung melalui saluran-saluran yang paling mungkin dapat melakukan kompromi-kompromi kebudayaan. Sebab Nusantara saat itu bukanlah kawasan yang hampa kebudayaan, tetapi merupakan wadah komunitas yang telah berperadaban. Masyarakatnya telah berusia cukup lama, sehingga otomatis telah menjadi sosok yang sarat dengan tradisi serta nilai-nilai yang sebelumnya telah lebih dulu mewarnai kehidupan.

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali pun berlangsung melalui pendekatan-pendekatan kultural yang paling mudah diterima. Dipertemukanlah tradisi-tradisi setempat dengan nilai-nilai ajaran selama proses yang dilaluinya tidak mengganggu prinsip akidah yang menjadi pokok ajaran Islam. Sehingga dengan pendekatan-pendekatan dakwah seperti inilah Islam dapat memasuki ruang-ruang kehidupan masyarakat Nusantara, dan dalam tempo yang tidak terlalu lama Islam pun menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Nusantara.

Berkenaan dengan proses dakwah seperti itu, sejarah memperlihatkan adanya pertemuan antara ajaran dan kebudayaan dalam wujud yang beraneka ragam. Masuknya nilai-nilai agama pada kebudayaan Wayang Golek di tatar Sunda, misalnya, atau pada upacara “Sekatenan” pada pusat-pusat kekuasaan raja-raja pada zaman itu, memberikan inspirasi positif bagi proses adaptasi Islam dalam konteks kebudayaan setempat. Seolah-olah kenyataan ini merupakan pilihan yang paling mungkin dilakukan agar Islam sebagai agama “baru” dapat mudah diterima. Sebab hadirnya kepercayaan-kepercayaan lain yang telah mapan menjadi agama pribumi sebelum Islam datang, merupakan kenyataan yang sama sekali tidak bisa dinafikan.

Islam kemudian menjadi sahabat kebudayaan yang secara bersama-sama menghadapi masyarakat Nusantara, dan membawanya pada pola-pola kehidupan baru yang disepakati. Transformasi budaya berlangsung melalui saluran akulturasi antara Islam dengan kebudayaan setempat. Nilai-nilai ajaran yang menjadi muatan utama Islam hadir menjadi warna baru kebudayaan Nusantara. Demikian pula sebaliknya, wujud kebudayaan

lama menyatu dalam ikatan kultural sehingga memberikan jalan keluar bagi usaha memperlancar proses dakwah. Hingga saat ini produk akulturasi itu masih terlihat menjadi pakaian kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di tatar Sunda.

Bagi masyarakat Sunda, kehadiran dakwah Islam bukanlah sesuatu yang dipandang asing. Sebab, masyarakat Sunda dengan falsafahnya yang menekankan pada tata nilai yang harmonis telah memberikan ruang religiositas yang sangat besar bagi tumbuhnya kepercayaan monoteisme yang menjadi substansi ajaran Islam. Budaya Sunda adalah wujud yang tidak mudah dipisahkan dari semangat ajaran Islam, sehingga begitu mudah pula agama “baru” ini menjadi agama pribumi masyarakat di tatar Sunda. Bahkan, lebih ekstrem lagi, ada pandangan yang menyatakan bahwa “*Sunda mah geus Islami samemeh Islam datang*”. Sehingga dari pandangan seperti ini muncul pula asumsi yang menyatakan bahwa “*Aneh lamun urang Sunda asli teu ngagem agama Islam.*”

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah pendekatan-pendekatan kebudayaan Sunda ini masih menjadi warna dominan gerakan dakwah di tatar Sunda? Banyak kalangan yang memprihatinkan hadirnya sejumlah da'i yang tidak mampu menyampaikan ajaran Islam di tatar Sunda dalam bahasa Sunda. Bukankah Nabi sendiri pernah mengingatkan melalui salah satu sabdanya: “Sampaikan dakwah Islam itu dengan menggunakan bahasa kaumnya”. Sebab dakwah harus mampu menyatu dalam aliran darah kebudayaan masyarakatnya. Jika tidak demikian, maka dakwah tidak lebih dari sekadar tontonan yang tidak memberikan dampak sosial apa pun bagi para pendengarnya.

Karena itu, menurut hemat saya, sabda Nabi di atas pada hakikatnya mengisyaratkan bahwa sesuatu aktivitas dakwah hendaknya dilakukan dalam alur kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran utamanya. Ketika Nabi menyeru masyarakat Arab, maka seruan itu pun dilakukan dalam konteks kebudayaan masyarakat Arab. Demikian juga dakwah pada masyarakat Sunda, tentu juga harus disampaikan dalam ruang kebudayaan masyarakat Sunda, sehingga terjadi proses dialog yang bermakna antara pesan-pesan yang disampaikan para da'i dengan pakaian kebudayaan masyarakat yang dihadapinya.

Pada titik inilah Pak Zainal menemukan habitat dakwahnya yang “nyeni” dan “nyunda” tapi tetap “nyakola” sehingga mudah diterima masyarakat desa maupun kota. Pak Zainal juga tampak menikmati profesi da’i, sambil menawarkan pola-pola dakwah yang lebih santun mengajak umat, tapi tetap bersahabat dengan kebudayaan setempat.

Wallahu’alam.



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	v	
KATA PENGANTAR.....	vii	
DAFTAR ISI	xvi	
BAB I	KORPUS PEMBUKA	1
BAB II	KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI	10
	A. Kerangka Teori	10
	B. Kerangka Metodologi.....	18
BAB III	DINAMIKA DAKWAH DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL	19
BAB IV	DA'I KONSENSUAL DAN DAKWAH TRANSFORMASIONAL.....	27
	A. Dakwah Konvensional	29
	B. Dakwah Transformasional.....	31
BAB V	FENOMENA KIAI ZAINAL ABIDIN: DA'I, AKADEMISI, INSAN SENI	36
	A. Latar Kultural	36
	B. Latar Intelektual.....	52
BAB VI	KIAI ZAINAL ABIDIN SANG SENIMAN DAKWAH.....	88
	A. Kembara Tiada Akhir: Soal Pilihan ke Dunia Dakwah	88

B. Menuju Negara Thoyyibah: Soal Fungsi Dakwah.....	89
C. Dari Teologis Sampai Pragmatis: Soal Alasan Dakwah.....	91
D. Burung Terbang dengan Dua Sayapnya: Soal Bekal Dakwah.....	92
E. Kisah Amplop di Kebun Bambu: Soal Tarif dalam Dakwah.....	92
F. Filsafat Pantes: Soal Penampilan dalam Dakwah.....	94
G. Pantat Inul Wajah Kita: Soal Pendekatan dalam Dakwah.....	96
H. Undangan Tersulit: Soal Hambatan Psikologis dalam Dakwah.....	100
I. Diri yang Tak Pandai Bersyukur: Soal Materi Dakwah.....	100
J. Katakan dengan Syair: Soal Ilustrasi dalam Dakwah.....	101
K. Sampaikanlah Walau dengan Gitar: Soal Paradigma Baru Dakwah.....	112
L. Da'i Tujuh Umat: Soal Pengalaman Dakwah.....	115
BAB VII DA'I YANG NYENI: AKTOR DAKWAH BERWAWASAN SOSIO-ANTROPOLOGI.....	125
BAB VIII KORPUS PENUTUP.....	142
BAHAN BACAAN.....	148
TENTANG PENULIS.....	152



BAB I

KORPUS PEMBUKA

Kiai Zainal Abidin adalah sosok guru dan sekaligus kawan yang sungguh amat menyenangkan, luar-dalam. Bunyi sebuah iklan rokok di televisi terasa amat tepat untuk menggambarkan sosok yang memiliki tongkrongan sembeda ini: *cool, calm, confidence*. Dalam batas-batas tertentu, boleh jadi, Pak Zainal juga memenuhi kualifikasi untuk disebut dengan istilah Qur'an sebagai *basthotan fi al-ilmi wa al-jismi*. Luas ilmu, lebar wawasan, dan kokoh badan.

Ia memang memiliki hampir segala macam syarat untuk disukai oleh orang lain. Tubuh yang kokoh, isi kepala yang *insightful*, keterampilan berkomunikasi yang menawan, serta tipikal pribadi yang menggairahkan. Ia telah sukses membuat banyak sekali langkah besar dalam hidupnya. Diakui atau tidak, Pak Zainal memang orang besar. Dan, karena itu, kesalahan-kesalahan yang pernah ia buat dalam hidupnya pun tergolong besar pula. Tetapi, itu dia yang dinamakan Gede Prama dengan ibarat: gunung tinggi jurang dalam.

Betapun hebat dan dahsyatnya badai kehidupan merobek-robek dirinya, tetapi di hadapan siapa pun, Pak Zainal akan tampil seperti orang yang tidak pernah punya masalah: sebar senyum sana-sini, melempar tawa ke mana saja. Tak sekali pun saya pernah menemukan Pak Zainal duduk terlongo-longo tanda ia tengah dirundung duka. Tak sekali pun dari matanya tertangkap rona derita. Pak Zainal tahu sepenuhnya, cara terbaik untuk tidak menderita adalah berbahagia

Kendatipun badai hidup datang bergulung-gulung menghantam dirinya, ia akan tetap melempar tawa tak berkeputusan, sebar senyum ke segala jurusan. Kendati tak henti-hentinya ia dihajar penyakit seriwawan.

Saya curiga, jangan-jangan bagi Pak Zainal, tersenyum sudah menjadi bagian dari ideologi hidupnya. Pak Zainal tampaknya menyadari betul, bahwa di tempat-tempat yang ditandai oleh banyak danau senyuman, suasananya tidak hanya membuat rindu, melainkan segala hal yang bengkok dan tidak lurus, mudah sekali diluruskan.

Agaknya Pak Zainal percaya, bahwa kalau kita mau mengubah pendekatan kita kepada orang lain, banyak orang dengan sangat sukarela membagi kebaikan dengan kita. Modalnya pun tidak terlalu mahal: senyum, keyakinan bahwa orang lain baik, dan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan mereka.

Senyuman paling tidak berfungsi sebagai jembatan antara kita dengan orang dan makhluk lain. Dan yang lebih penting lagi, menjadi jembatan antara kita dengan sang hati. Orang sering mengatakan, senyuman adalah jembatan menuju hati. Mungkin malah menjadi salah satu pintu yang lebar dan longgar. Ia terbuka pada siapa saja yang rajin menabur senyuman. Lebih-lebih kalau senyuman itu ditabur dengan tangan-tangan keikhlasan dan ketulusan. Ibarat menabur benih bunga yang sehat di lahan yang subur, ia akan tumbuh, berkembang, berbunga tiada henti, seperti matahari yang menghiasi bumi setiap hari. Berat dugaan saya, mungkin itulah alasannya kenapa Pak Zainal banyak menebar senyum ke mana-mana, kendati seriwawan, penyakit paling tidak bergengsi itu, bertubi-tubi menyeranginya.

Bagi saya sendiri, Pak Zainal adalah sebuah pribadi yang kaya dan luar biasa. Ia adalah dosen pembimbing akademik saya ketika kuliah di S-1. Tetapi, ia juga adalah kawan sekelas saya ketika sama-sama menempuh kuliah di S-2. Saat kuliah di jenjang magister itu, antara tahun 1997-1999, saya bahkan sering memanggilnya dengan sebutan Pak Cardoso, saking getolnya ia mengutip pikiran-pikiran Fernando Henrique Cardoso – sosiolog yang juga mantan Presiden Brazilia itu (anehnya, Pak Zainal sendiri tidak pernah sekalipun membaca tulisan-tulisan Fernando Henrique Cardoso. Entah dari mana ia *ngutip*). Tatkala usai kuliah dari S-2, di samping memperoleh gelar Magister Agama, ia juga mendapat

tambahan nama 'Cardoso' yang saya berikan secara cuma-cuma. Sehingga, nama lengkapnya adalah Zainal 'Cardoso' Abidin. Lumayan, tambah keren.

Pak Zainal adalah satu dari sangat sedikit dosen IAIN Bandung yang saya kagumi (dan, sesekali, saya jengkeki). Pak Zainal juga adalah salah satu kawan senior terhebat yang saya miliki. Karenanya, menulis memoar pengembaraan dakwah Pak Zainal adalah salah satu tantangan terberat sekaligus merupakan peristiwa paling penting yang amat menggairahkan dalam hidup saya.

Menurut saya, Pak Zainal adalah mozaik yang memiliki banyak wajah. Ia adalah sosok kocak yang diskusi bisa, ngaji bisa, ceramah bisa, nyanyi bisa, dan, oalah, main gitar pun ia bisa. Ia memang persis permen nano-nano, banyak rasanya. Dalam kapasitasnya sebagai juru dakwah, Pak Zainal barangkali adalah satu di antara sedikit da'i yang sangat populer dan dikenal luas di tanah Pasundan. Beberapa nama lainnya bisa disebut di sini, seperti K.H. Miftah Faridl (Muhtadi dan Safei, 2009), K.H. Syukriadi Sambas (Safei, 2003), K.H. Jujun Junaedi (Safei, 2002), dan K.H. Asep S. Muhtadi (Safei, 2008). Mereka berlima boleh disebut sebagai Pandawa Lima dari Tatar Sunda. Lima orang da'i yang dikenal luas dengan karakteristik dan pendekatan dakwah yang berbeda-beda.

Sebagian orang mengatakan, bahwa Pak Zainal adalah seorang pemain watak yang jempolan. Ia juga banyak disebut orang sebagai aktor kehidupan yang piawai menutupi sesuatu yang menikam ulu hatinya dengan penampilan yang tetap mempesona.

Saya ingin mengatakan, Pak Zainal adalah orang yang amat paham tentang apa yang ingin saya sebut sebagai teknik menderita dan cara berbahagia. Pak Zainal paham persis bahwa satu-satunya cara untuk tidak bersedih adalah berbahagia. Pak Zainal, agaknya, telah sampai pada kesimpulan bahwa cara terbaik untuk menikmati segala lara tapa dan duka derita adalah dengan berbahagia. Karenanya, betapapun dahsyatnya badai persoalan yang bergiliran datang menghantamnya, ia tetap tampil konsisten dengan gaya cerianya. Perkara banyak persoalan hidup yang bikin runyam dan limbung kepala, Pak Zainal sudah terbiasa untuk tetap tertawa lebar dan sebar senyum ke mana-mana.

Bila demikian halnya, benarliah Gede Prama ketika dia mengatakan, bahwa kebahagiaan adalah kesedihan yang terbuka kedoknya. Tawa dan air mata datang dari sumber air yang sama. Lebih dari itu, semakin dalam kesedihan menggoreskan luka ke dalam jiwa, maka semakin mampu sang jiwa menampung kebahagiaan. Begitulah Pak Zainal, agaknya.

Tetapi, justru karena itu pula, saya mengalami kesulitan amat berat untuk memilih cara yang tepat untuk memotret sosok yang satu ini. Saya memang telah menulis biografi beberapa orang tokoh (kelas *mediocre*) dengan gaya *sakasampeurna*. Tetapi, untuk menulis biografi tokoh yang satu ini, saya diliputi kerewelan yang membingungkan: gaya model apa yang harus saya pakai?

Saya pun kemudian ingat sebuah ungkapan cerdas yang dicurigai berasal dari Isaac Singer. Katanya, pada dasarnya setiap penulis memiliki 'rumah' sendiri. *Every writer has an address*. Sebagaimana kehidupan moral yang mempunyai *a habitation and name*, bertempat tinggal dan bernama, maka seorang penulis pun niscaya memiliki rumah, identitas, dan gaya.

Maka kemudian terbayanglah beberapa nama penulis hebat yang gayanya selama ini banyak saya rujuk: Mahbub Djunaedi, Kiai Togog dari Menturo, Putu Wijaya, dan Goenawan Mohammad.

Memilih gaya Mahbub memang menyenangkan. Mahbub disebut-sebut sebagai Art Buchwald-nya Indonesia. Ia meletakkan diri sebagai kolumnis dengan *jenre* paling ruwet dan bikin pening kepala; humor. Bagaimana bisa ia menulis hingga orang terpingkal-pingkal, padahal isinya cukup serius. Kalimat-kalimat yang ia pakai --apalagi perumpamaannya-- acapkali tidak terduga, dan sering bikin orang geleng kepala, tanda takjub yang luar biasa. Dengan gaya jenaka yang sukar dicarikan bandingannya, ia mengupas persoalan-persoalan berat dengan tingkat kesantiaian yang sulit dibayangkan. Begitulah Mahbub menampilkan dirinya sebagai seorang kolumnis tangguh yang nyaris tak tergantikan. Hingga saat ini.

Gaya Kiai Togog alias Cak Nun? Gaya yang dipilih oleh penyair urusan malaikat ini, tampaknya, juga tidak begitu jauh dengan Mahbub. Ia adalah seorang penulis kocak dengan tingkat kecanggihan merangkai kata di atas rata-rata. Emha disebut-sebut sebagai memiliki kecanggihan merakit kata sekelas seorang resi. Sehingga kemudian lahirlah karya-

karyanya yang kedalamannya filosofis, imajinasinya mistis, dan keindahannya eksotis.

Gaya Putu? Ia dikabarkan sebagai penulis tanpa gaya. Karena seratus pesan karyanya lahir dari spontanitas. Tetapi itulah gayanya. Ia masuk kategori penulis edan yang mempertanyakan segala hal. Putu tampil dengan gayanya yang meledak-ledak dan penuh tenaga.

Tetapi, total jendral, Putu sesungguhnya bukanlah penulis yang “berbahaya”. Kendati kritiknya bisa luar biasa pahit, perang besar yang berkecamuk pada sosok yang penuh vitalitas ini mayoritasnya berkecamuk dalam dirinya sendiri. Tidak jelas memang, apakah Putu yang begitu mencintai keindahan --keindahan dari kontras-kontras, keindahan dari situasi-situasi yang rumit, keindahan yang riuh rendah-- sebenarnya mencintai hidup atau tidak.

Setiap kalimat yang dia goreskan adalah langkah persiapan untuk membidik, dan kita hanya bisa menunggu pada detik mana senjatanya akan berdentum. Dan yang paling penting, ia layak dicatat sebagai penulis yang konsisten dengan gaya belokan mendadak yang mencengangkan.

Atau saya pilih gaya Goenawan Mohamad saja? Barangsiapa sempat membaca tulisan-tulisannya, baik berlama-lama atau barang sejenak, pasti akan tiba pada satu kesimpulan, bahwa apa yang khas pada penulis satu ini adalah suaranya yang lirih dan sikapnya yang bertanya-tanya. Ia adalah kebalikan dari Putu yang meledak-ledak. Ia juga sama sekali berbeda dengan Mahbub yang jenaka. Ia mencatat tragedi demi tragedi yang memberangus kehidupan. Memang dalam suara yang lirih. Tapi sudah dikatakan.

Bila begitu keadaannya, lantas, gaya apa yang harus saya pilih? Setelah agak putus asa, akhirnya saya memutuskan untuk memilih gaya saya sendiri, yang merupakan gabungan antara gaya preman, pelawak dan seniman sekaligus. Begitulah adanya.

Daripada kepala pening memilih gaya, mendingan kita melihat bagaimana gaya Pak Zainal menjalani hidupnya. Dalam pergaulan sehari-hari, Pak Zainal pandai meyakinkan orang lain. Itu pasti. Sehingga, orang lain akan mudah percaya terhadap apa pun yang diomongkannya. Contoh kecil, dalam forum-forum diskusi atau di ruang kuliah, Pak Zainal sedemikian fasih mengungkapkan gagasan-gagasannya sambil tidak lupa

mengutip sana-sini, meski kadang-kadang (bahkan sering) Pak Zainal sendiri tidak tahu persis sumber yang ia kutip. Orang-orang pada manggut-mangut saja tanda terpesona. Padahal, sebenarnya, ia 'ngarang' saja. Inilah kehebatan sekaligus keajaiban seorang Zainal Abidin.

Bahwa Pak Zainal memiliki bakat seni yang hebat, saya kira semua orang mengakui itu. Sejak mahasiswa ia memang senang menenteng gitar, bersenandung, main kecapi, membuat syair, dan menggubah lagu. Kalau tidak percaya, coba simak bait puisi berikut yang dirangkai Pak Zainal ketika ia baru saja usai jalan-jalan ke awan bersama mawar idamannya, meski kemudian terbukti bahwa sang mawar yang ia petik itu penuh duri:

Sekuntum Bunga Mawar

*Sekuntum bunga Mawar
yang indah
Tumbuh di bukit kecil
Yang sejuk sunyi
Malam hari mekar mengembang*

*Daun menghijau
Tangkai melambai
Tertiup angin kecil
Sesayup sampai
Semerbak keharuman*

*Bunga mawar idamanku
Kini ku t'lah memetikmu
Kau kubawa ke lembah peraduan
Semoga kau 'kan tetap abadi*

Mawar berduri

*Bunga indah
Tumbuh nun jauh di sana*

*Kumbang-kumbang mendekat
Menghisap sari madunya*

*Namun tiba-tiba
Seribu duri datang menerkam
Mangsa yang tiada berdaya
Diam terpaku membisu*

*Kini kusadari
Kini telah terjadi
Tak sekuntum mawar
Tiada berduri*

Selain sebagai seorang da'i, seniman, atau tokoh masyarakat, Pak Zainal juga –setidaknya di lingkungan UIN Bandung— pernah menduduki sejumlah posisi lumayan, dari Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, Ketua LPM, Pembantu Rektor, sampai Wakil Koordinator Kopertais Wilayah Jawa Barat dan Banten.

Ketika saya tanya, bagaimana rasanya menjadi pejabat? Ia menjawab: mengerikan. Soalnya sederhana, yang seram-seram dan *membikin* ngeri memang selalu berakhiran *at*. Coba saja, ada *sekarat*, *melarat*, *kiamat*, *kualat*, *konglomerat*, dan...pejabat. Bagi Pak Zainal, menjadi pejabat atau tidak, tak ada bedanya. Karenanya, Pak Zainal menjalaninya dengan enteng, rileks, sambil ber-haha-hehe tiada berkeputusan.

Sebab, memang urusan Pak Zainal dengan dunia ini sesungguhnya sudahlah selesai belaka. Mati ia sekarang, atau nanti, tak ada bedanya. Hidup dan mati memang tiada bedanya, tetapi mencintai Tuhanlah sebenarnya hidup. Hanya Allah saja di depannya. Bahwa ia terima amanat sebagai Pembantu Rektor, Kepala Kanwil Depag --atau bahkan, kelak, tidak sebagai apa pun-- itu semata-mata karena ia toleran kepada dunia ini. Tetapi urusan Pak Zainal dengan dunia ini sesungguhnya sudah selesai.

Bagi Pak Zainal, pemimpin sejati tidak pernah kenal rasa takut kehilangan apa-apa. Karena, ia mengerti bahwa takhta sesungguhnya bukanlah miliknya. Karena itu, Pak Zainal sangat simpel dalam menjalani

hidup ini: kalau orang berkuasa, yang paling utama harus dipelajarinya adalah bagaimana tidak berkuasa. Menurut Pak Zainal, pemimpin sejati bukanlah seseorang yang bercita-cita menjadi pemimpin, sehingga kalau tercapai ia akan mempertahankannya dengan mati-matian.

Bila demikian halnya, dengarlah bait puisi berikut:

Kepada-Mu Tuhan kekasih kupersembahkan segala api keperihan di dadaku ini demi cintaku kepada semua manusia.

Kupersembahkan kepada-Mu sirnanya seluruh kepentingan diri dalam hidup demi mempertahankan kemesraan rahasia, yang teramat menyakitkan ini, dengan-Mu.

Terima kasih telah Engkau pilihkan bagiku persemayaman dalam jiwa remuk redam hamba-hamba-Mu.

Tetapi, orang hidup namanya, kadang, ada saat-saat di mana Pak Zainal begitu merasa letih dan sakit menghadapi dunia dengan segala kekurangajarannya ini. Bahkan ada saat-saat di mana Pak Zainal harus ditikam dari belakang oleh belati ketidaktahuan sahabat-sahabatnya sendiri. Tetapi, untuk urusan macam itu, Pak Zainal hanya bisa bergumam sebagaimana dulu penyair legendaris Chairil Anwar juga bergumam:

Telah kuikhlasakan rasa sakit ini

Sebelum terjadi

Telah pula kurelakan segala tiba

Kini, Pak Zainal telah memasuki purnatugas sebagai dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tetapi, sebagai seorang juru dakwah, ia tidak pernah mengenal kata pensiun. Dalam usia yang mulai merambat senja itu, Pak Zainal agaknya sudah mulai memasuki periode tenteram. Periode yang jauh dari segala hiruk pikuk yang menenggelamkan. Mungkin telah tiba saatnya bagi Pak Zainal untuk mulai menggumamkan syair:

Tuhanku, sertai aku berjuang

Merebut diriku sendiri

*Dari segala yang Engkau benci
Hendaknya Engkau bersabar
Sebab di tengah hiruk pikuk ini
Terkadang aku lupa mengenang-Mu*

Buku ini ingin, selain memaparkan kiprah dakwah Pak Zainal, juga menjelaskan sekelumit perjalanan hidup Pak Zainal secara keseluruhan. Tentu saja, di sana ada balada tentang kebengalan khas anak desa, ada cerita tentang kegenitan khas kalangan remaja, ada kisah heroik seperti dalam legenda, ada saat-saat di mana ia terjungkal dihantam badai rumah tangga, ada juga saat-saat di mana ia harus merenda kembali jalan hidupnya yang penuh warna, dan tentu saja lika-liku perjalanan dakwah yang tidak mudah. Di buku ini juga kita akan bertemu dengan sebuah pribadi yang liat oleh berbagai benturan, kenyal dengan segala jenis derita, kaya dengan segala macam wacana, dan energi yang seolah tak ada habisnya. Semakin tua semakin bertenaga. Begitulah sosok Pak Zainal sebagai *ulama: usia lanjut makin agresif aja*.

Akhirul kalam, saya ingin meminjam doa yang dibacakan Rendra dalam dia punya *Qasidah Barzanji*:

*Semoga didapat apa yang Pak Zainal minta
Apa yang Pak Zainal damba*



BAB II

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

A. Kerangka Teori

Secara teoritis, buku ini meminjam teori Model Transaksi Simultan dari Melvin DeFleur (1993). Dalam kerangka teori itu, proses dakwah seperti yang dilakukan Pak Zainal dapat digambarkan sebagai usaha menyampaikan pesan-pesan yang secara umum dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya tiga faktor dominan. *Pertama*, faktor lingkungan fisik (*physical surroundings*), yakni ruang kehidupan tempat berlangsungnya dakwah dengan menekankan pada aspek-aspek “apa” dan “bagaimana” pesan-pesan ajaran itu dipertukarkan. Dakwah sendiri pada dasarnya dapat dilakukan di mana pun. Tetapi untuk menyentuh sasaran secara maksimal, pada praktiknya, dakwah akan selalu mempertimbangkan suasana fisik di mana dakwah itu dilaksanakan.

Kedua, faktor situasi sosio-kultural (*sociocultural situations*), yakni bahwa proses dakwah merupakan bagian integral dari situasi sosial yang di dalamnya terkandung makna kultural tertentu, sekaligus menjadi identitas dari setiap aktor yang terlibat dalam proses dakwah. Pertimbangan-pertimbangan kultural dalam pelaksanaan dakwah seperti ini sebetulnya telah ditunjukkan oleh Nabi sendiri ketika menghadapi keragaman budaya yang menjadi identitas masyarakat dakwah. Sebab istilah “kemampuan akal” yang digunakan Nabi dalam sabdanya, *khatibu al-naas ‘ala qadri ‘uqulihim*, mengisyaratkan keharusan mempertimbangkan faktor budaya dari sesuatu masyarakat yang menjadi sasaran utama dakwah. Sebab

kemampuan akal seseorang sangat berkaitan erat dengan lingkungan budaya setempat.

Ketiga, faktor hubungan-hubungan sosial (*social relationships*), yakni bahwa status hubungan antarpelaku dakwah sangat berpengaruh, baik terhadap isi pesan itu sendiri maupun terhadap proses bagaimana pesan-pesan itu disampaikan. Hubungan-hubungan sosial yang berlangsung dalam masyarakat terikat pada status dan fungsi yang diperankan oleh setiap individu. Sebagai kelompok besar yang melibatkan interaksi individual, maka hubungan-hubungan sosial akan memberikan jalan sendiri bagi terbentuknya komunitas dengan ciri-ciri eksklusif yang dimilikinya. Di sinilah dakwah dapat dipandang sebagai fasilitas rekayasa sosial dengan memberikan nuansa religiositas yang lebih dominan.

Terdapat banyak kajian terdahulu yang membahas tentang praktik dakwah melalui pendekatan seni. Beberapa kajian itu di antaranya adalah: Implementasi Dakwah Islam melalui Seni Musik Islami (Luki Agung Lesmana dkk, 2015), Dakwah, Seni dan Teknologi (Abd. Aziz Ahmad, 2013), Pendekatan Dakwah Kontemporer Melalui Kesenian (Ahmad Sahlan Abdul Hatim Mohd Nizam Sahad, 2020), Strategi Dakwah Menghadapi Masyarakat Modern Melalui Pendekatan Seni (Soleh Fikri, 2019), Seni Islam sebagai Media Dakwah (Nur Aminah Nasution, 2017), Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak (Raga Bagus Satriya, 2019), Strategi Dakwah Islam dalam Pengembangan Seni dan Peradaban (M Wildan Yahya, 2019), Transformasi Nilai-Nilai Seni Dalam Dakwah (Irawan Papatungan, 2016).

Beberapa kajian yang disebut tadi berfokus pada topik utama pendekatan seni dalam dakwah dengan tetap menimbang situasi sosio-kultural masyarakat sasaran dakwah. Asumsi dasarnya adalah bahwa dakwah seharusnya disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat yang dihadapinya, dan salah satu pendekatan efisien yang bisa digunakan dalam menghadapi masyarakat modern adalah dengan pendekatan seni dalam beragam bentuknya. Seni adalah ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keselarasan, keserasian, keharmonisan insan dan ketepatan yang memesonakan batin manusia. Ia lahir dari sisi terdalam manusia berupa rasa dan imajinasi yang terekspressi lewat

keterampilan bakat yang indah. Dorongan semacam itu adalah fitrah anugerah dari Allah.

Bagaimanapun, seni sebagai bagian dari bagian kebudayaan merupakan ekspresi dari *feeling of the people*, sehingga ia menjadi ekspresi yang sesungguhnya dari hidup dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kehadiran agama di tengah-tengah masyarakat selalu bergerak dan tumbuh melalui wadah kultural yang pada gilirannya melahirkan kultur yang bercirikan keagamaan, atau simbol-simbol kultural yang digunakan untuk mengekspresikan nilai keagamaan.

Pada dasarnya, Islam sebenarnya menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni jika kesenian itu membawa perbaikan dan tidak merusak atau menghancurkan, tetapi membangun. Pada masa kejayaan peradabannya, Islam telah menghidupkan bermacam-macam seni yang berkembang dan berbeda dengan produk-produk peradaban lainnya seperti seni kaligrafi, dekorasi, dan seni ukiran di biasanya terdapat di masjid-masjid, di gedung-gedung, di pedang, bejana-bejana perak, pada kayu, keramik, dan lain sebagainya.

Berangkat dari keterbukaan inilah sehingga antara nilai sosial budaya di satu tempat dan “pesan suci” yang menjadi misi dakwah menemukan titik temu, tanpa ada gesekan dan benturan yang signifikan. Perhatian dan gerakan dakwah dari dua sisi inilah yang sesungguhnya menjadikan Islam mampu menoreh tinta emas sepanjang sejarah peradaban manusia dan menyebar di berbagai belahan benua dan dunia hingga Indonesia.

Meski demikian, masih banyak mubalig yang menyampaikan materi dakwah dengan cara yang seragam pada semua kalangan. Istilah barunya seperti ‘budaya kaset’, yaitu menyampaikan materi dakwah yang sama di mana saja dan untuk siapa saja tanpa memperhatikan kondisi *mad’u*, masyarakat sasaran dakwah. Jika sistem kerja tersebut dilanjutkan tanpa sebuah pengembangan, maka tujuan dakwah akan sulit tercapai secara maksimal.

Sebagai sebuah proses kulturalisasi ajaran dalam dataran kehidupan masyarakat, secara makro dakwah kerap bersentuhan dan bergumul dengan gerak budaya yang dimasukinya. Tidak mengherankan jika kemudian, pada tahap tertentu, pergumulan Islam-kebudayaan itu dapat

saja melahirkan tuntunan baru berkenaan dengan proses pembentukan pranata-pranata kehidupan lainnya, seperti pranata sosial, ekonomi, dan politik. Di sinilah dakwah dapat dilihat sebagai suatu proses yang dinamis, atau suatu kekuatan yang hidup dalam ranah sosial lokal. Dakwah, pada gilirannya, berfungsi sebagai daya pendorong terbentuknya sistem sosial pada skala lokal.

Kaitan interdependensi antara dakwah dan sistem sosial ini menunjukkan, sedikitnya, dua hal penting. *Pertama*, realitas sosial bisa dijadikan alat ukur keberhasilan dakwah dan sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda dakwah pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, gerakan dakwah sendiri bisa menjadi pilihan strategis dalam proses pembangunan masyarakat. Inilah di antara sebab mengapa dakwah memainkan peranan krusial dalam dinamika kehidupan lokal masyarakat. Sebagai sebuah proses sosial, dakwah perlu terus dikembangkan dan dievaluasi sesuai dengan tujuan besarnya dan tuntutan realitas yang dihadapinya.

Sebagai agama yang berkarakteristik universal, kehadiran Islam dalam berbagai lingkup budaya, termasuk budaya lokal Sunda di Jawa Barat, tidak dapat dianggap sebagai pertemuan sederhana. Karena, dari pertemuan ini, substansi Ilahiah yang disakralkan tersosialisasikan. Pada perkembangan berikutnya, etnik-etnik lain yang hidup di Tatar Jawa Barat mengalami suatu proses “penyundaaan”. Mereka, sadar atau tidak, tidak bisa membebaskan dirinya dari tuntutan sosial untuk beradaptasi-strategis dengan pola budaya Sunda.

Jika demikian, berarti terdapat sebuah kesamaan yang dapat menjadi suatu daya tarik untuk mencoba membangkitkan Islam dalam lingkup budaya. Nilai-nilai praktis seperti yang tercermin dalam busana, seperti bangunan masjid, iluminasi mushaf al-Quran, sampai kepada bentuk kebaya atau terusan panjang disertai kerudung maupun baju laki-lakinya yang disertai peci. Bahkan, terdapat tradisi-tradisi praktis yang melebur dalam hari besar Islam dalam balutan budaya Sunda. Namun, cengkeraman budaya global telah mengikis semuanya. Budaya yang penuh adab kesopanan dan bernafaskan Islam ini, banyak disinyalir oleh para pakar nyaris punah.

Praktik dakwah yang ramah budaya diarahkan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah di tengah semakin menderasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global. Keutuhan budaya dan nilai-nilai luhur daerah harus tetap dilestarikan dan dikembangkan untuk memberi landasan bagi peri kehidupan masyarakat. Karena, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan daerah sangat berpengaruh dalam memperkuat sekaligus memperhalus kehidupan sosial masyarakat.

Pada sisi lain, dengan adanya transformasi sosial budaya akibat derasnya arus globalisasi dewasa ini, kegelisahan mulai terjadi terhadap potret manusia yang cenderung menunjukkan sikap dan perilaku kurang terpuji. Dampak buruk dari pengaruh globalisasi yang bersifat negatif -- yang justru lebih cepat dicerna oleh masyarakat-- menyebabkan perubahan dalam gaya hidup seperti budaya konsumtif, pragmatis, materialistis, dan instan. Sementara, semangat kebersamaan, tenggang rasa, gotong royong, toleransi, kerja keras dan kemandirian perlahan memudar dan menjauh dari kehidupan masyarakat.

Untuk mengatasi dan memperbaiki kondisi masyarakat yang cenderung terbawa pengaruh globalisasi tersebut diperlukan upaya yang serius dari semua pihak. Banyak asumsi yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab munculnya masalah tersebut adalah lunturnya nilai moral dan budi pekerti. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya masyarakat warisan dari leluhur kita yang positif dan bermakna --yang disebut kearifan lokal, atau *local wisdom*-- kita berupaya mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam budi pekerti yang luhur, diharapkan masyarakat Jawa Barat, khususnya kalangan generasi muda dapat menjadi manusia yang memiliki basis etik yang kukuh, berpengetahuan luas, jujur, disiplin, berakhlak mulia dan berperan aktif di tengah masyarakat.

Mengangkat dan mengembangkan pola hidup yang berakar pada nilai luhur budaya dan kearifan lokal merupakan keniscayaan untuk membangun tatanan sosial yang ajek sebagai ikhtiar meneguhkan kembali jati diri sebagai masyarakat Jawa Barat. Diakui, masyarakat Jawa Barat memiliki khazanah budaya dan kearifan lokal yang dapat menjadi landasan

nilai yang kukuh dalam membangun kehidupan sosial di tengah semakin menderasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global.

Fakta tentang semakin mudarnya nilai-nilai budaya lokal masyarakat Jawa Barat, semakin kuat mengemuka. Pada satu sisi, telah terjadi erosi budaya yang sangat dahsyat di mana masyarakat semakin rentan terkena dampak buruk dari pengaruh globalisasi yang banyak membawa efek negatif. Sementara, pada saat bersamaan, masyarakat semakin teralienasi dari akar budaya mereka sendiri. Mudarnya nilai-nilai budaya lokal dianggap dapat mempengaruhi karakter budaya masyarakat, yang pada gilirannya akan membuat masyarakat Jawa Barat kehilangan identitas dan jati dirinya sendiri sebagai orang Jawa Barat.

Pada titik ini, dirasakan pentingnya peran juru dakwah yang berwawasan budaya lokal dalam membangun masyarakat ke depan. Pembentukan karakter masyarakat berlangsung dalam proses hidup secara kontinum. Karenanya, pembentukan karakter seseorang atau masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui proses pembelajaran di sekolah, tapi juga melalui proses pendidikan informal di tengah keluarga maupun melalui media-media keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat luas, termasuk melalui praktik dakwah Islam.

Praktik dakwah yang berpangkal pada nilai luhur budaya lokal merupakan keniscayaan untuk membangun tatanan sosial yang ajek sebagai ikhtiar meneguhkan kembali jati diri sebagai masyarakat Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat dikenal memiliki khazanah budaya lokal yang dapat menjadi landasan nilai yang kukuh dalam membangun kehidupan sosial di tengah semakin menderasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global.

Jawa Barat sendiri sesungguhnya dapat menjadi kawasan percontohan di tanah air sebagai daerah paling ramah dengan kembali membumikan kearifan budaya lokalnya. Semua ini untuk menunjukkan keajekan budaya dan nilai lokal di tengah kian menderasnya arus budaya global. Karena globalisasi merupakan kemestian, maka yang mungkin dilakukan adalah bagaimana menggawangi masyarakat agar tetap berpijak pada akar budayanya sendiri dengan mengambil sisi positif dari budaya global.

Dengan demikian, penting dipikirkan secara lebih jernih dan mendalam oleh seluruh pihak terkait, khususnya para pelaku dakwah, bagaimana nilai luhur budaya lokal tersebut bisa digali dan diapresiasi kembali agar menjadi modal bagi tegaknya jati diri masyarakat Jawa Barat beradab yang berakar pada tradisi budayanya, sembari dengan terbuka menerima budaya-budaya baru yang lebih baik dan menjanjikan.

Berdasarkan paparan tadi, menjadi sangat mendesak untuk dilakukan strategi penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui praktik dakwah Islam dengan cara: peningkatan kualitas juru dakwah yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai kearifan budaya lokal (bisa melalui mekanisme pelatihan); merumuskan muatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat disisipkan sebagai muatan pesan dakwah; penyediaan khazanah kepustakaan budaya lokal (Sunda) dengan cara menyediakan sebanyak mungkin buku-buku dan bentuk literatur lainnya. Selain itu, juga perlu dilakukan strategi sosialisasi, difusi, dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui praktik dakwah yang lebih ramah budaya.

Setiap pelaku dakwah secara bersama-sama sesuai kapasitas dan kewenangannya melakukan diseminasi nilai-nilai budaya lokal, seperti slogan, moto kabupaten dan kota, memasukan nilai-nilai kearifan budaya lokal pada setiap pesan dakwah sehingga muatan nilai-nilai budaya lokal tidak terpisah dari praktik dakwah yang dilakukan.

Pada sisi ini, pelestarian dan pengembangan nilai budaya lokal harus dipahami secara aktif, korektif dan partisipatif. Semua harus dipadukan melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat Jawa Barat dalam upaya memelihara nilai-nilai kearifan lokal, baik pemerintah, ulama, pemuda, ormas keagamaan, partai politik, ibu-ibu PKK. Karenanya, penting dilakukan strategi dan pendekatan kerumahtanggaan dengan cara menyentuh simpul-simpul keberempuanan, seperti ibu-ibu PKK, untuk mengingatkan kembali nilai-nilai luhur dan jati diri masyarakat dengan mewariskannya kepada anak-anak di setiap rumah masing-masing.

Secara lebih jauh, buku ini mencoba memotret sebuah persoalan besar tentang bagaimana nilai-nilai Islam tumbuh dan hidup dalam praksis budaya lokal di lingkungan masyarakat Jawa Barat. Tema ini sengaja diangkat ke permukaan untuk memperlihatkan betapa Jawa Barat,

sesungguhnya, amat kaya dengan tradisi-tradisi lokal yang pekat mengandung nilai-nilai luhur Al-Qur'an, dan sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda.

Sudah menjadi rahasia bersama, apa yang disebut adat dan budaya lokal telah lama diposisikan sebagai semacam berhala, yang tabu untuk dikupas dan dibicarakan. Dilestarikan dengan berbagai cara, diawetkan dengan berbagai dalih. Adat dan tradisi lokal pun, dengan demikian, menjadi hitam putih. Kalau tidak ikut, dianggap melanggar. Dan setiap pelanggaran, apa pun sebabnya, tidak pernah ditinjau, langsung dieksekusi, dikeluarkan dari adat. Dianggap kurang ajar, tak tahu adat. Untuk kemudian dibuang dari kelompok masyarakat.

Akibatnya, adat menjadi kotor dan terkontaminasi, untuk akhirnya kehilangan isi. Bagi kaum muda, adat dan tradisi lokal menjadi kuno dan lapuk. Ia tidak memberikan peluang untuk melakukan reinterpretasi. Semuanya sudah selesai. Adat dan tradisi, dengan demikian, sudah menjadi peti mati. Di mata kalangan progresif, kenyataan demikian tak lebih sebagai sarang persembunyian bagi yang sudah mapan dan karatan. Bertentangan dengan jiwa mereka yang dinamis.

Walhasil, adat dan tradisi lokal terasa begitu kaku dan asing, seakan-akan diciptakan oleh makhluk dari planet lain untuk kebutuhan yang tidak diketahui. Kaum muda, khususnya, sudah lama merasa adat dan tradisi lokal sebagai bandit yang harus diganyang. Karena, adat dan tradisi selalu menghalangi langkah-langkah mereka. Sebaliknya, di mata adat dan tradisi, kaum muda nampak sebagai anjing liar yang tidak tahu sopan-santun. Situasi yang sungguh kejam. Fakta yang teramat keras.

Bisa jadi, apa yang dipaparkan tadi sesungguhnya adalah adat dan tradisi lokal dari beberapa orang yang keliru membuat interpretasi dan persepsi. Kalau anak-anak muda membencinya, itu bukan berarti mereka membenci adat dan tradisinya. Boleh jadi, mereka membenci interpretasi yang konyol atas adat dan tradisi itu. Bagaimanapun, adat dan tradisi lokal adalah sebuah teks yang terbuka untuk dikaji dan ditafsir ulang. Adat dan tradisi harus dibebaskan dari sakralisasi. Ia – tak lebih— hanyalah semacam jendela untuk melihat bagaimana nilai-nilai luhur Al-Quran yang universal diejawantahkan pada wilayah dan wajah kultur yang paling lokal.

Dan, di atas semuanya, fakta keragaman kultural di Jawa Barat sama sekali bukan alasan untuk tumbuhnya sentimen, kebencian bahkan kekerasan. Dengan bekal kesalehan multikultural dan kecintaan atas khazanah kebudayaan yang ada, masyarakat Jawa Barat akan lebih bijak menghadapi perbedaan, dan menjadikan perbedaan itu sebuah kekuatan untuk membangun kehidupan yang lebih damai, rukun, dan toleran.

B. Kerangka Metodologi

Buku ini disusun sebagai catatan atas perjalanan dakwah Kiai Zainal Abidin yang unik, nyentrik dan eksentrik: Dakwah melalui pendekatan seni. Secara metodologis, buku ini boleh disebut sebagai sebuah kajian fenomenologi tentang seorang aktor dakwah yang menggunakan seni sebagai pendekatan dakwahnya. Buku ini berusaha mengungkap dan mempelajari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan yang bersangkutan. Individu yang dimaksud di sini, tentu saja, tidak lain adalah Pak Zainal sendiri.

Riset fenomenologis berusaha untuk mereduksi pengalaman-pengalaman personal ke dalam kesamaan pemaknaan atau esensi universal (*essentializing*) dari suatu fenomena yang dialami. Tentu saja, pengalaman tersebut merupakan pengalaman individual. Peneliti mengumpulkan cerita dari sekelompok individu untuk dicari kesamaan maknanya.

Dengan demikian, maka cerita oral tentang pengalaman hidup menjadi bentuk data primer yang wajib dikumpulkan. Untuk memperoleh data tersebut tentu saja dibutuhkan keterbukaan informan untuk mengungkapkan apa yang dialaminya. Data fenomenologis berupa narasi deskriptif dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Dan, data utama dalam buku ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam dengan subjek utama buku ini, yakni Kiai Zainal Abidin sendiri, dan para narasumber lain yang dipandang memiliki kedekatan dan pengetahuan yang memadai tentang sosok dan kiprah dakwahnya. Teknik pengumpulan data lain juga ditempuh untuk mendapatkan data yang sah dan relevan dengan topik bahasan buku ini.



BAB III

DINAMIKA DAKWAH

DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL

Mendiskusikan keberadaan dakwah dalam konteks budaya lokal mestilah dengan kepala dingin, tidak emosional, apalagi sentimental, melainkan harus rasional. Apa pasal? Ialah karena sejarah telah mengabarkan kepada kita bahwa budaya itu berubah. Beberapa budaya besar seperti budaya Mesopotamia, budaya Mesir Kuno, budaya Babilonia, dan budaya Romawi telah tergusur. Dulu eksis, tapi sekarang kita hanya bisa melihat peninggalannya di museum. Sejumlah artefak budaya, seperti piramida dari budaya Mesir Kuno, sampai kini masih tetap eksis. Tetapi, piramida yang mirip tidak mungkin dibuat lagi.

Sejauh ini, menurut pandangan sejumlah kalangan, hanya budaya Yunani, budaya Konfusian, budaya Hindu, budaya Buddha, budaya Islam, budaya Barat saja yang masih eksis. Budaya ini pun masih akan diuji pula oleh waktu: sampai kapan budaya-budaya ini bisa bertahan. Di sinilah letak dinamikanya. Di sinilah letak tarik-menariknya. Dan sekaligus di sini pula letak menariknya.

Sudah tentu, maju mundurnya, atau bahkan timbul tenggelamnya satu budaya, termasuk budaya lokal, tergantung pada perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya, termasuk juga daya tahan yang dimiliki budaya yang bersangkutan. Perubahan dalam masyarakat merupakan hasil dari 'pertemuan' nilai-nilai. Dengan kata lain, perubahan merupakan efek dari interaksi antara nilai yang satu dengan nilai yang lain; efek dari

'dialog' antara pandangan hidup yang satu dengan pandangan hidup yang lain, efek dari 'diskusi' antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Tidak heran bila budaya lokal akan terus mengalami perubahan. Ini terjadi pula pada budaya lokal yang hidup di Jawa Barat, khususnya Sunda. Pertanyaannya: Apakah budaya lokal Jawa Barat, khususnya Sunda, akan bertahan di tengah pusaran pergaulan dengan budaya global di masa-masa mendatang? Mestinya, tidak perlu khawatir kalau terjadi perubahan dalam budaya lokal. Bahkan sekalipun budaya lokal harus tergusur, tidak perlu risau pula selama nilai-nilai yang unggul diterima dan berkembang dalam masyarakat lokal. Tidak ada hukum bahwa budaya lokal harus terus bertahan atau dipelihara. Masyarakat yang menerima nilai-nilai yang lebih tinggi akan menghadirkan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima. Masyarakat yang mau maju akan semakin terbuka terhadap nilai-nilai yang tinggi. Masyarakat yang demikian lambat laun akan meninggalkan nilai-nilai budaya yang 'kurang bermutu'.

Secara faktual, budaya yang berdasarkan pada nilai-nilai 'kebenaran yang parsial' tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Perubahan budaya- apakah itu budaya besar ataupun budaya lokal- merupakan konsekuensi dari benturan nilai-nilai antara budaya yang 'lebih tinggi' dengan budaya yang 'lebih rendah'. Sejauh mana kita mau menerima nilai-nilai dari budaya yang lebih tinggi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sebuah petualangan sekaligus dinamika budaya yang tak terliburkan sepanjang zaman.

Pada titik ini, khususnya dalam konteks pergaulan lintas budaya, penting membekali diri dengan apa yang disebut sebagai kecerdasan budaya. Dalam pengertiannya yang paling umum, sebagaimana dirumuskan oleh David C Thomas dan Kerr Inkson (Taliziduhu, 2004: 85), kecerdasan budaya adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

Kebudayaan Sunda adalah sumber kerangka acuan masyarakat Sunda ketika mereka berhadapan dengan berbagai perubahan. Suatu perubahan itu ditolak atau diterima masyarakat bergantung sejauh mana perubahan itu bisa diterima oleh kebudayaannya. Oleh karena itu, suatu perubahan yang akan dilakukan terhadap masyarakat Sunda mestilah memperhatikan dan mempertimbangkan aspek tradisi dan kebudayaan

masyarakat Sunda itu sendiri. Ketika suatu perubahan yang berasal dari suatu unsur kebudayaan asing itu terlalu berbeda jauh dengan kebudayaan Sunda, maka perubahan itu akan sangat lama diterima untuk menjadi bagian dari kebudayaan Sunda.

Hasan Mustofa yang dikenal sebagai penghulu Bandung dan juga sastrawan Sunda, manakala menafsirkan Alquran pada ayat-ayat awal surat Al-Baqarah menegaskan bahwa *urang Sunda mah geus Islam samemeh Islam*. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya, hampir seluruh ranah kehidupan orang Sunda mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran dan hukum dalam masyarakat Sunda pun disosialisasikan melalui seni dan budaya, seperti pada lelakon pewayangan (wayang golek), lagu-lagu, pantun dan banyol-banyol.

Ajaran Islam melalui media wayang golek meliputi Islam ti sebagai *a way of life*, termasuk ajaran dasar tentang ketatanegaraan dan pemerintahan. Ajaran Islam lewat pewayangan seringkali menekankan ketaatan kepada ajaran agama dan negara secara bersamaan dan berkeselimbangan, *taat kana ajaran agama jeung darigama* yang mencerminkan pemahaman atas perintah ketaatan kepada Allah, taat kepada Rasul dan Ulil Amri sebagaimana diamanatkan dalam QS. An-Nisa, 4: 59. Demikian juga credo yang dilambangkan dengan *jimat layang kalimusada* dalam cerita pewayangan Sunda, wayang golek, yakni dua kalimat syahadat yang menjadi pemicu gerak dan langkah manusia Sunda yang dapat menjadi penawar bagi berbagai masalah dan penyakit.

Lagu-lagu Sunda pun sarat dengan ajaran dan hukum Islam baik yang melembaga seperti lagu-lagu *Cigawiran*, *Ciawian*, dan *Cianjuran*, maupun lagu-lagu yang biasa didendangkan oleh para santri *kalong* di mesjid, *tajug* atau madrasah yang meliputi ajaran tauhid, hukum hingga ajaran tentang hidup berkeluarga seperti pada lagu-lagu *sawer panganten*. Ajaran tauhid seringkali didendangkan melalui sifat dua puluh yang terumuskan dalam *Tijan* dan *Qathr al-ghayts* karya al-Iji. Sedangkan K. H. Hasan Mustafa segara khusus menyusun, dangding yang berkenaan dengan ajaran tauhid dan tasawuf yang biasanya didendangkan oleh *inohong Sunda* dalam upacara memperingati tahun baru Hijriyah.

Ajaran Islam sebagai agama pun telah melembaga dalam upacara adat, khususnya perkawinan. Pesta perkawinan pun mengadopsi istilah

walimah dalam teks hadis yang menyerukan upacara atau pesta perkawinan, *awlim walau bisyatin*. Sedangkan ajaran hukum kewarisan Islam disosialisasikan dalam ungkapan *sageugeus saeundan*, yang artinya bagian lelaki adalah dua ikatan padi, sementara bagi wanita adalah satu ikatan saja yang berarti dua berbanding satu. Atau *sakelek satanggungan*, yang artinya bagian wanita sesuai kapasitas dan adikodratinya yang setengah kemampuan memikul barang yang dapat dilakukan seorang lelaki.

Manusia Sunda dituntut untuk memiliki sifat-sifat Rasul, yakni *shidq, fathanah, tablig, dan amanah*, yang tergambar dalam kalimat *cageur, bageur, singer tur pinter*. Untuk mencapai sifat-sifat tersebut, manusia Sunda diwajibkan menuntut ilmu dan mencari rezeki yang tergambar dalam kalimat *elmu tungtut dunya siar*. (Rosidi, 1983; Rosidi, 2003)

Sedangkan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik sebagai individu dan keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat, ia harus melaksanakan apa yang wajib dan yang sunah secara berkesinambungan dan simultan sebagaimana terungkap dalam peribahasa *fardu kalaku sunat kalampah*. Selain itu, manusia Sunda pun didorong untuk mencapai negara dan masyarakat yang ideal sesuai dengan idealisasi Alquran *baldatun thoyyibun wa rabbun ghafur* yang tercermin dalam motto *nagara kerta raharja gemah ripah lohjinawi*. Pengaruh Arab Islam pun nampak sekali dalam bahasa Sunda, seperti *jisim abdi* untuk menyebut diri sendiri yang sepenuhnya diambil dari bahasa Arab. *Jism* yang berarti badan, dan *'abd* yang berarti hamba.

Melihat paparan di atas, yang menunjukkan betapa Islamnya tata kehidupan masyarakat Sunda, maka tidak berlebihan apabila Islam Sunda dijadikan sebagai sebuah mazhab. Apalagi jika kita melihat kenyataan sejarah, bahwa sejak zaman Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh, keberagaman masyarakat Sunda telah menciptakan kehidupan harmonis dalam semua bidang kehidupan.

Keadaan tersebut tergambarkan dalam tiga hal yang menarik perhatian, seperti yang dikatakan Edi S. Ekadjati (2005), *pertama*, adanya kebebasan dalam beragama sehingga orang bebas memilih agama dan sekte agama menurut keyakinannya masing-masing. *Kedua*, terjadinya

sinkretisme dalam ajaran agama. *Ketiga*, proses dua hal tersebut berlangsung secara damai dan alamiah sehingga tidak ada konflik antara penganut agama yang satu dengan yang lain.

Selain itu, pada tahun 1925, orang Sunda lebih bersemangat dan teguh dalam beragama ketimbang orang Jawa. Misalnya, seperti yang dilaporkan Kern bahwa di lingkungan Keresidenan Priangan, tidak ada kabupaten yang penduduknya demikian kuat dan tinggi perhatiannya dalam mempelajari pengetahuan agama, serta berkembang demikian baik seperti di Cianjur. Bahkan perkataan *kafir*, *musyrik* atau *syirik* waktu itu, sangat menyinggung harga diri orang yang mengaku Islam meskipun dalam tataran praksis masih banyak menjalankan ajaran-ajaran sinkretis.

Melihat fenomena penggambaran nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Sunda serta data statistik tentang kekuatan pendidikan dan ekonomi umat, maka dapat dinyatakan bahwa Islam di Tatar Sunda memiliki potensi yang mungkin tidak dimiliki oleh Islam di daerah ataupun belahan dunia yang lain. Karena itu seharusnya masyarakat Islam bangga akan hal tersebut dan berusaha menunjukkan kepada dunia bahwa Islam di Tatar Sunda adalah sebuah entitas yang layak disebut sebagai Islam mazhab Sunda. Mazhab Sunda dengan segala ceruk budayanya yang ditopang oleh ajaran serta nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi.

Akulturasi dan asimilasi antara budaya lokal (Sunda) dengan ajaran Islam telah membentuk warna dan ciri khas pada keberagaman masyarakat Sunda. Betapa Islam sangat berpengaruh pada tradisi dan budaya Sunda. Karena, sejak pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Jawa Barat (Sunda) senantiasa menempatkan nilai-nilai agama (Islam) pada posisi yang sangat sentral dalam hampir seluruh aspek kehidupannya (Alwasilah, 2006).

Oleh karena itu, ungkapan "*kacida anehna lamun urang Sunda henteu ngagem agama Islam*", dapat dipahami, meskipun orang Sunda bisa bertoleransi terhadap pluralitas keyakinan, tetapi dalam keluarga harus tetap berada dalam satu keimanan, yakni iman Islam. Meskipun Islam dan Sunda diibaratkan seperti *gula jeung peueutna*, namun selaku manusia Sunda hendaknya tidak terlena karena merasa ada 'penyatuan' Islam dan

Sunda dalam dirinya sehingga *lali ka purwadaksina*. Tetapi harus ada usaha untuk menjadi *Muslim anu nyunda*.

Jauh sebelum Islam datang, katakanlah periode pra Islam, pernah terjadi suatu era di mana banyak terdapat berbagai penyakit masyarakat. Jaman itu kemudian dikenal dengan jaman jahiliah (jaman kebodohan). Sebut saja Habil membunuh Qabil. Sodomi terjadi pada jaman Nabi Luth yang menyebabkan murka Allah datang pada kaumnya. Atau, khalifah Umar bin Khattab yang pernah melakukan pembunuhan paling sadis di jamannya, yakni mengubur anak perempuannya hidup-hidup. Jaman sekarang, kejahiliah pun masih terjadi, tetapi tentu saja dengan bentuk-bentuk yang lebih modern.

Pada dasarnya, kejahiliah berarti penyelewengan manusia dari kewajiban berbakti dan bersembah sujud kepada Allah yang Mahabener, yaitu kebaktian dan sembah sujud yang mencerminkan kepatuhan manusia kepada hukum Allah dalam semua urusan hidupnya. Adapun ciri pokok yang ada pada setiap kejahiliah, bahkan sesungguhnya dari situlah munculnya kejahiliah, adalah tidak percaya Allah secara benar.

Jika ciri pokok kejahiliah adalah tidak mempercayai Allah secara benar, maka seks bebas dan narkoba pun termasuk dalam bentuk kejahiliah (abad ini). Mana ada orang yang sedang asyik mengisap ganja, sabu, ekstasi dan jenis narkoba lainnya, atau orang yang sedang melakukan seks bebas kemudian ingat Allah. Walaupun ingat, maka nafsu setannya lebih merajai jiwanya. Dengan demikian, rasanya tidak berlebihan jika fenomena penyakit masyarakat yang melanda masyarakat Sunda, Jawa Barat, seperti yang dikutip di atas adalah termasuk juga ke dalam bentuk perilaku jahiliah abad ini.

Jaman Jahiliah sebelum Islam memang telah berakhir. Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk menumpas segala bentuk kejahiliah itu. Dia mengutus Nabi Muhammad untuk membawa risalah-Nya, dan penyempurna ajaran-ajaran Nabi dan rasul sebelumnya. Berbagai ajakan dan pendekatan pun dilakukan Rasulullah. Salah satu ajakan atau dakwah Rasulullah adalah melalui pendekatan akhlak, sebagaimana Allah mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak.

Rasulullah menunjukkan sikap sopan, sabar, tidak mudah marah dan memberi maaf kepada orang-orang yang dengan begitu kejamnya menolak

ajakan Rasul. Rasul tidak membalasnya dengan kekerasan saat orang-orang Yahudi dan Nashrani mengejek bahkan meludahi Rasul saat berjalan melewati mereka. Bahkan, saat orang-orang tersebut dalam keadaan sakit pun, Rasul menyempatkan waktu untuk menjenguk mereka yang membencinya. Sikap dan keteladanan Rasul inilah yang kemudian menjadi senjata ampuh dalam penyebaran agama Islam. Dan, karenanya, tak sedikit pula orang-orang Yahudi dan Nashrani yang beramai-ramai memeluk agama Islam.

Seyogyanya keteladanan beliau menjadi contoh dalam melakukan proses penyebaran Islam oleh umatnya. Hal ini pun diadopsi oleh para penyebar Islam di pulau Jawa, yang dalam catatan sejarah masuk melalui pintu perdagangan. Sebut saja salah satu penyambung dakwah Rasulullah itu, Walisongo.

Adalah Sunan Gunung Jati, satu dari sembilan wali, yang membumikan Islam di kepulauan Jawa bagian Barat melalui pendekatan kultural. Sunan Gunung Jati adalah seorang propagandis Islam di Jawa Barat. Dalam aktivitas dakwahnya, ia melakukan perjalanan dakwah kepada penduduk pulau Jawa bagian Barat untuk memeluk Islam, yang dimulai dari Cirebon. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman pasundan atau Priangan.

Salah satu keberhasilan dakwah Sunan Gunung Jati yang secara psikologis dianggap inti dan masih diajarkan oleh keturunannya adalah pengamalan petatah-petitihnya. Secara sederhana, petatah-petitih diartikan sebagai ungkapan atau ucapan yang mengandung ajaran hidup berupa nasihat, pesan, anjuran, kritik dan teguran yang disampaikan dalam keluarga, kerabat dan putra-putri Sunan Gunung Jati, yang disampaikan melalui tradisi lisan secara turun temurun.

Adapun unsur-unsur kandungan pepatah-petitih tersebut mengandung nilai-nilai ketakwaan, keyakinan dari kedisiplinan, kesopanan dan tata krama serta kearifan dan kebijakan. Beberapa pesan atau pepatah-petitih Sunan Gunung Jati tentang kearifan dan kebijakan antara lain: 1) *den bisa megeng ing nafsu* (harus dapat menahan hawa nafsu); 2) *ngoletena rejeki sing halal* (carilah rezeki yang halal); 3) *aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* (jangan membuat aniaya kepada makhluk lain)

(Dadan Wildan, 2003: 302). Jika dipahami lebih dalam, ungkapan ini mempunyai makna yang begitu agung. Nasihat tentang perbuatan yang baik-bijak ini mengharapkan agar manusia menjadi arif dan bijaksana dalam berhubungan dengan sesamanya dan tidak berbuat kerusakan lantaran hawa nafsunya sendiri.

Sama seperti halnya Nabi Muhammad saw., dakwah Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam adalah melalui pendekatan kultural. Meskipun pada jaman Nabi Muhammad juga pernah terjadi peperangan yang secara kasat mata menunjukkan kekerasan, tapi di lain pihak justru dilakukan dengan kelembutan dengan hasil yang memuaskan. Jika Nabi Muhammad saw. banyak menunjukkan keteladanan akhlak beliau dalam berdakwah, maka Sunan Gunung Jati pun mengaktualkan dakwah Rasulullah itu dengan bahasa nasihat.

Dari sini dapat diambil satu kesimpulan bahwa dakwah melalui akhlak, yang merupakan budaya yang dimiliki penyebar agama Islam itu, ternyata lebih efektif dan dapat dengan cepat diterima oleh sasaran dakwahnya. Hal ini terbukti sampai hari ini. Nabi Muhammad tetap menjadi panutan umatnya. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang memakaikan nama Muhammad bagi nama depan anak-anaknya. Pepatah-petitih Sunan Gunung Jati pun masih diagungkan oleh masyarakatnya. Kerabat keraton Cirebon bahkan telah mengakomodasikan pepatah-petitih ini dengan bahasa Jawa-cirebon.



BAB IV

DA'I KONSENSUAL

DAN DAKWAH TRANSFORMASIONAL

Bila ditilik dari sudut formal dan kuantitatif, perkembangan dakwah di awal milenium ketiga ini bisa disebut amat pesat. Beberapa indikator berikut biasanya dirujuk orang untuk mendukung pernyataan tadi. Misalnya, semaraknya acara-acara keagamaan di televisi. Bahkan kalau bulan Ramadan tiba, ada waktu-waktu tertentu ketika kalangan non-Islam tidak memiliki pilihan lain selain mematikan televisi karena serempaknya seluruh stasiun TV menyiarkan acara keislaman. Hal lain yang biasa dijadikan referensi adalah meriahnya acara-acara pengajian di majelis-majelis taklim, glamornya penyelenggaraan MTQ, gebyarnya acara-acara tablig akbar, dan sebagainya.

Pada saat bersamaan, di awal milenium baru ini, kita juga menyaksikan betapa segala modus aktivitas anak manusia tengah mengalami transformasi secara sangat revolusioner. Hal itu terjadi di berbagai wilayah kehidupan, kecuali di sektor dakwah. Pada wilayah kehidupan yang disebut terakhir, aktivitas itu masih berkuat di wilayah dakwah "cuap-cuap" yang kedalamannya tidak sampai di tenggorokan, apalagi sampai ke jantung hati. Sebutan khas untuk dakwah macam ini adalah "santapan ruhani." Maka, setelah kenyang menyantap imbauan surga neraka, hadirin pun kemudian bubar.

Ternyata, di balik kesemarakan yang membisukan sekaligus membiuskan itu kita tidak bisa menutup mata dan telinga bahwa arena

dakwah selama ini lebih merupakan sarana bagi masyarakat menanggapi kehebatan dari idolanya ketimbang sebagai sarana untuk mengkaji dan bertindak. Lihat, misalnya yang terjadi dalam acara-acara tablig akbar yang biasanya menghadirkan da'i pop yang top.

Menurut Yudi Latif (1999: 100), sisi gelap dari modus dakwah yang cenderung verbalistik itu, pada wilayah teoritis konseptual, adalah memiskinkan produksi pemikiran-pemikiran keislaman yang bermutu. Persis seperti kritik yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman yang menyebutkan bahwa pemikiran Islam Indonesia berada di luar arus pemikiran intelektual dunia dan kurang memiliki gema internasional. Umat Islam Indonesia, bahkan ulama dan cendekiawannya, selama ini sekadar menjadi konsumen setia pemikiran Islam. Jangankan menjadi eksportir pemikiran Islam, di negerinya sendiri, hasil pemikiran para cendekiawan Muslim belum bisa menjadi tuan rumah. Mereka lebih suka berpidato daripada menuangkan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan atau buku, yang sebenarnya bisa jauh lebih monumental.

Sisi gelap di wilayah model dakwah seperti itu, menurut Yudi, bisa menghasilkan sikap-sikap mendua di kalangan umat. Di satu pihak mereka berteriak-teriak tentang kehebatan misi Islam, pada saat bersamaan, mereka terdiam menghadapi berbagai bentuk kemaksiatan yang lalu-lalang di depan mereka, atau bahkan yang bersemayam dalam diri mereka sendiri.

Situasi demikian tentu tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Harus ada upaya-upaya positif-konstruktif untuk mencari jalan keluar atas model dakwah seperti itu. Orang kemudian berbicara perihal dakwah *bil-hal* yang dipandang lebih hebat daripada dakwah 'cuap-cuap' (*bil-lisan*) yang kini tengah menjadi *mainstream*. Persoalannya, ternyata tidak terletak pada pilihan mana yang lebih penting, melainkan terletak pada perkara komplementer yang mesti berjalan bergandengan. Bagi kedua cara dakwah itu, ada alasan historis sendiri-sendiri untuk ditransformasikan secara akurat dalam konteks Indonesia kekinian.

A. Dakwah Konvensional

Praktik dakwah yang umumnya berkembang di kalangan masyarakat selama ini berangkat dari prakonsepsi bahwa dalam proses dakwah, masyarakat adalah objek (*mad'u*) yang harus diubah dan dituntun karena ke-*dhaif*-an dan potensinya untuk bertindak jahil.

Berdasarkan anggapan ini, tugas para *da'i* dan lembaga dakwah adalah menjaga masyarakat agar tetap berpijak pada jalan yang benar, lurus, dan diridai Allah. Dengan demikian, masyarakat ditempatkan sebagai gelas kosong yang harus diisi dengan cairan-cairan yang diduga akan membuat masyarakat sehat dan kuat. Dalam hal ini, posisi masyarakat sangat defensif dan menunggu. Karena tugas aktif bukan bagian masyarakat, melainkan orang-orang terpilih yang umum disebut sebagai *da'i*.

Dengan menggunakan ungkapan yang berbeda, konsep dakwah selama ini sesungguhnya lebih menyerupai *blank concept of communication*, yang mengibaratkan masyarakat sebagai wadah kosong, yang harus diisi dengan keyakinan, nilai-nilai moral, serta praktik-praktik kehidupan agar disimpan dan secara mekanis bisa dikeluarkan pada saat yang dibutuhkan (Muhyiddin dan Safei, 2002).

Konsepsi demikian pada umumnya diikuti oleh pola komunikasi yang bersifat *linear-vertikal* (satu arah). Secara sederhana gambarannya dapat dijelaskan demikian:

da'i berbicara; hadirin mendengarkan

da'i berpikir; hadirin dipikirkan

da'i memilih; hadirin menurut

da'i mengatur; hadirin diatur

Kenyataannya situasi seperti ini tidak hanya terjadi pada praktik-praktik dakwah yang bersifat massal, tetapi bahkan kerap terjadi pada *mentoring-mentoring* agama di kampus-kampus. Dalam situasi demikian, hanya *da'i* atau mentor sajalah yang aktif sedangkan masyarakat biasanya hanya menjadi pendengar yang baik, karena asumsinya, sebagaimana dikatakan di atas, masyarakat adalah wadah kosong yang tidak tahu apa-apa.

Akibat berikutnya mudah ditebak: model dakwah seperti ini acapkali tidak mampu mengembangkan minat-minat eksploratif serta kreativitas berpikir kritis. Di luar itu, melalui logika dakwah demikian, keberhasilan dan kegagalan dakwah sering diukur oleh parameter-parameter yang sangat *positivistik comtian*, yang mengacu pada kuantitas dan formalitas belaka: jumlah pengunjung atau jumlah santri sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan dakwah. Pertanyaan yang berkenaan dengan perkembangan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah justru jarang diungkap, atau mungkin juga dilupakan sama sekali.

Dengan demikian, bisa dimengerti kalau kemudian perkembangan dakwah lebih banyak menguntungkan para *da'i* daripada masyarakat yang diserunya secara keseluruhan. Betapa banyak *da'i* (da'i) yang dilambungkan status sosial, ekonomi, dan politiknya setelah laris dipakai dalam berbagai *tablig akbar* (atau *tablig ashghar*) di berbagai tempat. Sementara hal kebalikannya terjadi pada masyarakat awam yang menjadi objek para *da'i* tadi. Proses dakwah yang tidak menguntungkan seperti ini, hanya melahirkan struktur masyarakat yang timpang: para *da'i* menjadi elite, sementara jamaahnya berada pada struktur bawah.

Berdasarkan paparan di atas, menjadi jelas bagi kita bahwa dakwah dalam konsepsi yang berkembang sekarang ini cenderung menghambat kreativitas pengkajian dan secara radikal, konsep dakwah seperti itu dapat dianggap sebagai proses penumpukan konseptual dan pengembangan proses dehumanisasi. Padahal, dari tradisi dan keyakinan semula, dakwah justru dimaksudkan sebagai proses humanisasi. Inilah akibat paling gawat dari konsepsi dakwah yang berangkat dari anggapan bahwa masyarakat adalah semata-mata objek yang harus diubah.

Akibatnya, lahirlah masyarakat yang sangat paternalistik, skeptik, apatik, dan kurang bertanggung jawab atas masalah-masalah mereka sendiri. Mereka lebih senang menunggu orang lain yang akan 'menolong' mereka. Oleh karena itu, sudah saatnya kini kita mengupayakan suatu konsepsi baru dakwah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan penonton perubahan. Dengan demikian, konsepsi baru yang harus dibangun adalah suatu kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang mengklaim dirinya sebagai *da'i*, karena justru masyarakat adalah *da'i* bagi mereka sendiri.

Dakwah semestinya merupakan suatu proses dialog untuk membangkitkan kesadaran bahwa, sebagai makhluk kreatif, masyarakat memiliki potensi, bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya. Dengan pola seperti ini, esensi dakwah tidak dimaksudkan untuk mencoba mengubah masyarakat, tetapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan sanggup mengubah dirinya sendiri.

Kini semakin jelas bahwa kesadaran kritis dalam memahami masalah dan menemukan alternatif jawabannya adalah tugas utama dakwah. Dalam konteks ini, *da'i* yang dibutuhkan adalah *da'i* partisipatif, yakni *da'i* yang mampu menciptakan dialog-dialog konsensual, yang memberikan kesempatan kepada umat untuk menyatakan pandangannya, merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki, serta bersama-sama menikmati hasil proses dakwah tersebut.

Jadi, stereotip yang menyatakan bahwa masyarakat kita masih bodoh dan belum sanggup berpikir sendiri, harus segera disingkirkan. Sesungguhnya, di balik keluguan mereka yang kadang tampak naif, terdapat kearifan tradisional yang pada gilirannya bisa menjadi energi kreatif yang hanya mungkin bisa dibangkitkan dengan mengubah konsep dakwah.

B. Dakwah Transformasional

Dari tahun ke tahun, suasana dakwah Islam selalu, saja kelihatan lebih semarak. Apalagi kalau Ramadan tiba. Nyaris tidak ada satu stasiun televisi pun yang tidak menayangkan acara-acara keagamaan Islam. Tetapi, dari tahun ke tahun pula, kita menyaksikan betapa hasilnya 'begini-begini' saja. Akhir-akhir ini kita malah menyaksikan betapa bangsa ini telah berubah menjadi bangsa yang berangasan dan mudah "ngamuk". Orang tak henti-hentinya bicara tentang masyarakat madani, tetapi pada saat yang bersamaan hampir setiap hari bangsa ini menyakiti bahkan meneteskan darah sesamanya. Apakah yang sesungguhnya sedang terjadi?

Pesan dan formula dakwah yang diterapkan para *da'i*, seiring perkembangan zaman dan situasi, tidak bisa tidak, harus diperbarui dengan formula baru yang cocok untuk zaman yang juga baru. Bagian ini akan mencoba mengidentifikasi sejumlah masalah dakwah, baik pesan maupun

formula yang selama ini terbukti kaku, baku, beku, dan membisu, dan kurang memiliki daya transformasi untuk kemajuan umat. Berangkat dari persoalan itu, dalam batas-batas tertentu, tulisan ini hendak mencoba melakukan apa yang disebut Alvin dan Heidi (2002) sebagai menciptakan paradigma baru yang lebih atraktif, kreatif, dan supermotivatif.

Berikut adalah sejumlah persoalan dakwah yang berhasil diidentifikasi. *Pertama*, para da'i telah menanamkan mental paternalistik di dada umat. Ini barangkali bisa dijelaskan melalui ilustrasi berikut. Syahdan, sebuah panitia peringatan hari besar di sebuah kampung merencanakan untuk mendatangkan seorang da'i kondang dari kota. Berhubung yang akan diundang itu da'i beken, surat lamaran sudah diajukan beberapa bulan sebelumnya. Menjelang hari "H", segala sesuatunya dipersiapkan, termasuk, tentu saja, uang transpor sang da'i yang pasti tidak kecil.

Pendek cerita, tibalah waktu yang direncanakan. Masyarakat berbondong-bondong hendak melampiaskan kerinduannya kepada sang megabintang yang sengaja diundang dari kota. Rupanya sang maestro pun mengerti persis akan kerinduan orang kampung untuk melihat sosoknya. Maka dengan tingkat keikhlasan yang sukar dibayangkan, setelah menempuh perjalanan sekian jam, tibalah sang da'i di tengah-tengah umat.

Orang-orang kampung memandangnya dengan mata nyaris tidak berkedip. Tampil sang idola yang sengaja didatangkan untuk ikut urun rembuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat kampung itu. Sang da'i tampil dengan gaya yang amat memikat. Jamaah bertepuk tangan. Sang da'i semakin bersemangat.

Dua jam berikutnya, acara usai. Panitia senang, sang da'i kembali ke kota, dan jamaah kembali pulang ke rumah masing-masing. Sisanya hanyalah sepi dan tumpukan sampah di sana-sana. Besoknya, kehidupan masyarakat bedalan seperti biasa. Nyaris seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Akibat akhir dari itu semua adalah lahirnya umat yang hanya bisa manut, tergantung, pasif, dan menuntut. Sekaitan dengan ini, Emha Ainun Nadjib (1994), menyatakan bahwa dengan acara-acara pengajian rutin yang berlangsung di mana-mana dan meminta ongkos yang demikian banyak dari tenaga kita, uang kita, gedung dan makanan kita – sebenarnya apa yang kita inginkan? Kita punya kesempatan berkumpul ratusan-ribuan

kali dan kita manfaatkan hanya untuk memelihara kejumudan rohani kita. Atau adakah kita ingin menegakkan sesuatu? Benarkah kita sedang menegakkan sesuatu. Dengan cara pengajian seperti ini, kita sesungguhnya tak lebih dari orang-orang yang hanya ingin selamat dan damai.

Itu masalah pertama. Ada baiknya, mulai saat ini, kebiasaan mendatangkan da'i dari tempat lain, yang sering memakan biaya yang tidak kecil itu, dipikirkan kembali terkait efektivitasnya dalam mencapai tujuan dakwah yakni perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Kalau tujuan dakwah adalah untuk memecahkan masalah, kenapa tidak orang-orang kampung itu saja yang disuruh untuk bicara satu per satu. Bukankah mereka lebih tahu keadaan mereka sendiri. Pasti keadaannya akan lebih 'meriah'. Siapa tahu dari mereka – yang cenderung dan kadung dianggap awam itu – muncul pandangan-pandangan brilian untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Dengan asumsi bahwa minimal ada satu orang sarjana IAIN-UIIN di setiap desa yang bisa bertindak sebagai fasilitator, tampaknya model dakwah seperti itu menarik untuk dicoba. Bukankah dengan begitu, mereka juga dididik untuk belajar bertanggung jawab kepada persoalan mereka sendiri. Mencari jalan keluar dengan mendatangkan da'i dari tempat jauh –yang justru tidak tahu apa-apa tentang masalah yang dihadapi masyarakat di kampung itu– bukan saja tidak ilmiah, melainkan bahkan a-historis.

Kedua, ternyata selama ini para da'i lebih banyak memperlakukan umat sebagai muallaf. Tema-tema dakwah yang banyak dikumandangkan oleh para juru dakwah acapkali berputar-putar pada masalah keimanan, surga, neraka, dan keutamaan-keutamaan zikir – tema-tema tipikal periode Mekah ketika Islam masih muallaf. Bahkan, yang lebih menyedihkan, tema-tema dakwah yang banyak diangkat cenderung 'memanjakan' Tuhan'. Menurut Abdul Munir Mul Khan (1999), bahwa praktik keagamaan dan dakwah yang amat 'memanjakan' Tuhan ini akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkret yang dihadapi manusia. Sementara itu persoalan-persoalan konkret yang dihadapi masyarakat terlupakan, lewat begitu saja. Tema-tema yang diangkat cenderung bicara tentang apa-apa yang tidak ada hubungannya dengan apa-apa, tentang sesuatu yang nun jauh di 'sana'.

Tema-tema semacam itulah yang selalu diulang dan diulang. Bagaimana mungkin kita akan berbicara tentang masyarakat madani (masyarakat Madinah) kalau umat Islam Indonesia masih saja diperlakukan seperti periode Mekah. Agaknya, hingga hari ini belum ada kesepakatan di kalangan intra umat Islam sendiri: apakah umat Islam Indonesia yang sudah ratusan tahun memeluk Islam ini masih di periode Mekah sehingga mereka layak diperlakukan sebagai muallaf, ataukah sudah hijrah dan masuk periode Madinah dan, karena itu, berhak untuk berbicara mengenai masyarakat madani?

Ketiga, pesan-pesan yang disampaikan para da'i cenderung tumpang tindih dan acapkali diulang-ulang. Kondisi ini adalah gambaran dari betapa buruknya manajemen dakwah umat Islam. Sebagai contoh, soal khotbah Jumat di mesjid-mesjid di mana pun. Jumat minggu pertama bicara tentang A, Jumat minggu kemudian masih A juga, Jumat berikutnya masih juga A dengan informasi yang diulang-ulang. Mungkin ada baiknya dipikirkan oleh para pengurus mesjid agar khotbah Jumat ini dibuat kurikulum dan silabusnya, agar apa yang disampaikan terfokus, tersusun, sinergis, dan jelas arahnya. Tidak seperti sekarang, sporadis dan serabutan, tak jelas hendak di bawa ke mana.

Keempat, formula dakwah yang diterapkan selama ini cenderung kaku, baku, beku, dan membisu. Formulasi dakwah kita masih sangat terpaku pada bentuk ceramah-ceramah, pidato-pidato, atau diskusi-diskusi terbatas yang sangat kaku. Lihatlah acara-acara keagamaan di televisi, misalnya. Mungkin sudah harus segera dipikirkan model atau formula dakwah yang lebih kreatif, atraktif, dan supermotivatif. Selain miskin gaya ungkap, pesan-pesan yang diangkat pun acapkali hanya didekati dari sisi normatif dengan mengabaikan sisi aktualnya.

Itulah sejumlah catatan atau persoalan dakwah yang menuntut penyelesaian manajerial dari berbagai pihak, khususnya dari mereka yang disebut sebagai para manajer dakwah. Perlu diupayakan langkah-langkah yang lebih sistematis, metodologis, dan tercerahkan untuk keluar dari belitan persoalan dakwah yang 'akut' ini.

Secara demikian, kita memerlukan satu bentuk baru dakwah yang lebih transformasional. Dakwah yang menggerakkan. Selain tentu juga dakwah yang mempertimbangkan aspek keberbedaan latar belakang

kultural yang menuntut perlakuan dakwah yang berbeda. Itulah dakwah multikultural yang sangat membutuhkan kearifan dan pemahaman yang mumpuni terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat sasaran dakwah (Mulyana, 2010; Basit, 2016; Jailani, 2014; Azizah dan Azhar, 2015).



BAB V

FENOMENA KIAI ZAINAL ABIDIN: DA'I, AKADEMISI, INSAN SENI

A. Latar Kultural

1. Balada Anak Desa

Ajaran agama memang bisa tampak terang dan bersih ketika ia bersua dengan apa yang sebenarnya dimimpikan manusia; semacam kedamaian di dunia yang rusuh, sebuah hidup tanpa permusuhan. Dan itu adalah kedamaian dalam rahman dan rahim --
Goenawan Mohamad.♣

“Acep!” Terdengar nyaring suara Apih Syamsuddin memanggil Zainal Abidin kecil yang saat itu tengah asyik main di halaman. Zainal mungil yang belum lagi sekolah itu pun segera berlari menemui sang ayah yang tengah mengobrol bersama tamu-tamunya. Di hadapan para tamunya itu, Zainal kecil pun segera diminta sang ayah untuk melantunkan beberapa ayat suci Al-Qur’an dari surat *Yusuf* yang dihafalnya. Maka, suara bening Zainal kecil yang tengah mendemonstrasikan keterampilannya mengaji itu pun segera memenuhi seluruh relung kesadaran orang-orang yang ada di ruangan itu.

Begitulah salah satu kebiasaan Zainal Abidin kecil kalau ada tamu-tamu ayahnya yang datang ke rumah. Sedari kecil, Zainal memang telah menunjukkan bakatnya yang luar biasa dalam mengaji. Kelas dua SD, Zainal bahkan sudah muncul sebagai juara MTQ di sekolahnya. Di samping pintar mengaji, Zainal kecil juga populer sebagai anak yang

lenger, bangor dan *dedegler*. Serombongan anak ayam nan malang yang tengah makan *beunyeur* di atas tempayan jadi saksinya. Tatkala para anak ayam itu tengah asyik makan *balakecrakan* bersama ibunya, tiba-tiba datang Zainal bersama dua orang kawannya, yang tidak kalah *dedegler*-nya. Tanpa ba-bi-bu lagi, tempayan yang di atasnya para anak ayam tengah makan tadi, dibalikkan dan kemudian diinjak-injak hingga anak-anak ayam itu pada menjerit kelengar dan mati.

Mengenang itu semua, Zainal Abidin hanya bisa termangu-mangu seorang diri, sambil tidak lupa berdoa dalam hati, semoga arwah para anak ayam tadi kembali dengan damai ke pangkuan hadirat Ilahi. Pada kali yang lain, Zainal kembali memainkan ayam miliknya. Sambil satu tangan memegang ayam miliknya sebagai pemancing, tangan yang satunya lagi ia pakai untuk memanggil-manggil ayam lainnya untuk mendekat. Begitu mendekat, ayam itu tidak ia adukan dengan ayam yang tengah ia pegang, melainkan ia sepak sekuat tenaga hingga terjengkang ke udara. Ayam itu pun hanya bisa melolong kesakitan, sambil segera lari tunggang langgang menjauhi Zainal.

Di kampung, orang tua Zainal terkenal memiliki kebun buah-buahan yang luas. Biasanya, kalau musim buah tiba, Zainal suka mengajak kawan-kawannya untuk memetik buah belimbing di kebun milik orang tuanya itu. Dasar bengal, begitu ia memanjat pohon belimbing, bukannya belimbing yang ia jatuhkan, melainkan air kencingnya sendiri yang ia kirimkan untuk kawan-kawannya yang tengah *taranggah* di bawah. Dikirim air kencing begitu, kawan-kawannya kontan pada lari tunggang langgang sambil memaki-maki. Dari atas pohon belimbing, Zainal kecil hanya cengengesan tanda senang yang tak ketulungan.

Di kesempatan yang lain, bersama kawan-kawannya, Zainal pergi jalan-jalan ke sawah yang di sampingnya mengalir sungai yang cukup lebar dan dalam. Di atas sungai itu terbentang jembatan bambu yang kalau dilewati akan bergoyang ke kiri dua kali dan ke kanan juga dua kali. Zainal kecil pun tak kuat hati ingin bermain-main di atas jembatan tadi. Ketika ia lagi asyik berada di tengah-tengah, jembatan gantung itu kemudian digoyang-goyang oleh kawannya dari pinggir hingga oleng. Tak pelak, Zainal kecil pun langsung terpelanting jatuh mencium dasar sungai. Beruntung ada karyawan pabrik aci milik kakaknya di situ datang

menyelamatkannya. Kalau tidak, mungkin Zainal sudah pergi untuk selama-lamanya.

Pada kesempatan yang lain lagi, karena merasa rambutnya sudah jabrik bagai Ruud Gullit, Zainal berinisiatif untuk mencukurnya sendiri. Mencukur sendiri namanya, bukan rambut rapi yang didapat melainkan “bongah” alias botak di tengah yang diraih. Tentu saja Zainal bukan main malunya dengan rambutnya yang botak itu. Untuk menutupinya, ke mana-mana ia selalu mengenakan kopiah.

Suatu kali, Zainal salat magrib berjamaah di masjid dekat rumahnya. Salah seorang temannya, Halimi, iseng mengambil pecinya yang *deple* itu dan berteriak-teriak kalau Zainal rambutnya botak. Diperlakukan seperti itu, Zainal langsung naik pitam. Maka Halimi pun kemudian diuber-uber dan kemudian kepalanya *dilelep-lelepkeun* ke kolam yang ada di dekat masjid. Setelah Halimi terengah-engah nyaris mampus, Zainal kecil pun segera menghentikan pembalasannya.

Semasa duduk di Sekolah Dasar, Zainal sempat memiliki seorang guru wanita yang disebutnya sebagai sangat galak. Namanya Ibu Sukarti Masio (*allahumaghfirlaha*). Zainal sempat mendapat hukuman darinya. Ceritanya, waktu itu ada pelajaran nyanyi ke depan seorang-seorang. Giliran Zainal tampil, ada temannya yang menggoda dengan cara memelototinya, mencibir, *ngabegegan*, sambil sesekali matanya dikedip-kedipkan seperti lampu disko. Tetapi, Zainal selamat dari godaan kawannya itu.

Begitu bagian temannya maju ke depan untuk nyanyi, giliran Zainal yang menggoda dia. Zainal pun kemudian melakukan segala macam cara untuk menggoda temannya itu. Ketika Zainal tengah *ngabegegan* kawannya itu, tiba-tiba mata Bu Sukarti menangkapnya. *Walakadalah*. Celaka tak dapat ditepis, sial tak dapat ditolak. Zainal pun segera disuruh maju ke depan, dan siap mendapat hukuman.

“*Sok polototan ibu!*” kata Bu Sukarti kencang. Zainal menuruti perintah gurunya itu, melotot hingga bola matanya nyaris melompat keluar.

“*Jebian!*” Zainal pun mencibir persis ke arah wajah Bu Sukarti. Bu Sukarti bukan main tercengangnya, karena segala macam perintahnya dilaksanakan belaka.

Hingga pelajaran usai, Zainal disetrap di depan kelas.

Begitu bubar, Zainal bukan main terkejutnya. Ia kaget sendiri dengan kelakuannya tadi. Maka, sejak kejadian itu, tiga hari lamanya ia tidak berani masuk sekolah. Takut bertemu dengan Bu Sukarti. Itu terjadi di kelas tiga SD.

Di kelas empat lain lagi kejadiannya. Kebetulan di bagian belakang gedung sekolahnya ada bangunan tambahan dari bilik yang sudah bolong-bolong. Waktu acara istirahat tiba, anak-anak perempuan ramai pada main di situ. Mendapati kenyataan semacam itu, otak nakal Zainal pun segera bekerja. Dengan bekal batang sapu lidi yang ujungnya sudah dicelupkan ke tai ayam, Zainal kecil pun kemudian menusukkan batang lidi tadi ke pakaian kawan-kawan perempuannya yang tengah istirahat lewat celah-celah bilik. Segera setelah itu, kawan-kawan perempuannya itu pun pada ribut sendiri karena pakaian mereka tiba-tiba pada bau tai ayam. Sementara, Zainalnya sendiri segera lari menjauh sambil cekikikan. Oleh para korban kenakalannya itu, Zainal kemudian dilaporkan kepada ibu guru Ati karena dianggap telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan. Tidak bisa tidak, Zainal pun segera disetrap hingga bubar sekolah.

Naik ke kelas enam, kebengalan Zainal mengalami kenaikan cukup signifikan. Kisah berikut jadi buktinya. Waktu itu, Kepala Sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi di SD itu mengeluarkan sebuah peraturan, bahwa setiap murid kelas enam diharuskan memiliki pohon pisang binaan masing-masing yang ditanam di halaman sekolah. Setiap batang pohon pisang dibina dan dimiliki oleh dua orang murid. Zainal membina pohon pisang dengan Ano, sementara salah seorang keponakannya, Misbah, merger dengan Sobari.

Rupanya, karena jengkel melihat pohon pisang binaan Misbah-Sobari tak juga besar-besar, akhirnya ketika waktu istirahat menjelang, Zainal bersama tiga orang kawannya, Ano, Misbah serta Sobari sendiri beramai-ramai menghajar pohon pisang tadi hingga jatuh sempoyongan. Ada yang memakai jurus dewa mabuk, ada juga yang memakai jurus tapak angin. Setelah puas menaboki pohon pisang hingga jatuh terkulai, mereka pun kemudian masuk kelas kembali untuk belajar.

Dasar sial, sepak terjang mereka berempat tertangkap mata Pak Jojo, Sang Kepala Sekolah yang kebetulan juga adalah guru kelas mereka.

Tanpa banyak cing-cong, Pak Jojo pun segera menunjukkan wibawanya. Dengan mata *menteleng* dan dengan suara menggelegar seperti geledek, Pak Jojo pun kemudian segera mengeluarkan fatwa: Zainal, Ano, Sobari, dan Misbah harus membongkar pohon pisang yang baru saja mereka hajar dengan menggunakan tangan mereka sendiri. Maka, di tengah tatapan mata Kepala Sekolah yang menusuk-nusuk jantung, mereka pun membongkar pohon pisang itu hingga ke akar dengan menggunakan jemari tangan mereka –tanpa alat bantu apa pun. Tangan perih tak dirasakan, jari-jari lecet tak dihiraukan, kuku-kuku terkelupas tak diperhatikan, simbah peluh di sekujur tubuh tak dipedulikan, karena ada hal lebih berat yang sedang menindih jidat mereka: rasa malu yang tak tertanggungkan.

Pada kesempatan yang lain, masih di bangku SD, karena tidak sempat sarapan dahulu sebelum berangkat, pada waktu istirahat kedua, sekitar jam 11 siang, Zainal merasakan lapar yang tak tertahankan. Sekujur badannya bukan main lemasnya. Dengan badan yang sudah mulai loyo dan mata yang berkunang-kunang, Zainal kecil segera memutar otak: bagaimana caranya ia bisa segera sampai ke rumah. Begitu sebuah ide brilian nyangkut di jidatnya, Zainal pun segera memekik: Ini dia!

Tanpa membuang-buang waktu, Zainal segera menjalankan gagasan cerdasnya itu. Ia segera menjatuhkan diri ke lantai, pura-pura pingsan. Keruan saja, sekalian orang yang ada di situ pada panik dan segera menggotong Zainal ramai-ramai untuk dibawa pulang. Zainal pun kemudian digendong bergantian oleh kawan-kawannya. Dari atas gendongan, Zainal memekik kencang dalam hati, “Rasain lu, gua kerjain.”

Berhubung jarak dari sekolah ke rumahnya lumayan agak jauh, di tengah jalan ia diistirahatkan dulu di rumah salah seorang kawan ibunya. Beberapa kawannya bertugas memberitahu orang tuanya, sementara yang lain sibuk mengurus Zainal yang kelihatan tak juga siuman. Semua iba, semua nyaris mengeluarkan air mata, menyangka Zainal akan segera meninggalkan mereka, buat selamanya. Tuan rumah pun segera *cakah-cikih* menyediakan aneka makanan yang tersedia.

Begitu mencium bau makanan, termasuk aroma buah nenas yang menusuk hidung, Zainal yang pura-pura pingsan mulai membuka matanya perlahan. Dengan gaya sangat kepayahan, ia mulai menyantap satu demi satu makanan yang ada di situ. Semakin lama, nafsu makannya semakin menjadi-jadi, hingga seluruh jenis makanan yang terhidang di situ pun nyaris ludes tak bersisa. Kawannya ada yang menyangka, Zainal makan seperti orang kesurupan. Saking *rewog*-nya.

Tak lama setelah itu, datanglah rombongan penjemput dari rumahnya. Zainal pun segera digotong ramai-ramai persis seperti nenek-nenek yang dibopong hendak dibawa ke rumah sakit karena digigit kucing cucunya.

Ternyata, kelakuan serupa ditiru persis oleh salah seorang anaknya, beberapa puluh tahun kemudian. Sekalipun Zainal tidak pernah menceritakan kejadian semacam itu kepada anaknya itu, tetapi Ilman – sang anak-- mengulangnya dengan sangat persis. Waktu Ilman sekolah di SMP (kini, setelah lulus dari teknik nuklir UGM, bekerja di Jakarta), ia biasa mendapat jatah diantar mobil jemputan paling belakangan. Karena tidak kuat menahan lapar yang sudah sampai di ujung dada, Ilman pun memutar otak. *Ndilalah*, jalan keluar yang muncul di benak Ilman pun persis dengan yang dulu *nongol* di jidat bapaknya.

Maka, Ilman pun segera pura-pura pingsan. Tentu saja, para petugas di situ pada panik, dan akhirnya Ilman pun mendapat giliran pertama untuk diantar ke rumah. Sesampainya di rumah, para mahasiswa yang kos di situ, seperti Enjang Ashley Soebank pun segera sibuk mencari kendaraan untuk membawa Ilman ke Rumah Sakit. Tetapi, Zainal kemudian menahan niat tadi karena menangkap gelagat yang mencurigakan dari Ilman. Segera Zainal pun kemudian menghampirinya. Ia raba seluruh tubuh Ilman, dan kemudian bertanya kepada anaknya yang tengah pingsan itu, “Man, kamu sakit apa sakit-sakitan?”

Mendapat pertanyaan tak terduga semacam itu, yang tengah “pingsan” pun kemudian segera membuka mata dan menjawab sambil tersenyum, “Sakit-sakitan, Pah.”

Kontan, semua yang ada di situ pun pada tertawa lebar. Dalam hati, Zainal hanya bisa berkata, “*Emh, baheula bapakna, ayeuna anakna...*”

2. Ayah Jawara Ibu Ahli Agama

Hati dan perasaan sering punya pilihan dan ungapannya sendiri. Tak selalu mudah kita memahaminya, tak selalu mudah kita mengkalkulasikannya. Juga tak selalu mudah kita menilainya dengan doktrin, dengan teori -- Goenawan Mohamad.♣

Sukabumi, 16 Juni 1953. Di situlah dan pada waktu itulah, Zainal Abidin lahir sebagai anak terakhir dari 13 bersaudara. Kakaknya yang berjumlah 12 itu, kini hanya tinggal dua orang saja yang masih hidup, yaitu Khazanah dan Ai Purnasih. Sementara saudara-saudaranya yang seayah lain ibu ada sembilan orang. Rombongan adik-adiknya yang sembilan itu pun, kini hanya tiga orang saja yang masih ada, yaitu Lilis Adawiyah, Imas Masliyana, dan Asep.

Zainal lahir di sebuah kawasan perkampungan nan asri. Yakni, di Sasagaran, Desa Cikaret, Kecamatan Baros. Sekarang, setelah terjadi pemekaran, tanah kelahirannya itu masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kebonpedes.

Ayahnya, Haji Syamsuddin, dikenal sebagai jawara tidak ada duanya di daerah itu. Sang ayah disebut Zainal sebagai termasuk memiliki militansi kejuangan Islam yang tinggi. Tahun 1950, sang ayah mendirikan sebuah madrasah yang kemudian dikembangkan oleh kakak-kakaknya. Di kampung halaman, ia termasuk tokoh yang getol memberantas perjudian dan seni budaya yang dipandang bertentangan dengan agama, termasuk di dalamnya wayang golek. Berkat ilmu *kadugalan* yang dimilikinya, sang ayah termasuk salah seorang yang paling disegani di daerah itu. Zainal kecil pun bahkan sempat pula berguru silat kepada sang ayah, lengkap dengan segala macam wirid yang harus dibaca tiap hari. Kakeknya dari pihak ayah, Mbah Noer Syamsi, juga dikenal sebagai tokoh *kadugalan* yang nyaris tiada tanding tiada banding.

Sementara, ibunya, Hajjah Syamsiyah, dikenal sebagai orang tua yang salihah dan taat menjalankan syariat. Sang ibu termasuk keturunan seorang kiai penyebar Islam di daerah Sukabumi. *Karuhun* pertama dari pihak ibu yang ada di Sukabumi adalah Mbah KH. Noer Husein. Beliau adalah tokoh dakwah yang datang dari kawasan Pamijahan. Menurut buku catatan keturunan, Mbah Noer Husein termasuk anak turun Mbah Noer

Kodim dan Mbah Noer Datar, Mbah Noer Syamsi, yang bergerak dalam pengembangan syiar Islam melalui pondok pesantren.

Menurut penelitian ahli keturunan, Hajjah Syamsiyah adalah putri seorang kiai dari Kampung Pasantren. Kakeknya, K.H. Hasan Mukmin Siraj, adalah kiai terakhir yang memimpin pesantren di kampung itu. Kini, pesantren itu telah tiada (berganti menjadi nama kampung), hanya tinggal masjid dan madrasah. Sungguhpun demikian, untuk mengenang jasa K.H. Hasan Mukmin Syiraj, tiap tahun masih diadakan *haul*.

Sang ayah, Haji Syamsuddin, termasuk sangat keras dalam menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya. Sang ayah tidak suka kalau Zainal kecil bangun kesiangan, atau leha-leha dalam belajar. Keseharian Zainal kecil pun dipenuhi jadwal belajar yang sangat ketat dengan tingkat pengawasan dari sang ayah yang menyengat. Pagi-pagi belajar ngaji di bawah bimbingan ibu dan kakak-kakaknya, yang kemudian dilanjutkan dengan belajar di SD Cikaret. Sepulang dari sekolah, Zainal harus segera pergi ke madrasah Miftahus Sibyan, dan malamnya harus belajar ngaji kembali.

Sekalipun ayahnya mendidik dengan keras, tetapi dalam hal berkesenian, Zainal diberi kebebasan. Di satu sisi, sejak jauh sebelum Zainal dilahirkan, sang ayah berjuang untuk mengikis habis seni-seni dan budaya yang dipandang sebagai bertentangan dengan agama, seperti wayang golek, ronggeng, tayuban, apalagi yang berbau perjudian dan ragam kemaksiatan. Dan pada saat anak-anak remaja, dia memfasilitasi anak-anaknya dengan memberikan alat-alat musik seperti genjring, dan alat musik Arab seperti gambus dan semacamnya.

Sekalipun terkenal sangat galak dan keras dalam mendidik, tetapi tak sekalipun tangan sang ayah pernah mampir di tubuh Zainal. Tetapi, justru karena itu, Zainal kecil merasakan wibawa sang ayah yang sangat besar. Sehingga, kalau Zainal kecil sedang menangis, kemudian datang sang ayah, ia seketika akan menghentikan tangisnya dengan segala macam cara. Saking takutnya.

Berbanding terbalik dengan sang ayah, sang ibu mendidiknya justru dengan cara-cara yang sangat lunak, lentur, dan sangat memfasilitasi apa pun yang diinginkannya. Kelembutan sentuhan sang ibu inilah yang hingga kini tetap berbekas di kedalaman jiwa Zainal.

Bait-bait puisi di bawah ini, ditulis oleh Zainal khusus untuk mengenang almarhumah sang ibu yang amat dicintainya itu.

*Untukmu Bunda
Kini aku dibesarkan
Dalam pangkuan bunda
Dan penuh kasih sayang nyata
Melebihi segalanya*

*Dua tahun menyusui
Bimbingan tiada henti
Iman, ilmu dan keteladanan
Bekal bagi kehidupan*

*Kini aku menyadari
Kelemahan diri ini
Tak mampu berbuat bakti
Padamu wahai ibunda*

*Hanya doa dan harapan
Pada Allah yang kuasa
Keagungan kehormatan
Padamu bunda tercinta*

*Kini aku telah dewasa
Sadar arti kehidupan
Berkat asuhanmu jua bunda
Terima kasihku hanya untukmu.*

Balada Seorang Ibu

*Garis-garis wajah kerut bak grafis
Proses alami liku kehidupan
Artistik ciptaan Ilahi*

*Menghias wajah menambah wibawa
Insan-insan bertelapak surga*

*Kau lahir dan melahirkan
Kau hidup dan menghidupi
Kau dicinta dan sumber cinta
Kau segalanya
Pelaksana kodrat kehidupan
Makhluk sempurna ciptaan-Nya*

*Hari-harimu dilalui
Penuh gejolak pertentangan hati
Antara cinta dan realita
Paduan karya doa dan goda
Balada penuh kehidupan dan rona
Sumber tinta yang melukis
Kerut panorama di wajah mulia*

Semoga Tuhan selalu bersamanya

Selama persentuhannya dengan kedua orang tuanya itu, Zainal merasakan banyak warisan nilai yang ingin dipedomaninya. Warisan hidup berupa keteladanan yang ingin Zainal contoh dari kedua orang tuanya adalah, *pertama*, sikap keterbukaan untuk menerima berbagai kemungkinan, seperti pendapat orang lain yang berseberangan sekalipun. Terutama, bagaimana menghormati orang lain. Kalau jalan di pematang sawah yang sempit, kemudian berpapasan dengan orang lain dari arah berlawanan, orang tuanya selalu mengatakan, kita dulu yang harus memberi jalan kepada orang lain untuk lewat.

Kedua, orang tuanya selalu mengatakan agar tidak berhubungan dengan bank. Hidup cukup dengan keringat sendiri. Zainal lebih melihat hal itu sebagai pesan orang tuanya tentang kemandirian. Dalam urusan ini, Zainal merasa kesulitan untuk menerapkannya.

Ketiga, bahwa hidup harus berani mengambil risiko. Termasuk di dalamnya, sikap kejuangan. Sekalipun ayahnya dikenal sebagai jawara,

bahkan ia adalah salah seorang pejuang angkatan 45, tetapi ayahnya tidak pernah punya musuh.

3. Kejarlah Daku Kau Kutinggal

Waktu adalah pedang, dan umur terpotong tanpa terlihat; dalam nasibnya yang tak abadi, manusia harus membandingkan diri dengan Yang Abadi. Pada saat yang sama pula, ia harus menunggu tanpa kepastian apa saja yang akan menyusul –Goenawan Mohamad.♣

Sedari kecil, tidak pernah terbetik di pikiran Zainal untuk menjadi, misalnya, dosen, da'i, pembantu rektor, akan hidup di mana, akan hidup dengan siapa, dan semacamnya. Sebagai anak yang lahir dan hidup di kampung, Zainal hanya ingin bisa hidup layaknya orang-orang yang ada di kampungnya. Sebagai petani, sebagai tukang dagang, atau pergi mesantren dan kemudian mengurus madrasah.

Tahun 1959, Zainal memasuki bangku kelas satu di Sekolah Dasar Cikaret. Enam tahun berikutnya, 1965, Zainal dinyatakan lulus. Tatkala Pemberontakan PKI meletus, Zainal sudah memperoleh predikat sebagai lulusan SD. Lumayan. Dari 22 orang murid kelas enam seangkatannya, hanya enam orang saja yang dinyatakan lulus, termasuk Zainal sendiri. Lima kawannya yang lain adalah Ano, Sobari, Misbah, Nenek Ronasih dan Iis.

Selepas SD, Zainal sempat melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP di kota. Karena jaraknya yang sangat jauh dari rumah, untuk sampai ke sekolah, tiap pagi Zainal harus naik kereta. Setiap hari ia harus berangkat pagi-pagi menuju stasiun kereta yang jaraknya lumayan jauh. Kadang ia harus berlari-lari karena harus mengejar kereta. Turun dari kereta, Zainal pun kembali harus jalan kaki untuk bisa sampai ke sekolahnya. Sehingga, praktis jam pertama ketinggalan, jam terakhir harus bolos karena takut ketinggalan kereta.

Akibat situasi yang serba ruwet seperti itu, akhirnya Zainal pun memutuskan untuk berhenti sekolah.

4. Habis Kambing Datanglah Kerbau

Nasib adalah sesuatu yang reaksioner. Kita harus berdiri pada optimisme bahwa nasib bisa dikalahkan. Goenawan Mohamad ♣

Setelah memutuskan untuk berhenti sekolah, Zainal pun akhirnya *sagawe-gawe* di rumah membantu orang tuanya. Kebetulan ayahnya, di samping seorang petani, juga adalah saudagar yang berbisnis kain, barang elektronik dan binatang ternak, semacam kambing dan kerbau. Zainal bertugas mengurus para kambing dan kerbau dagangan orang tuanya sebelum dijual. Datang kambing, berurusanlah Zainal dengan kambing, datang kerbau, bersahabatlah Zainal dengan kerbau.

Tugas Zainal sungguh mulia belaka, membantu orang tuanya menggembalakan para kambing dan kerbau tadi. Kalau badan mereka sudah bau, Zainal segera menggiring mereka ke sungai yang ada di dekat rumah, menyabuni dan menggosoknya dengan teliti. Bahkan, kalau ada kambing atau kerbaunya yang pegal-pegal, Zainal akan mengurutnya dengan sangat telaten. Suatu jenis persahabatan yang benar-benar mengharukan.

Bertahun-tahun Zainal menjalani kehidupan semacam itu. Tatkala musim lebaran tiba, Zainal mendapat bonus khusus dari orang tuanya atas jerih payahnya selama bergaul dengan para kambing dan kerbaunya itu. Yang dirasakan repot oleh Zainal adalah kalau sudah musim liburan tiba. Misalnya, musim Agustusan, lebaran dan semacamnya. Orang lain sibuk berlibur, Zainal sibuk banting tulang mencari rumput untuk ternak dagangan orang tuanya itu. Meskipun orang tuanya punya pembantu, tetapi pekerjaan *ngarit* dan *ngangon* binatang ternak adalah tugas khusus yang diberikan kepadanya. Tidak bisa wakilkan. Suatu kemuliaan yang jarang didapatkan.

Siang mengurus kambing, malam belajar ngaji bersama kakaknya. Dari kakaknya inilah, Zainal belajar ngaji kitab-kitab kuning kelas mendasar, seperti *safinah*, *tijan*, *matan bina*, dan semacamnya. Sementara, sore hari ikut membantu mengajar di Madrasah Diniyah, yang kepala sekolahnya tidak lain adalah kakaknya sendiri. Di madrasah inilah ada salah seorang muridnya, Eli, yang sering *dijangjaruhkeun* kepadanya.

5. Pak Oban, Tolonglah

Hidup memang lebih rumit ketimbang rencana, ketimbang angan-angan, ketimbang cita-cita. Kenyataan lebih kompleks ketimbang skenario. Goenawan Mohamad ♣

Setelah hampir empat tahun menjalani kehidupan semacam itu, Zainal mulai mengalami kejenuhan yang teramat sangat. Kebetulan di tahun 1968 itu, kedua orang tuanya berangkat haji ke Tanah Suci. Nah, pada saat itulah Zainal mulai menumbuhkan hasratnya untuk kembali bersekolah. Kebetulan, ketika kedua orang tuanya berada di tanah suci, orang tuanya menugaskan salah seorang kerabatnya, Pak Oban, untuk menjadi semacam penanggung jawab keluarga selama mereka berhaji.

Kepada Pak Oban ini Zainal menyampaikan keinginannya untuk kembali bersekolah. Zainal berkata, “*Pak Oban, punten engke dugikeun ka bapak, abdi teh tos bosen ngarit bae, macul bae. domba ge jualan bae meungpeung bapak ka Mekah.*”

Usai kedua orang tua itu pulang dari menunaikan ibadah haji, keinginan Zainal kecil pun kemudian disampaikan oleh Pak Oban kepada bapaknya. Sang ayah rupanya cepat tanggap dengan apa yang menimpa anaknya. Maka kemudian, sesuai saran anaknya itu, domba-domba yang masih tersisa pun segera dijual.

Motivasi Zainal untuk kembali bersekolah datang dari kakaknya yang kini sudah tiada, U Sugandi. Suatu senja, tatkala mereka berdua tengah berada di sawah yang kering akibat kemarau yang berkepanjangan, mereka terlibat dalam suatu dialog bersejarah. Kata U Sugandi, “*Nah bener, mun hayang jadi jelema terhormat, maju, sarena ge geus bae di ditu jeung domba di pangokopan. Engke bakal maju, awakna ge bau domba.*”

Rupanya, sindiran semacam itu dirasakan demikian pedas oleh jantung Zainal. Sejak itulah muncul pikiran-pikiran yang meneror jiwanya: sekolah tidak, mesantren tidak, gaul sehari-hari dengan domba, alangkah repotnya...

Maka, menghadaplah Zainal kepada ayahnya. Dengan segenap harap Zainal menyatakan keinginannya untuk kembali bersekolah. Orang tuanya pun kemudian merespons, “*Nya sukur mun hayang sakola deui mah.*”

6. Sempoyongan Tersabet Angin

Memuliakan manusia --ciptaan Tuhan yang ternyata tidak amat jelek itu-- berarti memberikan harapan yang berarti untuk menerima hidup dan memeliharanya. Goenawan Mohamad ♣

Setelah hampir empat tahun menjalani kehidupan sebagai anak gembala, tahun 1969 Zainal kembali melanjutkan sekolah ke tingkat PGAP 4 tahun. Kebetulan ada sebuah sekolah yang baru dibuka, di kompleks Pesantren Sinar Islam Ranji (kini, Alhidayah) pimpinan K.H. Soleh Mustafa (almarhum). Beliau adalah salah seorang ulama yang cukup berpengaruh dan tokoh pejuang Islam di wilayah Sukabumi Timur dari kalangan Masyumi.

Zainal pun kemudian mendaftar ke situ. Jadilah ia murid PGAP, bergabung dengan murid-murid lain yang mendaftar ke sekolah itu. Maklum, sekolah baru namanya, guru-gurunya yang mengajar di situ pun seadanya pula. Beberapa guru yang mengajarnya di PGAP itu, antara lain, Husen Mustafa yang mengajar pelajaran tafsir-hadis, Ujaj Nani Suryana yang memegang pelajaran bahasa Arab. Pak guru Ujaj disebut Zainal sebagai profil yang cerdas dan kalem. Dari Ujajlah Zainal banyak mendapat bekal wawasan tentang khazanah Islam. Dia juga yang *support* Zainal agar bisa masuk ke jurusan Dakwah di IAIN.

Kemudian Ustaz Harun (almarhum) yang mengajar tajwid, K.H. Soheh Mustafa yang mengampu mata pelajaran tauhid, Pak Asy'ari yang memegang Matematika, dan Pak Maman Suherman (gurunya sejak SD) yang mengajar sejarah.

Dari aspek pengembangan seni, gurunya yang paling ngepop dan ngetop adalah Jujun Suntana (jadi, bukan Jujun Junaedi). Sekalipun ia guru ilmu ukur, tetapi ia populer memiliki suara yang *kinclong* dan pintar berkesenian.

Gedung sekolahnya, karena masih belum selesai, suatu ketika sempat tersapu angin. Sehingga, gedung sekolah itu pun kemudian dipindahkan ke dekat pesantren.

Sudah tentu, keputusan untuk memindahkan gedung sekolah membawa konsekuensi biaya yang tidak kecil. Akhirnya, para pengurus sekolah pun mengharuskan para murid untuk aktif terlibat dalam

penggalangan dana segar dari masyarakat. Nah, dari sinilah cikal bakal Zainal berkomunikasi dengan masyarakat luas dimulai.

Pada awalnya, Zainal pulang pergi saja dari sekolah ke rumahnya yang berjarak kurang lebih dua kilometer itu. Tetapi, karena terasa cukup melelahkan, akhirnya Zainal pun memutuskan untuk ikut mesantren di situ.

Di pesantren inilah bakat-bakat terpendam Zainal mulai muncul ke permukaan. Bakat seni, bakat bicara, dan bakat qiroatnya mulai dikeluarkan. Zainal mengaku bahwa bakat seninya sebenarnya sudah muncul semenjak dia baru dikhitan. Suatu ketika, ayahnya melancong ke tanah Jakarta, dan pulanginya membelikan rebana sampai 3 buah.

Bahkan, ketika kelas 5 SD, Zainal relatif memiliki alat-alat kesenian yang komplet. Harmonika ia punya, gambus pun ia ada. Bahkan, waktu kelas 6 SD, Zainal sudah tampil pada acara-acara hajatan di kampung sekitar tempat tinggalnya. Bakat seni Zainal kecil memang banyak. Di samping pandai melagu dan memainkan alat musik, ia juga pandai melukis di atas kanvas. Membuat banyak karya seni dari tanah liat, adalah keterampilan Zainal yang lain lagi. Setelah sekolah di Ranji ini, bakatnya dalam berkesenian ia kembangkan secara lebih luas dan lebar.

Selain mengembangkan bakat seninya, di Pesantren Ranji ini pula ia mulai memperdalam kitab-kitab kuning lanjutan, seperti *fathul qorib*, *bulughul maram*, *alfiyah*, *sulamunawarah*.

7. Menaksir Titin Zuhriyah

Terkadang kita mungkin harus berterima kasih kepada orang-orang yang tidak menerima kita. Yakni tatkala kehadiran kita memang tidak pantas untuk diterima. Entah karena cara kita datang, atau karena semestinya bukan kita yang datang –Emha Ainun Nadjib. ♣

Memasuki tahun kedua sekolah di PGAP, Zainal mulai mengenal dunia pacaran. Kebetulan ada adik kelasnya yang mulai mencuri perhatiannya. Namanya Titin Zuhriyah. Zainal sempat menulis surat cinta untuk gadis yang telah merobek-robek hatinya itu.

Suatu ketika, Zainal pulang sekolah bareng dengan kawan-kawannya satu *gank*, yakni Anwar, Misbah, dan Romli. Mereka pulang sambil menelusuri jalan kereta. Beberapa meter di depan mereka ada

rombongan murid perempuan yang juga sama-sama hendak pulang. Sementara di belakang mereka, sekitar 300 meter, ada Kepala Sekolah yang juga sedang jalan kaki mau ke kampung istrinya. Dari arah Kepala Sekolah, Husen Mustafa, rombongan Zainal terlihat seperti jalan bareng dengan kelompok perempuan, dan menyangka mereka sedang pacaran. Rupanya Kepala Sekolah mengingat betul peristiwa itu.

Pagi berikutnya, Zainal dipanggil dan kemudian diinterogasi atas apa yang kemarin terjadi. Kepala Sekolah menyangka, Zainal dan kawan-kawan telah pacaran. Zainal pun kemudian menjelaskan bahwa mereka tidak bareng, apalagi pacaran, mereka hanya kelihatan bareng. Zainal kemudian bertanya kepada Kepala Sekolahnya itu, “Apa Bapak tidak pernah pacaran?”

Ditanya begitu, Kepala Sekolah bukan main tercengangnya. “Kamu melawan orang tua, ya!” bentaknya.

Zainal terkesima.

8. Kawan Debat Terhebat

Kita masih menyangka, seperti orang di mana pun, bahwa kebodohan akan berlalu bersama pendidikan. Padahal kita pun punya kebodohan baru, kadang disebarluaskan oleh para pendidik, para sastrawan, wartawan, dan lain-lain secara serentak; kebodohan bukan dalam bentuk tidak tahu, tetapi kebodohan karena kita tidak mau berakit-rakit ke hulu, dan hanya menadah jawaban – Goenawan Mohamad. ♣

Selama sekolah di PGAP itu, Zainal tinggal di asrama pesantren. Di Pesantren Ranji ini dikembangkan budaya debat dan budaya bertanya kepada guru. Di asrama ini, Zainal punya teman diskusi yang hebat, namanya Satori yang berambut *jocong* seperti sapu lidi. Oleh Zainal, Satori kemudian dipelesetkan menjadi Sato Republik Indonesia. Tentang kawannya yang nyentrik ini, Zainal mendeskripsikannya seperti ini.

Buuk rancung

Pingping peot

Beuteung belenu

Kulit herang

Seingat Zainal, Satorilah yang selalu memulai untuk berdebat. Kalau mereka sudah berdebat, tak jarang mereka sampai menggedor-gedor pintu segala. Topiknya merambah ke mana-mana, dari mengapa Tuhan tidak akan memberi petunjuk kepada orang kafir, padahal banyak orang kafir yang masuk Islam sampai ke halal haramnya daging manusia. (Kalau saja kasus Sumanto sudah muncul ketika itu, tidak bisa tidak, Sumanto Sang Kanibal pasti akan menjadi contoh kasus yang sangat hebat bagi topik debat mereka).

Begitulah. Kini, Satori telah menjadi salah seorang tokoh masyarakat di kawasan Jampang, bagian selatan Sukabumi. Sekalipun memiliki Satori sebagai partner debat terhebat, tetapi kawan terdekat Zainal selama sekolah di PGA adalah justru Anwar yang kemudian menikah dengan salah seorang keponakannya.

Ketika Zainal duduk di kelas 3, karena ada kebijakan bahwa PGA 4 tahun akan segera dihapus, maka kemudian diadakan ujian MMP (Madrasah Menengah Pertama di Cisaat –yang kemudian berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah). Bersama empat orang kawannya yang lain, Zainal pun dinyatakan lulus.

B. Latar Intelektual

1. Anak Muda yang Penuh Gelora

Hari ini adalah hari terbaik dalam sejarah dunia, meskipun kemarin tampaknya hal ini tidak mungkin terjadi –Jack Kent Cooke. ♣

Setelah lulus dari PGAP Sukabumi, 1970, Zainal Abidin kembali mengernyitkan jidat: ke mana lagi hendak melanjutkan sekolah. Berangkatlah ia ke Bogor, sekolah sudah pada tutup. Sementara kalau kembali bersekolah di Sukabumi, Zainal sudah merasa ogah.

Di tengah gulungan kebingungan itulah datang Misbah yang kemudian membetot Zainal untuk mengikuti kelokan nasib berikutnya. Misbah adalah guru yang pernah mengajar matematika ketika Zainal sekolah di PGAP Sukabumi. Ketika itu, Misbah agaknya segera akan berangkat ke Bandung. Tetapi, rupa-rupanya pula, ia menangkap gelagat duka di Zainal punya air muka. Misbah pun kemudian berkata, “Zen, kalau mau ikut sekolah ke Bandung *mah*, ayo ikut dengan Bapak ke Cililin.”

Hari Rabu Zainal menyatakan setuju atas tawaran gurunya itu, hari Jumat ia sudah harus berangkat ke Bandung. Setelah melapor ke orang tuanya sebagaimana mestinya, Zainal pun mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyongsong hari baru yang tak disangka-sangkanya. Dengan diantar kakaknya hingga ke terminal bis Sukabumi, Zainal pun segera melaju menuju tanah baru yang belum dikenalnya: Bandung.

Singkat cerita, Jumat malam itu, tibalah Zainal di Cililin bersama Misbah sang penolong. Tiada sanak tiada saudara, yang ada adalah segumpal harapan untuk hidup yang lebih berharga.

Dan, oalah, rupanya Pak Misbah pun ikut dengan muridnya yang pindah lebih dahulu ke Cililin. Sesampainya di Cililin, Zainal menginap di rumah seorang guru SD, Pak Ica, yang beranak banyak.

2. Jangkung, Putih, Galing dan Banyak Akal

Saya tidak bisa hidup hanya untuk memenuhi harapan orang lain. Mereka terlalu berlebihan. Namun, saya memiliki harapan sendiri sebagai seorang pemimpin. Itu yang dapat saya penuhi –Pat William. ♣

Tanpa menunggu hari lain lagi, esok paginya Zainal mendaftarkan diri ke PGAN 6 tahun Cililin. Tetapi, rupanya, Zainal malah diterima di kelas 3 lagi, bukannya di kelas 4. Padahal, Zainal sudah selesai PGA 3 tahun di Sukabumi.

Dasar Zainal si anak cerdas, ia pun segera memutar otak: apa cara yang bisa ditempuh untuk meyakinkan pihak sekolah bahwa yang seharusnya ia masuki adalah kelas 4, bukannya kelas 3. Maka cara-cara yang agak demonstratif dan sedikit provokatif, meski tetap *ngintelek*, ditempuh Zainal. Setiap pelajaran berlangsung di dalam kelas, setiap kali itu pula Zainal mengacungkan telunjuk tanda ia adalah murid pintar. Setiap pelajaran ia lahap, setiap guru ia debat sampai-sampai ada seorang guru (ilmu hadis) yang kedodoran menerima berondongan pertanyaan Zainal.

Suatu ketika, usai mengikuti pelajaran Civic (Ketanegaraan) yang diberikan oleh Tar Saputra, Zainal langsung bertanya penuh haru biru perihal perbandingan Islam dengan Pancasila. Zainal bertanya, kenapa tidak Islam saja, *kok* harus repot-repot dengan Pancasila segala macam.

Merasa yang bertanya memiliki kapasitas yang agak berbeda dibanding dengan teman-teman sekelasnya, usai pelajaran, Guru Tar pun kemudian menyelidik seperti layaknya seorang intel.

“Kamu anak baru? Dari Sukabumi? Dari Gunung Puyuh?” tanya guru Tar sambil ngos-ngosan.

Semua pertanyaan Guru Tar dijawab “ya” oleh Zainal, meski sebagian jawaban tidak sesuai dengan kenyataan. Sekalipun bukan alumni Syamsul Ulum Gunung Puyuh, Zainal mengiyakan saja ketika Guru Tar menanyakan begitu.

Menurut Guru Tar, banyak laporan kepada Kepala Sekolah, Pak Buldani, bahwa di kelas 3 ada anak baru yang agak aneh: sering bertanya, sering mendebat, berambut galing pula. Di sini tidak ada anak yang seperti itu. Kepada Guru Tar, Zainal pun kemudian menjelaskan, bahwa seharusnya ia duduk di kelas 4, karena di Sukabumi ia telah tamat sampai kelas 3.

Berdasarkan pengaduan Zainal seperti itu, Guru Tar pun kemudian melapor kepada Kepala Sekolah. Hari Sabtu berikutnya, Zainal langsung menghadap Kepala Sekolah di rumahnya. Apa yang disampaikan kepada Guru Tar, disampaikannya pula kepada Kepala Sekolah. Tanpa banyak cing-cong, Kepala Sekolah pun segera mengambil kesimpulan: mulai hari Senin besok, Zainal sudah harus pindah ke kelas 4.

Begitu masuk di kelas 4 itu, Zainal *celingak-celinguk* karena belum punya teman yang dikenalnya. Waktu itu, seperti biasa, setiap senin diadakan upacara rutin di halaman sekolah. Tatkala tengah *palanga-polongo* itu, datanglah guru Bimbingan dan Penyuluhan, Abas Koswara, membawa perintah: Zainal, maju ke depan, ngaji Qur’an!

Tanpa banyak pertimbangan, Zainal langsung menganggukkan kepalanya tanda setuju atas apa yang diminta Guru Abas. Pikir Zainal waktu itu, inilah saat yang tepat untuk menunjukkan kepada sekalian penghuni sekolah siapa sang murid baru Zainal sesungguhnya. Maka, di ketika momentum itu tiba, Zainal pun mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya untuk membaca Qur’an di hadapan sekalian warga sekolah.

Tetapi dasar nasib anak baru, sekalipun telah sukses menjadi pembaca firman, masih saja menyelinap persoalan yang memusingkan. Kebetulan, waktu itu Zainal belum memiliki seragam putih-putih khas

sekolah itu. Zainal hanya mengenakan pakaian putih dan abu-abu. Maka kemudian datang lagi Guru Abas dengan tampang yang mendebarkan. Katanya, “Kamu tidak boleh mengikuti pelajaran di kelas, keluar!”

Zainal pun kemudian menjawab, “Saya belum punya seragam, Pak. Saya *kan* belum tahu seragam sekolah di sini seperti apa.”

“Kamu melawan ya,” kata guru BP itu lagi.

“Bukannya melawan, tapi saya harus menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Insya Allah minggu depan saya sudah pakai seragam,” kata Zainal lagi.

Dijawab begitu, Abas sang guru BP itu pun rupanya tidak senang bukan kepalang. Dengan suara keras seperti petasan banting, ia menyambar, “Kamu melawan ya. Di sini tidak ada murid yang melawan.”

Zainal pun kemudian akhirnya hanya terdiam sambil meremas-remas jari tangannya sendiri. Tetangga duduknya kemudian ada yang berbisik, “Hei, Kang, di sini *mah*, kalau guru sedang *ngomong* tidak boleh ikut *ngomong*. *Udah aja* diam.”

Zainal pun akhirnya keluar ruangan sesuai perintah guru BP. Begitu sampai di luar, Zainal kemudian melapor kepada pengurus OSIS, Subhan namanya, yang kemudian menjadi kawan kuliahnya di IAIN. Subhan menyarankan agar Zainal masuk saja lagi ke kelas untuk mengikuti pelajaran meskipun tidak memakai baju seragam.

Hari Senin itu, jam pertama adalah pelajaran olahraga yang dibimbing Guru Dodi, yang berperawakan tipe “pendekar” alias pendek dan kekar. Seluruh murid mengenakan seragam olahraga dan siap berangkat ke lapangan. Adapun Zainal si murid baru, begitu hendak membuka baju kemejanya untuk kemudian diganti kaos, tiba-tiba sebuah tonjokan mematikan menghujam dadanya. Buk. Sebuah pukulan telak Guru Dodi bersarang di ujung jantungnya.

“Kamu jangan menjago di sini. Orang baru sudah kayak begitu. *Polontong*,” kata Guru Dodi dengan garang.

Zainal hanya bisa diam termangu. Pikir Zainal waktu itu, “Guru BP sinis, guru olahraga sinis, apa yang harus dilakukan?”

Dasar Zainal anak cerdas, ia pun segera menemukan akal. Suatu waktu, Zainal belajar bahasa Arab untuk PGA kelas 4. Setiap murid sudah punya buku teks bahasa Arab, kecuali Zainal. Seperti biasa, sang guru

memutar untuk menjajal satu demi satu muridnya untuk membaca teks bahasa Arab yang ada di buku. Judul pelajaran yang harus dibacakan pada hari itu adalah *Jakarta hiya ashimatul biladina*. Hampir seluruh murid *arap-ap-eureup-eup*. Batin Zainal, ini dia kesempatan untuk menunjukkan siapa Zainal sesungguhnya.

Giliran dirinya kebagian membaca teks Arab itu, Zainal melakukannya nyaris tanpa cela. Usai membaca, Guru Amar, pengajar bahasa Arab tadi, menghampiri dan memuji Zainal tanpa dibuat-buat.

Tidak banyak waktu yang diperlukan Zainal untuk membuatnya menjadi populer di sekolah barunya itu. Dengan segala kemampuan dan kebandelan yang dimilikinya, Zainal pun kemudian dikenal sebagai murid yang cerdas sekaligus ‘berbahaya’. Cerdas, karena dianggap cepat menguasai pelajaran yang diberikan, sering bertanya dan acapkali mendebat guru yang sedang mengajar. Berbahaya, karena ada kasus di mana seorang kepala sekolah di PGA tersebut yang jatuh masuk ke lubang sejarah gara-gara ulah murid yang tabiatnya persis sama dengan yang ada pada diri Zainal. Siswa itu menghilang setelah kepala sekolah jatuh. Rupanya, anak itu hilang, datang Zainal yang tabiatnya sama-sama bikin orang tercengang.

Akibat banyak dicurigai sebagai murid yang ‘berbahaya’ itu, pada semester pertama, nilai rapor Zainal jatuh.

Setelah mendapati kenyataan semacam itu, Zainal pun kemudian mengubah taktik. Zainal mulai melakukan gerilya dengan melakukan pendekatan secara khusus kepada para guru yang selama ini memandangnya secara nyinyir. Maka, ketika kemudian datang musim ujian berikutnya, keadaan pun berubah sama sekali. Nilai Zainal termasuk yang paling tinggi di antara ratusan murid yang ada di kawasan Rayon Bandung Selatan. Bersama Barzah, Zainal muncul sebagai murid yang memperoleh nilai tertinggi.

Sedari itulah Zainal mulai menancapkan kakinya di sekolahnya itu. Bidang seni ia rambah, lahan qiraat ia garap, setiap pelajaran ia lahap dengan tuntas. Total jenderal, Zainal kemudian melejit sebagai bintang baru yang ditunggu-tunggu.

Memasuki kelas 5 PGA, di sekolah terjadi suksesi kepemimpinan OSIS. Diajukanlah nama-nama calon ketua Osis kepada kepala sekolah

untuk kemudian dipilih oleh seluruh murid. Tetapi nama Zainal kemudian terganjal tidak bisa maju karena dianggap bukan ‘penduduk asli’ sekolah itu. Zainal dianggap sebagai murid pendatang. Akhirnya, terpilihlah kawan satu kelasnya bernama Syarief untuk menjadi ketua Osis.

Sungguhpun Zainal adalah murid pendatang, tetapi untuk posisi sebagai sekretaris umum, Zainal dibolehkan untuk bertanding. Maka, dengan modal *track record*-nya selama ini sebagai murid yang *motekar*, cerdas, bengal, dan, apa boleh buat, sedikit ganteng, Zainal pun kemudian terpilih menjadi sekretaris umum OSIS dengan suara yang sangat telak. Dari 300 orang murid yang memberikan suaranya dalam pemilihan itu, hanya 9 orang saja yang tidak memberikan suaranya untuk Zainal. Digabung menjadi satu, Zainal kini adalah seorang murid dengan tingkat akseptabilitas yang sangat meyakinkan.

Berhubung ketua Osis terpilih, dari kualitas tongkrongan sampai omongan, berada di bawah Zainal, maka akhirnya yang mengendalikan segala macam kegiatan OSIS adalah Zainal sendiri. Sementara Syarief, sebagai ketua OSIS terpilih, menyerah tobat dan memilih untuk mendelegasikan setiap langkah organisasi kepada sekretarisnya yang terbukti lebih cespleng.

Maka, Zainal pun tidak menyia-nyiakan kesempatan yang *nongol* di depan jidatnya itu. Segala daya ia kerahkan, jurus-jurus maut pengembangan segera ia rancang. Maka, kemudian ia pun mulai larak-lirik ke luar pagar sekolah. Zainal mulai berpikir pentingnya menjalin komunikasi dengan sekolah-sekolah lain.

Maka, dengan wawasan geografis yang masih sangat terbatas ketika itu, Zainal pun kemudian menyambangi PGA Garut untuk menjajaki kemungkinan kunjungan muhibah antara kedua sekolah. Di tahun 1973 itulah Zainal mulai menjejakkan kakinya di kota yang populer dengan dombanya itu.

Kemudian, ia juga menjajaki sekolah-sekolah lain, seperti PGA Cijerah, PGA Majalengka dan seterusnya. Sejak saat itulah, Zainal mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh siswa dari sekolah-sekolah yang ia kunjungi. Zainal pun kemudian bertemu dengan Nanat Fatah Natsir, Afifuddin, Hendi Suhendi, serta tokoh-tokoh PGA se-Jawa Barat lainnya. Dalam pertemuan antartokoh siswa PGA itu, dirumuskanlah suatu

organisasi ekstra sekolah yang merupakan gabungan dari Osis-Osis yang diberi nama Ispegasi: Ikatan Pelajar Guru Agama Seluruh Indonesia, dengan Ketua Umumnya Afifuddin. Sementara Zainal sendiri terpilih sebagai ketua Ispegasi Rayon Bandung Selatan.

3. Ratu Zulaiha: Zainal Versus Agus

Tak seorang pun di dunia ini yang menjadi sia-sia ketika dia meringankan beban orang lain –Goenawan Mohamad. ♣

Tatkala Zainal sekolah di PGA Cililin itu, ada seseorang yang sempat membetot hatinya. Di luar Titin Juhriyah, tentu saja. Namanya Ratu Zulaiha. Oleh Zainal, Zulaiha disebut-sebut sebagai murid tercantik yang pernah ada. Gadis cantik namanya, mata murid lelaki pun banyak yang tertuju padanya, tidak kecuali mata elang Zainal. Bahkan guru-guru juga banyak yang ikut meramaikan bursa persaingan.

Ratu Zulaiha tinggal beberapa blok saja dari tempat Zainal kos. Zainal mengaku tidak begitu mengetahui persis apakah dirinya senang sama dia atau tidak, meskipun Zainal bisa memastikan kalau Zulaiha menyukainya. Setidaknya Zainal tahu itu dari cara Zulaiha mengedipkan matanya.

Perkenalannya dengan Zulaiha bermula dari kebiasaan Zainal berkenalan dari ruang kelas ke ruang kelas yang lainnya. Dengan otoritas sebagai pengurus OSIS yang dimilikinya, Zainal memasuki kelas-kelas kosong untuk melakukan apa saja yang bisa menghidupkan kelas itu. Entah menyampaikan pengumuman, entah mengajak diskusi, atau sekadar mengajak nyanyi-nyanyi bersama, ketawa-ketawa bersama. Rupanya, salah seorang murid perempuan yang kelasnya disambangi itu, diam-diam menaruh hati pada Zainal muda yang gagah perkasa itu. Itu dia Ratu Zulaiha.

Tetapi, sayangnya, jalinan asmara mereka belum jua sempat terajut, tiba-tiba datanglah Zulaiha ke hadapan Zainal sambil membawa kabar duka. Katanya, telah ada seorang pemuda gagah perkasa lain bernama Agus (tanpa Ahmad Safei) yang akan segera menikahinya. Sambil sedikit menahan rasa cemburu di hatinya, Zainal pun tak bisa berbuat apa-apa. “Ya, menikahlah.”

4. Terlibat Gank Super Zanggo

Sejarah memaparkan kekeliruan masa lalu sehingga kita bisa belajar tanpa mengulanginya. Sejarah juga memberi kita inspirasi, rasa percaya diri dan akhirnya kejayaan --William Hastie.♣

Semasa sekolah di PGA Cililin, Zainal membentuk sebuah *gank* yang didasarkan atas alasan 'sesama Sukabumi'. *Gank* khas anak baru gede itu diberi nama SuperZanggo, singkatan dari Supriadi-Rahmat-Zamaksyari-Zainal Abidin-Gopar, deretan nama rombongan anggotanya.

Masing-masing anggota *gank* punya kelebihan. Ada yang menonjol pada bidang kesenian, ada yang melejit pada bidang olahraga, serta bidang-bidang lain sesuai dengan bakat yang dimiliki. Di PGA itu, SuperZanggo dikenal sebagai *gank* elit.

5. Doa yang Tak Lazim

Manusia tidak memilih kariernya, tetapi terseret olehnya --John Dos Passos. ♣

Semasa menjalani pendidikan di PGA Cililin, hari-hari Zainal dipenuhi dengan aneka kegiatan yang beragam. Pagi sekolah, siang mengajar di sebuah sekolah madrasah diniyah, dan usai magrib mengajar ngaji anak-anak di musala. Bila malam Minggu tiba, Zainal pergi ke daerah Kaum untuk ikut latihan Orkes.

Semasa menempuh jenjang pendidikan lanjutan atas itu, Zainal memiliki sederet guru yang disebutnya sebagai guru-guru cerdas dan berkelas. Mereka adalah Subarya yang mengajar Psikologi, Tar Saputra yang mengajar pelajaran Civic, dan Ajang Wahyu yang mengajar Didaktik-Metodik.

Di samping menimba ilmu di sekolah, Zainal juga secara kreatif belajar khazanah kitab-kitab klasik kepada sejumlah kiai pimpinan pesantren yang ada di kawasan Cililin. Zainal belajar sorogan sejumlah kitab kuning kepada K.H. Mayor Makmun (Pimpinan Pondok Pesantren Sumur Bandung), dan K.H. Komar (Pimpinan Pondok Pesantren Pajagalan Cililin).

Tahun 1974, Zainal lulus dari PGA Cililin. Doa yang diselipkan oleh Makmun Sudrajat, sang Kepala Sekolah PGA, adalah semoga Zainal diberi banyak masalah dan diberi kemampuan untuk mengatasinya.

Oleh Zainal, doa itu dirasakan sebagai dorongan bagi dirinya untuk hidup secara dinamis dan kreatif dalam menghadapi setiap persoalan yang menghadang dirinya. Meski kadang-kadang Zainal juga merasa jenuh menghadapi persoalan yang seolah datang bergilir menemui dirinya, nyaris tanpa henti.

6. Siapa Suruh Masuk IAIN

Yang paling penting adalah bukan melihat yang samar-samar di kejauhan, melainkan memandang apa yang gamblang di depan mata. ♣

Selepas PGA Cililin, Zainal Abidin memutuskan untuk melanjutkan kuliah ke IAIN Bandung. Zainal memasuki dunia kampus atas dorongan pengalaman sejarah masa lalunya sebagai penganggur. Ia ingin menebus fase itu dengan prestasi yang lebih dibanding dengan yang lain. Maka, dengan motivasi yang berkobar-kobar, Zainal mantap memilih IAIN sebagai pelabuhan hidup berikutnya, sekalipun ia belum tahu persis seperti apa dan di mana IAIN yang diidamkannya itu.

Berbekal segala macam syarat yang diperlukan, baik ijazah maupun pas photo, Zainal siap menuju kampus IAIN di kawasan Cipadung. Pagi itu, dari Cililin rencananya ia akan berangkat bareng dengan Adang Jumhana, kawan sekelasnya di PGA. Ketika datang ke rumah Adang, ternyata yang bersangkutan sudah berangkat duluan ke pasar Babatan. Berkat keterangan seorang bapak tua, akhirnya ketemu juga dengan tempat Adang berada di pasar Babatan. Sekali lagi, Zainal gagal bertemu dengan Adang. Katanya, ia baru saja berangkat ke kampus Cipadung. Akhirnya, Zainal pun kemudian segera meluncur ke Cipadung dengan panduan petunjuk dari saudaranya Adang.

Singkat cerita, sekitar jam setengah tiga sore sampailah Zainal di kawasan kampus IAIN. Waktu itu, kampus IAIN masih sangat sederhana, pinggir-pinggirnya dikelilingi sawah dan kolam. Tahun 1975 itu, kampus IAIN Cipadung memasuki tahun kedua kepindahannya dari kampus Jalan Tangkuban Parahu. Setelah tanya-tanya kepada seseorang yang sedang

ngurek di situ, yang kemudian diketahui bernama Mang Aban (*almarhum*), Zainal tahu bahwa hari itu pendaftaran sudah tutup, karena sudah terlampau sore. Harus besok pagi lagi.

Maka kemudian bingunglah Zainal: di mana ia harus merebahkan diri?

Kebetulan di belakang gedung kampus, ada asrama mahasiswa (sekarang Gedung Pascasarjana) milik IAIN. Setelah *palanga-palongo* barang sebarang, bertemulah Zainal dengan seorang anak muda yang baru saja keluar dari asrama itu. Didorong perasaan bingung yang mulai merayap ke ujung rambutnya, Zainal pun bertanya kepada anak muda itu. Ternyata, anak muda yang bernama Jaka itu adalah seorang mahasiswa asal PGA Cijerah yang kos di asrama itu. Begitu mendengar nama PGA Cijerah, Zainal pun merasa diingatkan kepada nama-nama kawannya dahulu sesama aktivis PGA. Maka bertanyalah Zainal tentang Afifuddin, Nanat Fatah Natsir, dan Hendi Suhendi. Ternyata Jaka mengenal mereka dengan sangat baik, bahkan Jaka sekamar pula dengan mereka semua.

Maka, plonglah perasaan Zainal muda. Kini, Zainal tahu persis di mana nanti malam badan yang sudah mulai penat itu akan rebah.

Pagi besoknya, Zainal kemudian datang ke tempat pendaftaran dengan ditemani Jaka. Petugas pendaftaran yang menerima berkas-berkas Zainal adalah Pak Aceng Farhan. Zainal masih ingat persis bahwa nomor urut pendaftarannya adalah 47. Setelah segala sesuatunya selesai, Zainal pun kemudian pulang ke Sukabumi.

Usai mengikuti tes seleksi masuk yang telah ditentukan, Zainal pun dinyatakan lulus bersama sekitar 200 orang lainnya yang tersebar di berbagai fakultas. Zainal sendiri memilih Fakultas Ushuluddin sebagai rumah intelektualnya yang baru bersama dengan 39 orang lainnya yang memilih fakultas yang sama.

Hari pertama kuliah di kampus IAIN dilalui dengan menjalani masa-masa orientasi mahasiswa baru. Selama delapan hari delapan malam Zainal dan seluruh rombongan mahasiswa baru IAIN lainnya menjalani pekan penggojlokan. Waktu itu, ketua panitianya adalah Chairul Baridin dan Hendi Suhendi (kini, Pembantu Rektor II IAIN Bandung) mendampingi sebagai sekretaris. Sementara Mudhor (kini, Dekan Fakultas Syariah IAIN Bandung) bertindak sebagai seksi acara.

Orientasi mahasiswa baru waktu itu dibagi dua, di kampus Cipadung dan kampus Tangkuban Parahu. Zainal merasakan betul, pekan orientasi waktu itu penuh dengan doktrin, informasi ilmu, dan hiburan. Acara yang dirasakannya paling menjengkelkan adalah duduk-berdiri-duduk-berdiri, seperti orang kurang kerjaan saja. Meskipun banyak bagian acara yang dirasakan kurang manusiawi, tetapi secara keseluruhan, hal itu dirasakan Zainal cukup bisa melahirkan kesadaran inovatif dan kreatif. Dan, yang terpenting, bisa membuat ketahanan mental lebih tangguh.

Masih terbayang pula dalam kelopak mata Zainal, setiap peserta orientasi dibebani untuk menjual rokok merek *Prabu*. Panitia tidak mau tahu, yang penting rokok itu harus jadi uang. Perkara bagaimana cara menjualnya, itu bukan urusan mereka. Selain itu, setiap peserta orientasi juga dibebani untuk menjual undangan inaugurasi sebanyak masing-masing dua lembar. Inaugurasinya sendiri dilaksanakan di Langlangbuana dengan menampilkan grup band pimpinan Jajat Paramour.

Zainal masih mengingat dengan baik, waktu itu, yang namanya senior terasa benar-benar berwibawa. Di akhir acara, Maman terpilih sebagai panitia terfavorit bersama dengan Ahmad Safi'i (tanpa Agus). Adapun yang terpilih sebagai panitia tergalak adalah Kokom Komalasari (kini, dosen Fakultas Dakwah IAIN Bandung).

Begitu beres menjalani pekan orientasi mahasiswa baru, Zainal terpilih sebagai Ketua Kosma (Komisariat Mahasiswa) di kelasnya. Sementara Syukriadi Sambas terpilih untuk mendampingi sebagai sekretaris. Begitu terpilih menjadi Ketua Kosma, Zainal merintis banyak program, mulai dari diskusi sampai arisan mahasiswa.

Segera setelah resmi menjadi mahasiswa IAIN itu, Zainal mulai melebarkan sayapnya mengikuti organisasi ekstra. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dipilihnya sebagai rumah intelektualnya yang kedua. Dalam masa perkenalan anggota (Maperca) yang diselenggarakan di Masjid Salman, Gedung Julius Usman dan di Jalan Lengkong, Zainal mulai berkenalan dengan nama-nama besar semacam Prof. Yusuf Amir Faisal, Miftah Faridl, Imaduddin Abdul Rahim, dan sederet nama besar lainnya. Wawasan tentang keislamannya pun mulai ia peroleh dengan penuh gairah. Pengalaman Maperca HMI yang menggebu-gebu menyulut Zainal

untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengembangan intelektual. Bagi Zainal, HMI adalah kampusnya yang kedua setelah IAIN.

Di samping berkobar-kobar terjun ke dunia intelektual, Zainal juga mulai terjun ke dunia pengabdian masyarakat lewat mesjid-mesjid dan majelis taklim-taklim yang ada di sekitar kampus IAIN. Tahun 1976, kegiatan tadi kemudian dilembagakan ke dalam suatu wadah yang diberi nama CDSM (Corps Dakwah Senat Mahasiswa), dengan komandan pertamanya Syukriadi Sambas. Menurut Zainal, CDSM muncul memanfaatkan jabatan Ketua Senat Fakultas Ushuluddin yang semula dijabat Dadang Kahmad (kini, Dekan Fak. Ushuluddin) yang kemudian diserahkan kepada dirinya. Zainallah yang kemudian membuat SK berdirinya CDSM.

7. Terpikat Shalahuddin Sanusi

Keraguan adalah para pengkhianat yang sering membuat kita kehilangan kemenangan yang mungkin dapat kita raih --William Shakespeare.♣

Ketika kuliah di IAIN itu, Zainal memiliki beberapa dosen favorit yang amat dikaguminya. Yang pertama, tentu saja, adalah Tuan Guru Shalahuddin Sanusi yang dianggap sebagai motivator dalam berpikir tentang Islam yang komprehensif. Kelebihan Shalahuddin Sanusi, menurut Zainal, adalah bahwa ia kaya dengan gagasan-gagasan inovatif dan mencerahkan. Seperti, bagaimana ia mengembangkan gagasan rekonstruksi berpikir ala Mahmud Salthut.

Setiap kali datang ke kelas, Shalahuddin Sanusi tidak pernah membawa buku rujukan. Setiap kali datang ke kelas, Zainal pun tak pernah membawa buku catatan. Waktu itu, Zainal punya prinsip, biarlah tidak punya catatan, tidak buka-buka buku, yang penting semua yang dikuliahkan bisa ditangkapnya.

Setiap datang ke kelas untuk mengajar, Shalahuddin Sanusi selalu mengawalinya dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti: mengapa agama, mengapa Islam, mengapa Muhammad, mengapa tauhid.

Shalahuddin acap menggambarkan IAIN sebagai perguruan tinggi yang mestinya menjadi kiblat masyarakat Jawa Barat dalam bidang keagamaan. Ia mengajarkan bagaimana berpikir komprehensif. Deretan

materi kuliah yang diberikan Shalahuddin dirumuskan Zainal sebagai terdiri dari *knowledge*, *mental attitude*, dan *skill*. Selama empat semester, Zainal mendapat kuliah dirasa Islamiyah (studi Islam) dari Shalahuddin Sanusi.

Sejak masuk, Zainal merasa betah kuliah di IAIN. Di samping karena mendapatkan wawasan-wawasan baru tentang keislaman, juga karena dosen-dosen yang mengajar relatif mumpuni di bidangnya.

Di samping Shalahuddin Sanusi, Zainal juga mengaku senang dengan Ahmad tafsir yang mengajar mata kuliah Filsafat, Syamsoeri Yusuf yang mengajar mata kuliah Pengantar Tafsir, H.O Taufiqullah yang memberi mata kuliah Ilmu Hadis, Atjef Djazuli dengan pengantar ilmu hukumnya, serta rector Djauharuddin AR dengan ilmu tauhidnya.

Sampai selesai, Zainal tidak pernah mempunyai catatan kuliah. Ia Tidak biasa mencatat. Tetapi, sejak kuliah pula, Zainal tidak pernah duduk di belakang. Ia selalu duduk paling depan dekat dengan dosen yang sedang mengajar.

8. Aksi Bengong

Sebuah bangsa tak hanya membutuhkan pahlawan, tetapi juga manusia biasa --dengan segala kekerdilan dan keterbatasannya. Sebuah bangsa harus siap jika pahlawan kemudian menjadi brengsek, jika sang suci jadi pendosa, dan sang jagoan jadi jeri. Kebejatan dan kesewenangan, dengan demikian, pagi-pagi sudah bisa dihadapi –Goenawan Mohamad.♣

Selama kuliah, selain aktif menyelenggarakan dan mengikuti berbagai diskusi rutin, Zainal juga aktif di berbagai arena dakwah, termasuk melalui Radio Sara, Cicadas. Yang paling rajin mengisi acara waktu itu adalah Chatib Saefullah. Di luar itu, Zainal juga mengikuti sejumlah pelatihan kedakwahan, seperti LMD (Latihan Mujahid Dakwah), yang diselenggarakan Masjid Salman. Bahkan, dalam arena politik, Zainal juga sempat aktif berkampanye untuk PPP, sambil naik truk.

Sebagai aktivis HMI yang liat, Zainal juga banyak mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar kampus IAIN. Misalnya, ia pernah ikut terlibat dalam GAK (Gerakan Anti Kebodohan) yang dipelopori oleh aktivis dari ITB. Tetapi, pagi-pagi organisasi itu bubar

karena AA Tarsono memberi kabar bahwa gerakan ini dipelopori oleh ‘orang lain’ (bukan oleh kalangan HMI, melainkan oleh kalangan nasionalis --GMNI).

Di samping itu, Zainal juga pernah terlibat dalam aksi bengong. Ceritanya, waktu itu, Prof. Soemitro Djojohadikusumo, besan Pak Harto, diundang ke Universitas Padjadjaran. Dia datang ke Unpad dengan membawa tujuh menteri anggota kabinet, termasuk Profesor Emil Salim. Untuk menyambut mereka, mahasiswa membuat suatu gerakan unik yang disebut sebagai aksi bengong tadi.

Sebelum kedatangan rombongan menteri, para mahasiswa mengadakan koordinasi terlebih dahulu di Unpad yang dipimpin oleh Iskadir Khotob. Sorenya kemudian dilanjutkan di APPB (dekat Gramedia di Jalan Merdeka sekarang) hingga subuh. Di situlah kemudian terjadi perang antara kelompok Adi Cs dari GAK dengan Iskadir Khotob perihal agenda gerakan: apakah konsentrasi menyambut tamu atau membuat sebuah gerakan lain. Tetapi kemudian akhirnya disepakati untuk menyambut para menteri dengan cara yang sama sekali tak lazim, yakni bengong. Dalam pertemuan itu, yang hadir dari IAIN, di antaranya, adalah Hendi Suhendi, Syukriadi Sambas, dan Zainal Abidin sendiri.

Sesuai dengan skenario yang telah mereka rancang, begitu rombongan menteri datang dan masuk ke aula utama, seluruh undangan— termasuk sekitar 1500 mahasiswa se-Bandung lengkap dengan jas almamater masing-masing— segera mengikuti acara sebagaimana lazimnya. Begitu menteri tiba, seluruh mahasiswa diam, hanya mata mereka saja yang berkedip-kedip. Rektor Unpad waktu itu, Profesor Jujun Suriasumantri, selaku tuan rumah kemudian mempersilakan menteri Soemitro untuk menyampaikan pidatonya.

Begitu menteri Soemitro berdiri untuk menyampaikan pidatonya, kontan seluruh mahasiswa juga ikut berdiri. Begitu Soemitro pidato, seorang mahasiswi APPB pun segera mengadakan pidato tandingan. Begitu sang menteri pidato dan sang mahasiswi mengadakan pidato tandingan, seluruh mahasiswa yang hadir di aula segera keluar satu persatu dengan tertib hingga seluruh ruangan nyaris lengang.

Mendapati kenyataan yang terduga seperti itu, Rektor Unpad berteriak-teriak memanggil mahasiswa, “Tolong hormati tamu kita, tolong hormati tamu kita.”

Tentu saja, seruan tadi tidak didengar mahasiswa. Melihat keadaan yang menjadi runyam seperti itu, menteri Soemitro yang tengah berpidato bukan main gundah dan tersinggungnya. Ia pun sertamerta segera menghentikan pidatonya, dan turun dari podium dengan kawalan yang sangat ketat, khawatir akan ada penyerangan dari pihak mahasiswa.

Menurut Zainal, kejadian itu dipicu oleh kasus bantuan Jepang yang banyak menimbulkan kontroversi. Akibat kejadian itu, seluruh pentolan mahasiswa dari berbagai kampus harus masuk bui di Jalan Jawa. Termasuk ada salah seorang mahasiswa IAIN yang menjadi tumbal untuk meringkuk di situ.

9. HMI Atawa Hangat, Mesra dan Intim

Aku suka pada mereka yang berani hidup. Aku kagum pada orang-orang yang berbakat –Diego Armando Maradona.♣

Ketika muncul jadi Ketua HMI di lingkungan IAIN, Zainal mulai menggalang sebuah budaya baru, yakni menyelenggarakan silaturahmi tahunan antara elemen HMI-PMII. Acaranya sendiri dipusatkan di aula. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya untuk meredam *clash* yang sering timbul di antara pentolan anggota HMI-PMII.

Waktu itu, ketua PMII adalah Bunyamin Alamsyah (kini, wakil Pengadilan Agama Kabupaten Majalengka), yang disebut Zainal sebagai relatif lentur dan toleran.

Sebagai Ketua HMI, Zainal tidak ikhlas kalau sesama mahasiswa IAIN sendiri, hanya karena beda organisasi, harus saling curiga dan mencela. Zainal tidak mau, kalau kasus yang menimpa dirinya sampai diuber-uber dan dipukuli oleh pentolan organisasi lain, harus terulang lagi.

Untuk membuat organisasi yang dipimpinnya itu terkesan lebih ramah dan *friendly*, HMI pun ia plesetkan menjadi Hangat, Mesra dan Intim.

10. Berguru ke Mang Entang

Dari sisi pengembangan kreativitas seni budaya, Zainal merasa tidak punya banyak kawan yang bisa diajak bergaul. Ketika kuliah di tingkat pertama, Zainal tinggal di asrama milik kampus. Memasuki tingkat dua, Zainal kemudian pindah ke Kampung Baru Ujungberung. Bersama kawan-kawannya yang lain, Zainal mengontrak sebuah rumah. Tidak kurang dari empat orang kawannya yang ia ajak serta untuk sama-sama mengontrak di situ. Mereka adalah Hidayat Permana (mahasiswa Syariah, ia jadi korban HMI sehingga kuliahnya tidak tuntas karena dianggap *mbalelo* oleh Dekan Fakultas Syariah waktu itu, Shoimun), Dudi Mulyadi (kini, bekerja di Pengadilan Agama Tangerang), Farid Wajdi (kini, bekerja di BKKBN Bogor, mengambil S-2 di India), dan Ence.

Mereka berlima mengontrak di rumah milik Pak UU dan istrinya, Bu Kokom, yang waktu itu adalah Kepala Sekolah SD Ciporeat. Kebetulan, Bu Kokom ini senang berkesenian. Di sinilah Zainal merasa mendapat lahan yang memadai untuk mengembangkan kreativitas keseniannya. Melalui Karang Taruna yang ada di lingkungan Kampung Baru, Zainal kemudian mengadakan acara-acara gebyar kesenian.

Sementara itu, setiap hari Minggu, Zainal juga mengisi acara-acara pengajian pemuda di Mesjid Agung Ujungberung.

Pada tingkat tiga hingga usai kuliah, Zainal pindah lagi ke Cipadung, dan tinggal di sekretariat HMI yang terletak di Kampung Lio. Di sekitar tempat tinggalnya itu, Zainal bertemu dan bergabung dengan Pak Entang, seorang ahli kecapi yang merupakan murid langsung Mang Koko. Dari Mang Entanglah Zainal banyak belajar alat musik kecapi.

11. Selamat Pagi, Pak Guru

*Tuhan, bebaskanlah kami dari kemanjaan, meski tidak hari ini –
Emha Ainun Nadjib ♣*

Tahun 1978, Zainal menyelesaikan pendidikan program sarjana mudanya. Risalahnya berjudul “Usaha-usaha Himpunan Dakwah dalam Melaksanakan Dakwah Islam,” di bawah bimbingan Sholihin Rasyidi. Adapun yang bertindak sebagai penguji risalahnya adalah Pak Cholil, Suha Suryasasmita, dan Shalihin Rasyidi sendiri.

Setelah menyandang gelar sarjana muda (BA), Zainal mulai jarang membaca buku, apalagi menulis. Meski Zainal memiliki buku yang relatif lengkap, tetapi jarang ada buku yang dibacanya hingga tuntas. Kebanyakan, hanya dibaca judul dan bagian belakangnya saja.

Selepas menjadi sarjana muda itu, Zainal sempat menjadi asisten Profesor H.O. Taufiqullah untuk mengajar di Akademi Teknik Mandala (Kini, STT Mandala, Jalan Soekarno Hatta). Zainal juga bahkan sempat menjadi guru SPG Karya Pembangunan Majalaya selama dua tahun.

Tahun 1981, Zainal menyelesaikan kuliah sarjana lengkapnya. Dan sejak saat itu pula, ia menjadi asisten Sholihin Rasyidi untuk mengajar mata kuliah dirosah Islamiyah yang diwariskan oleh Tuan Guru Shalahuddin Sanusi. Selain itu, ia juga memberikan les privat salah seorang tokoh kehutanan Jawa Barat, Pak Kuntadi, di Jalan Kembar Nomor 1 Bandung.

Selain menjadi asisten Shalihin Rasyidi, Zainal juga diminta Ahmad Subandi untuk membantu mengajar mata kuliah ilmu dakwah. Waktu itu, Ahmad Subandi menjabat sebagai sekretaris Aljamiah (kepala biro, sekarang).

Kelas pertama yang dimasukinya adalah kelas yang dihuni oleh Yeni Huriyani (Dosen Fakultas Ushuluddin) dan kawan-kawan. Tahun berikutnya, 1982, Zainal mengajar mahasiswa angkatan Asep Saeful Muhtadi dan kawan-kawan. Di awal kemunculannya sebagai dosen saat itu, Zainal memiliki semangat dan militansi akademik yang tinggi.

12. Terkena Hasutan

Mana yang benar mana yang tidak, orang paling bijaksana pun terkadang hanya menduga. ♣

Tahun 1997, ketika menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN, Zainal kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2. Pada mulanya, ia hendak memilih Konsentrasi Studi Al-Qur'an. Tetapi, kemudian memilih Konsentrasi Studi Masyarakat Islam (SMI) setelah kena 'hasutan' kawan-kawan mudanya, seperti Ajid Thohir dan Agus Ahmad Safei. Zainal pun kemudian menjalani masa-masa kuliahnya sebagai angkatan pertama program S-2 di Program Pasca Sarjana IAIN Bandung.

Salah satu kebiasaannya yang terpenting ketika itu adalah mengeluarkan stok lelucon-leluconnya sebelum dosen yang akan mengajar datang. Ia selalu menjadi sumber hiburan yang segar bagi kawan-kawannya.

Tahun 2000, ketika dirinya menjabat sebagai Pembantu Rektor III IAIN, Zainal menuntaskan program magisternya itu dengan tesis tentang “Model Pengabdian kepada Masyarakat melalui Program Kampus Lingkungan,” di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Wardi Bachtiar, MS dan Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.

13. Pengangkatan yang Menghebohkan

Bersikap profesional berarti melakukan hal-hal yang anda sukai pada saat anda merasa tak ingin melakukannya --Julius Irving. ♣

Usai lulus menjadi sarjana, 1981, saat itu juga Zainal mengikuti testing pegawai negeri di lingkungan IAIN, dan diterima. Rombongan pegawai baru yang diterima bersama Zainal saat itu, adalah Syachri Ramdhan (kini, dosen Fakultas Dakwah), Nurwajah (kini, Dekan Fakultas Adab), I Nurol Aen (kini, Guru Besar Fakultas Syariah) dan Thoriq A Hinduan (kini, dosen Fakultas Ushuluddin). Sementara untuk SLTA-nya, yang diterima saat itu, adalah Nanih Machendrawaty (kini, Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah) dan Adeng Mochtar Ghazali (kini, Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin). Sementara dari kalangan sarjana mudanya, yang diterima saat itu, adalah Chatib Saefullah (kini, sekretaris Kopertais wilayah Jawa Barat).

Sejak diangkat, tahun 1982, Zainal ditempatkan sebagai staf bagian kemahasiswaan, melanjutkan tugas-tugas yang ditinggalkan Cik Hasan Bisri, yang kemudian pindah ke bagian akademik. Tugas pertamanya saat itu adalah mencatat data kemahasiswaan secara manual.

Sebulan sejak menduduki posisi sebagai staf kemahasiswaan, ada bocoran yang menyatakan kalau dirinya akan segera diangkat sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan, yang waktu itu masih lowong. Bulan berikutnya, bocoran tadi ternyata benar adanya. Zainal mendapat surat dari Rektor untuk menjadi Pjs. Kabag Kemahasiswaan. Untuk membantu kelancaran tugas-tugasnya sebagai Kabag Kemahasiswaan, oleh pihak

Aljamiah Zainal diberi dua orang staf, yaitu Muchtarom dan Ade Maemunah.

Kabar tentang diangkatnya Zainal yang masih berstatus Capeg menjadi Pjs. Kabag Kemahasiswaan sempat mengundang heboh. Kabarnya, hal itu sampai pula ke Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Barat. Katanya, di IAIN ada Calon Pegawai (CPNS) yang diangkat menjadi pejabat.

14. Menjadi Birokrat Kampus

Jika hanya ada satu rahasia keefektifan, itulah konsentrasi. Eksekutif yang efektif mengerjakan pekerjaan terpenting lebih dahulu dan mereka melakukan pekerjaan satu per satu –Peter F Drucker. ♣

Tidak bisa tidak, Zainal rupanya sangat menikmati benar posisinya sebagai Kabag Kemahasiswaan. Tugas pertama yang diberikan Rektor kepadanya adalah membenahi lembaga kemahasiswaan. Zainal pun segera mengeluarkan aneka stok gagasannya yang selama ini ia simpan saja di kepalanya. Mulai dari gagasan tentang Ikomah sampai pada membuat jaringan dengan masyarakat lingkaran kampus (yang kemudian dilembagakan menjadi Program Kampus Lingkungan ketika dirinya menjadi Ketua LPM).

Sebagai Kabag Kemahasiswaan, Zainal mengambil inisiatif untuk mengundang berbagai elemen yang ada masyarakat yang ada di sekitar kampus untuk datang ke IAIN. Mulai dari camat, lurah sampai kepada para ketua RW. Bahkan para RW pernah dibagi buku stanbuk mahasiswa untuk kepentingan data kependudukan.

Ketika itu, Zainal juga merancang tata tertib kegiatan kemahasiswaan yang kemudian itu disebarkan kepada para ketua RW yang ada di sekitar kampus. Para induk semang asrama-asrama yang ada di sekitar kampus juga tidak luput diundang untuk mendiskusikan berbagai permasalahan kemahasiswaan yang ada di asrama masing-masing.

Sebagai Kabag Kemahasiswaan, hal lain yang menjadi wilayah garapannya saat itu adalah bagaimana membenahi kegiatan kemahasiswaan yang vakum gara-gara diberlakukannya Normalisasi Kehidupan Kampus oleh menteri Daoed Joesoef. Pada waktu itu,

kehidupan kemahasiswaan lumpuh sama sekali akibat pembubaran senat. Surat Keputusan Dirjen nomor 80 tahun 1981 tentang lembaga kemahasiswaan telah membuat segalanya menjadi lunglai. Satu-satunya lembaga yang hidup di IAIN pada waktu itu adalah CDSM (Corps Dakwah Senat Mahasiswa).

Sebagai Kabag Kemahasiswaan, Zainal juga merumuskan konsep tentang kuliah taaruf yang dibantu seorang mahasiswa senior, Adang Jumhur (kini, dosen STAIN Cirebon). Menurut konsep yang digagasnya itu, kuliah taaruf harus betul-betul mengenalkan mahasiswa kepada dunia kampus, dari instrumen akademik sebagai kepada instrumen fisik. Termasuk menunjukkan di mana letaknya kamar kecil, dan instrumen-instrumen penunjang kampus lainnya, hatta kuburan sekalipun. Tidak boleh ada mahasiswa yang tidak tahu di mana perpustakaan, tidak boleh ada mahasiswa yang tidak tahu pimpinan, dari tingkat alamiah sampai jurusan.

Beda dengan kuliah taaruf sekarang yang, sepertinya, cenderung mengarahkan mahasiswa untuk memiliki sensibilitas sosial yang lebih tinggi, seperti ada simulasi demo dan segala macam.

Tahun 1983, Zainal mencoba menggelindingkan sebuah konsep tentang bagaimana memilih ketua senat di lingkungan fakultas. Maka kemudian lahirlah Pedoman Pemilihan Ketua Senat dan mekanisme kesenatan di fakultas. Mekanisme tadi kemudian diujicobakan di Fakultas Tarbiyah yang waktu akan memilih dua orang calon ketua senat, Thoha dan A. Qonit, melalui pemilihan umum.

Setelah dipandang sukses, pola itu kemudian diterapkan di seluruh fakultas, dan bahkan akhirnya sampai ke tingkat institut.

Tidak puas sampai di situ, eksperimentasi gagasan-gagasannya tentang dunia kemahasiswaan terus saja dilakukannya. Kali ini, Zainal merumuskan konsep BPKM (Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa) yang kemudian ia tarik untuk didiskusikan di tingkat Pembantu Dekan III, seperti Hendi Suhendi dari Fakultas Syariah, Dadang Kahmad dari Fakultas Ushuluddin dan Pak Pupuh Fathurahman dari Fakultas Tarbiyah. Struktur di atas BPKM adalah MPKM (Majelis Pembina Kegiatan Mahasiswa). Ketuanya Pembantu Rektor III, sekretarisnya Kabag Kemahasiswaan dan anggotanya Para Pembantu Dekan III ditambah

perwakilan dosen yang dianggap ahli dari tiap-tiap fakultas (semacam Tim Kajian Kemahasiswaan, sekarang).

Untuk mensosialisasikan gagasan-gagasannya itu, Zainal juga berkeliling ke kampus IAIN Sunan Gung Djati di Serang dan Cirebon. Di situlah kemudian Zainal menggebu-gebu dalam mengembangkan kegiatan kemahasiswaan.

Maka, pada saat itu juga digagas tentang pentingnya lembaga-lembaga kemahasiswaan berupa unit-unit kegiatan kemahasiswaan (UKM). Menurut Zainal, waktu itu dibuat dua kategori UKM, ada UKMK (Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus) seperti Menwa, Pramuka, termasuk Koperasi dan UKM biasa yang lahir dari mahasiswa yang tidak terkait dengan lembaga lain.

Sekaitan dengan kelahiran UKM koperasi mahasiswa (Kopma) di IAIN, Zainal punya kisah tersendiri. Dalam kapasitasnya sebagai Kabag Kemahasiswaan, Zainal diundang ke Universitas Islam Bandung untuk mengikuti suatu pertemuan yang dihadiri oleh Menteri Koperasi Bustanil Arifin. Saat itu menteri Bustanil Arifin memberikan dana awal untuk pengembangan koperasi-koperasi di lingkungan mahasiswa, termasuk untuk IAIN. Karena di IAIN lembaga untuk itu belum ada, maka Zainal pun kemudian berinisiatif untuk membentuk koperasi mahasiswa (Kopma). Ketua pertamanya diambil dari kalangan mahasiswa sendiri, Ano Sutrisno.

Pada perkembangan berikutnya, Zainal dipusingkan oleh tindak-tanduk mahasiswa Jurusan Tadris yang banyak mengundang masalah. Entah karena masalah pergaulan, minuman dan sebagainya. Akhirnya, Zainal pun kemudian berpikir kembali tentang cara menyelesaikan persoalan yang ada di kampus dengan melibatkan para orang tua mahasiswa.

Tanpa membuang-buang waktu, Zainal pun segera menyodorkan gagasannya itu kepada Rektor Djauharuddin. Mendapat penjelasan yang meyakinkan dari Zainal, Rektor Djauharuddin pun setuju. Beberapa hari berikutnya, sejumlah orang tua pun kemudian diundang untuk datang ke kampus IAIN. Kriteria orang tua yang diundang waktu itu adalah kiai, pengusaha, dan pejabat. Para orang tua yang tidak memenuhi kriteria tadi tidak masuk dalam daftar undangan yang dibuat Zainal.

Maka, kemudian terkumpullah waktu itu sejumlah tokoh orang tua, seperti Ajengan Ishak Faried dari Cintawana, Totoh Abdul Fatah dari Aljawami, Letkol Sukarno dari militer, Faruk Komaruddin dari Kotamadya, serta pengusaha Tengku Hamzah. Mereka kemudian berkumpul di ruang Rektor dan bersepakat bahwa mereka harus sama-sama bertanggung jawab dalam membina mahasiswa.

Setelah didahului oleh pertemuan para tokoh tadi, tidak lama kemudian digelar pertemuan dalam jumlah lebih besar, yang dihadiri tidak kurang dari 40 orang. Dalam pertemuan itu, Zainal mendesakkan akan pentingnya kebersamaan para orang tua mahasiswa yang diikat dalam suatu organisasi. Pada waktu itu, namanya masih belum terumuskan. Pupuh waktu itu mengajukan nama IOM (Ikatan Orang Tua Mahasiswa), tetapi kemudian tidak diterima. Dan, akhirnya, Zainal pun kemudian mengajukan nama Ikomah yang bermakna ganda. Pertama, Ikomah dalam bahasa Arab yang berarti tegak berdiri, sekaligus Ikomah sebagai singkatan dari Ikatan Orang Tua Mahasiswa. Nama Ikomah itu juga yang kemudian dipakai untuk menamai Mesjid Kampus IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Segera setelah organisasi itu terbentuk, Zainal pun merancang AD/ART sampai kepada lambang dan bentuk stempelnya. Ketika akan merumuskan susunan pengurus Ikomah yang baru dibentuk itu, Zainal sempat tersandung persoalan kesalahpahaman. Berbekal husnuzan, Zainal memasukkan nama Ishak Sholeh (waktu itu menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah) menjadi pengurus Ikomah. Rupa-rupanya, hal itu membuat marah Ishak Sholeh. Zainal pun disebut Ishak Soleh sebagai telah bertindak tidak sopan, karena memasukkan namanya tanpa sepengetahuannya. Zainal pun hanya bisa diam terpaku.

Selama menjadi Kabag Kemahasiswaan, Zainal juga menangani BP-KKN (Badan pelaksana Kuliah Kerja Nyata). Program KKN pertama mahasiswa IAIN yang ditanganinya berlangsung di Kabupaten Tasikmalaya. Sejak saat itulah keterampilan berkomunikasi Zainal di tingkat regional dimainkannya. Zainal mulai menggalang koordinasi dengan pihak Pemda, Bappeda, dan pihak-pihak terkait lainnya, termasuk mengadakan *monitoring* ke desa-desa dan kecamatan-kecamatan yang akan dijadikan lokasi KKN.

Pada masa inilah Zainal aktif terlibat dalam kepengurusan BKS-KKN (Badan kerja sama KKN) antarperguruan tinggi tingkat Propinsi Jawa Barat. Di sini, Zainal sempat menjadi wakil sekretaris dan akhirnya menjadi salah seorang ketua. Dalam kapasitas sebagai salah seorang ketua BKS-KKN inilah, Zainal banyak membuka jaringan dan sosialisasi dengan tokoh-tokoh dari perguruan tinggi lain, termasuk dengan jajaran birokrasi yang ada di Pemerintah Daerah, baik di tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi.

Tahun 1988, Zainal pindah ke Fakultas Ushuluddin. Di sini ia menjadi Sekretaris Jurusan Dakwah yang waktu itu ketuanya adalah Shalihin Rasyidi. Dua tahun berikutnya, 1990, Zainal kemudian naik menjadi Ketua Jurusan Dakwah, yang sekretarisnya dijabat oleh Chatib Saefullah. Ketika menjadi Ketua Jurusan Dakwah itu, Zainal sempat diundang ke IAIN Walisongo Semarang untuk menyampaikan gagasan-gagasannya tentang pendidikan profesional dakwah setingkat diploma.

Bersama sekretarisnya, Chatib Saefullah, Zainal juga mulai merancang Jurusan Dakwah yang tengah dipimpinya segera menjadi Fakultas Dakwah. Konsep dasarnya, bagaimana menggelindingkan dakwah *ta'lim*, dakwah sebagai *tadbir*, dan dakwah sebagai *tahkim*, yang itu semua kemudian dijabarkan menjadi institusi jurusan. Fakultas Dakwah yang dibayangkan Zainal waktu itu adalah sebuah fakultas progresif yang akan menjadi pusat gerakan sosial, gerakan intelektual, gerakan perumusan masalah, dan pusat data perkembangan umat. Dalam konsep ini, fakultas-fakultas lain akan menjadi bagian integral dari Fakultas Dakwah ini. Dari Fakultas Dakwah ini diharapkan akan muncul *social educator*, *social planner*, dan *social administrator*.

Tahun 1993 Zainal naik menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin. Di sini, Zainal merancang bagaimana kegiatan-kegiatan keilmuan tetap tidak kehilangan unsur rekreatifnya. Maka, semasa Zainal menjadi Pudek I itulah, rombongan dosen Fakultas Ushuluddin pun berangkat melaju menuju Bali untuk melakukan penelitian sekaligus hiburan.

Ketika Zainal naik menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Ushuludin, gagasan besar menjadikan Jurusan Dakwah menjadi fakultas tersendiri itu pun kemudian terwujud. Pada tahun, 1997 Zainal dipercaya Rektor

IAIN untuk memimpin Lembaga Pengabdian Masyarakat. Ketika menjadi ketua LPM inilah Zainal menggelindingkan sebuah terobosan dalam bentuk program Kampus Lingkungan. Dua tahun berikutnya, 1999, dengan suara bulat Zainal dipilih Senat Institut untuk naik menjadi Pembantu Rektor III IAIN Sunan Gunung Djati periode 1999-2003.

15. Dipuji Dahulu Dimaki Kemudian

Manusia tidak seratus persen diciptakan dalam keadaan lemah. Ada saat-saat ia begitu heroik, yang menyebabkan manusia bukan objek untuk selalu ditindas, dibimbing, dicurigai --Goenawan Mohamad. ♣

Tahun 1999, Zainal Abidin atawa Pak Zainal naik menjadi Pembantu Rektor III IAIN Bandung. Sebagai Pembantu Rektor III, tugas utama Pak Zainal adalah menangani masalah-masalah yang bersifat kemahasiswaan.

Pak Zainal duduk sebagai Pembantu Rektor III nyaris tanpa melakukan apa pun, sebagaimana lazimnya orang yang menginginkan suatu kedudukan. Pak Zainal *teu kungsi nyuguhan dahar, teu kungsi nyuguhan nginum*, apalagi harus repot melakukan konsolidasi dan menyiapkan trik-trik licik *ala* politisi. Jiwa Pak Zainal menolak hal-hal semacam itu. Pak Zainal ingin segala sesuatunya mengalir begitu saja. Wajar, alami, tanpa harus ada rekayasa, rekadaya, apalagi rekapaksa untuk mendesakkan sesuatu keinginan. Tetapi, faktanya, ia naik menjadi Pembantu Rektor III dengan bekal suara relatif paling bulat.

Memasuki tahun kedua tugasnya sebagai Pembantu Rektor, tahun 2000, terjadi sebuah gerakan mahasiswa yang mengharu biru kampus IAIN Cibiru. Sebuah gerakan mahasiswa yang banyak menguras energi dan perhatian nyaris seluruh warga kampus. Bahkan pun akhirnya menjadi berita nasional setelah sejumlah stasiun televisi menayangkan apa yang terjadi di kampus pimpinan Rektor Endang Soetari itu.

Seperti diketahui, seiring naiknya Hadratusy Syaikh Abdurrahmah ‘Addakhil’ Wahid menjadi Presiden Republik Indonesia, paruh Oktober 1999, wajah Indonesia tiba-tiba berubah menjadi gegap gempita. Naiknya Gus Dur menjadi RI-1 membuat hari-hari Indonesia meriah bukan kepalang oleh aneka demonstrasi yang terjadi di mana-mana. Kendati,

pada akhirnya, pesta pora demonstrasi itu pun harus diakhiri dengan jatuhnya Gus Dur ke liang sejarah, pertengahan 2001.

Rupanya, efek domino dari kondisi nasional yang sedang panas itu pun merambat pula ke kampus IAIN. Persoalan sekecil apa pun akan dibuka dan menjadi bahan demonstrasi para mahasiswa. Ujung dari semuanya adalah upaya melengserkan 'rezim' yang sedang berkuasa. Baik karena alasan KKN, penyimpangan, atau segala macam. Hal itu, kemudian dijadikan sebagai pemicu munculnya gerakan-gerakan demonstrasi mahasiswa, khususnya dari sayap 'garis keras', untuk menggusur pemimpin puncak IAIN, sebagai pihak yang dianggap paling bertanggung jawab atas segala macam kekisruhan yang terjadi di kampus. Slogan mereka pun gagah bukan main: *Revolusi atau mati!*

Memasuki bulan Oktober 2000, eskalasi gerakan mahasiswa kian membesar, melebar dan memanas. Demo-demo yang dikomandani oleh Masmuni Mahatma dan Yosep Yusdiana bersama Forum Demokratisasi Kampus (FDK) itu pun mulai memuncak. Tidak cukup hanya berteriak, mereka pun mulai mencoba mendesakkan tuntutan mereka dengan cara mogok makan. Dengan memasang tenda di halaman depan kantor Rektorat, enam orang demonstran melancarkan aksi mogok makan.

Sudah tentu, situasi tak bisa dibiarkan larut tanpa kepastian. Kampus tidak bisa dibiarkan gelisah berkepanjangan. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas situasi yang sedang terjadi, khususnya dari sisi kemahasiswaan, Pak Zainal pun segera pasang badan. Usaha yang dilakukan Pak Zainal adalah menjadikan dirinya sebagai jembatan penghubung di antara dua kepentingan yang berbeda, mahasiswa-rektorat. Pak Zainal menyadari benar, posisi yang dipegangnya adalah Pembantu Rektor dalam bidang kemahasiswaan sekaligus juga pembantu mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi-aspirasi mereka kepada pihak rektorat.

Pak Zainal merasa cukup percaya diri untuk tampil pasang badan menghadapi mahasiswa yang sedang panas-panasnya berdemonstrasi itu. Karena, Pak Zainal *nothing to loose*, dan merasa tidak melakukan hal-hal yang dituduhkan oleh mahasiswa, seperti terlibat korupsi atau nepotisme di kampus. Pak Zainal benar-benar merasa ringan saja melakukan tugasnya itu. Sekiranya saja Pak Zainal pernah melakukan hal-hal yang dituduhkan mahasiswa itu, maka dipastikan Pak Zainal tidak mungkin berani

melakukan tugas yang penuh risiko itu. Masalahnya, bagi Pak Zainal, adalah bagaimana demo-demo mahasiswa tadi bisa dimaknai secara baik. Atas dasar itu pula Pak Zainal tidak segan-segan turun untuk menemui para demonstran di lapangan.

Ketika demonstrasi mahasiswa yang menuntut Rektor Endang Soetari *lengser* mencapai puncaknya, berbarengan dengan itu diadakan Rapat Pimpinan di ruang Rektorat. Ketika para pimpinan sudah mulai panik dengan gerakan yang sudah mulai memanas dan memuncak itu, Pak Zainal merasa mulai harus maju ke depan menghadapi situasi yang kian mencekam. Di forum Rapat Pimpinan itu Pak Zainal menjelaskan bahwa kini sedang terjadi tuntutan yang sangat deras dari kelompok mahasiswa ‘garis keras’ terhadap posisi Rektor. Kala itu, Profesor Ahmad Tafsir pun angkat bicara bagaimana sebaiknya para pimpinan bersikap. Pak Zainal menjawab bahwa gerakan mahasiswa harus dihadapi secara bersama-sama, apa pun risikonya. Rapat Pimpinan juga harus mencari solusi terbaik untuk merespons tuntutan mahasiswa.

Pak Zainal menyatakan bahwa untuk menghadapi mahasiswa harus diimbangi dengan kekompakan. Pak Zainal tidak mau pimpinan institut disudutkan pada seseorang saja, dalam hal ini rektor. Pak Zainal meminta seluruh jajaran pimpinan untuk merapatkan barisan. Kalau mahasiswa minta turun, maka seluruh jajaran pimpinan harus turun menemui mereka. Kalau jajaran pimpinan kemudian tidak mau turun apalagi sampai tercerai berai, maka hal ini bisa menjadi makanan empuk bagi mahasiswa.

Mendengar permintaan Pak Zainal semacam itu, Nurwajah Ahmad (Dekan Adab) langsung menyatakan keberatannya. Nurwajah khawatir, begitu para pimpinan turun dari lantai dua ia tidak akan sanggup mengendalikan emosinya, dan tangannya melayang menghajar mahasiswa. Atas reaksi Nurwajah semacam itu, Pak Zainal kemudian mengatakan, bahwa justru di saat-saat seperti inilah kecerdasan emosi pimpinan diuji. Pak Zainal kembali meyakinkan bahwa mahasiswa tidak akan apa-apa, apalagi sampai menyerang secara fisik. Karena Pak Zainal juga paham persis bahwa mahasiswa cukup dewasa untuk tidak melakukan tindakan bodoh seperti itu. Akhirnya, forum rapat pun menyetujui usulan yang disampaikan oleh Pak Zainal.

Sebelum seluruh jajaran pimpinan turun ke bawah menemui para demonstran, Pak Zainal meminta izin terlebih dahulu untuk memantau situasi terakhir di lapangan. Peserta Rapim pun kemudian mempersilakan Pak Zainal untuk turun ke bawah menemui para demonstran. Pak Zainal sama sekali tidak merasa takut dan khawatir atas pilihan sikap yang diambilnya itu. Pak Zainal membayangkan bahwa apa yang akan terjadi adalah dialog antara anak dengan orang tua, orang tua dengan anaknya. Waktu itu, Pak Zainal turun dengan perasaan yang betul-betul ringan. Pak Zainal berharap bahwa melalui mediasi yang coba dilakukannya, persoalan akan segera bisa dijembatani. Pak Zainal juga berharap, mudah-mudahan suaranya masih didengar mahasiswa.

Jam sepuluh siang waktu itu. Di tengah teriakan “Rektor turun-Rektor turun”, Pak Zainal langsung menyahut bahwa Rektor dan seluruh jajaran pimpinan siap turun menemui mereka. Waktu itu, Pak Zainal tidak bertanya, kalau Rektor sudah turun apa yang akan dilakukan mahasiswa. Hanya, Pak Zainal meminta para demonstran untuk merumuskan dan menjelaskan apa yang mereka inginkan.

Mendengar hal itu, para demonstran pun kemudian mengeluelukan nama Pak Zainal. Mereka berjingkrak-jingkrak sebagai tanda awal dari kemenangan yang mereka bayangkan.

“Bagaimana, apakah sekarang Rektor sudah bisa turun menemui Anda?” teriak Pak Zainal dari megafon.

Para mahasiswa langsung menyahut, “Nanti dulu!”

Dan kemudian para demonstran pun ribut sesama mereka sendiri. Mereka berkerumun memegang kertas, yang Pak Zainal tidak tahu apa isinya. Mereka minta waktu kepada Pak Zainal sekitar setengah jam untuk menahan Rektor jangan dulu turun.

Membaca gelagat semacam itu, Pak Zainal kemudian mengandalkan *feeling*-nya bahwa ada sesuatu yang tidak beres yang sedang dirancang mahasiswa. Melihat gelagat yang mencurigakan seperti itu, Pak Zainal pun segera naik ke atas dan kembali masuk ke forum Rapat Pimpinan. Pak Zainal segera menyampaikan perkembangan terakhir di lapangan bahwa ada gelagat yang mencurigakan: mahasiswa sedang merumuskan sesuatu yang tampaknya harus ditandatangani Rektor. Pak Zainal khawatir, kalau

itu dilayani maka Rektor bisa disuruh secara paksa untuk menandatangani sesuatu pernyataan yang tidak jelas tetapi memiliki implikasi yang luas.

Akhirnya, Pak Zainal pun kemudian mengusulkan agar sebaiknya Rektor Endang Soetari dan seluruh jajaran pimpinan tidak jadi turun menemui para demonstran. Pak Zainal pun kemudian meminta pertimbangan rapat pimpinan atas usulannya itu. Profesor Ahmad Tafsir yang pertama ikut mendukung gagasan Pak Zainal untuk tidak menemui para demonstran. Forum pun kemudian setuju para pimpinan tidak jadi turun ke bawah.

Setelah urusan jelas, Pak Zainal kemudian segera kembali ke bawah untuk menemui para demonstran. Di tengah kerumunan para demonstran yang sudah semakin memanas itu, Pak Zainal menyatakan bahwa Rektor dan seluruh jajaran pimpinan tidak jadi turun. Mendengar hal itu, emosi mahasiswa pun langsung tersulut. Pak Zainal pun kemudian berubah menjadi sasaran kejengkelan dan kemarahan para demonstran. Pak Zainal yang semula dipuji-puji akhirnya dimaki-maki sebagai pengkhianat dan pembohong.

Kepada para demonstran yang darahnya sudah mulai naik ke ubu-ubun itu, Pak Zainal menyatakan bahwa Rektor tidak jadi turun karena ada sesuatu yang tidak jelas dan mencurigakan. Pak Zainal kemudian meminta teks yang tadi dirumuskan para demonstran. Mahasiswa bersikeras menyatakan bahwa teks yang mereka siapkan isinya biasa-biasa saja. Tetapi Pak Zainal tetap memaksa mahasiswa untuk menyerahkan teks itu dan akan membawanya ke forum rapim.

Keinginan Pak Zainal tidak disahuti para demonstran. Dari corong, Pak Zainal pun menyatakan siap untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada Rektor saat itu juga. Tapi kalau mahasiswa tidak bersedia untuk menyerahkan teks itu, maka Pak Zainal pun menyatakan tidak siap. Pak Zainal menyatakan bahwa pihak rektorat tidak akan mengambil langkah-langkah yang tidak jelas tetapi memiliki implikasi yang sangat luas.

Segera setelah itu, Pak Zainal pun kemudian naik ke atas dan meminta rapat segera bubar. Waktu itu waktu zuhur sudah menjelang. Usai rapat, Pak Zainal meminta Rektor Endang Soetari untuk segera pulang meninggalkan kampus. Tetapi, Rektor Endang lebih memilih untuk salat berjamaah dahulu di mesjid kampus.

Rupanya, kesempatan itu dimanfaatkan oleh para demonstran untuk mengejar Pak Rektor yang tengah berjalan menuju mesjid dari gedung rektorat. Sambil berteriak-teriak kencang, para demonstran dan meminta Rektor untuk menandatangani surat pernyataan yang sudah mereka persiapkan. Tentu saja, Rektor tidak bersedia melayani permintaan para demonstran itu. Ia pun segera menyuruh seseorang untuk segera memanggil Pak Zainal.

Tak berapa lama, Pak Zen pun segera datang ke mesjid, tempat Rektor tengah dikerumuni para demonstran. Rektor pun segera menyerahkan bola panas kepada Pak Zainal selaku Pembantu Rektor III.

Pak Zainal menjelaskan, bahwa urusan menandatangani secarik kertas adalah urusan yang gampang, tetapi apa duduk persoalannya dan apa alasannya, itu yang haru dijelaskan terlebih dahulu. Pak Zainal bertanya, apa tidak ada cara lain yang lebih elegan dan bermartabat untuk meminta sesuatu yang kepada pimpinan.

Sambil membawa teks dari mahasiswa, Pak Zainal menyatakan bahwa sekarang mahasiswa akan berhadapan dengan seorang Zainal Abidin. Za menegaskan, bahwa persoalan tidak mungkin tuntas karena harus dibicarakan dahulu di tingkat pimpinan. Kalau saja teks itu tadi diberikan, urusan mungkin bisa langsung selesai. Rapim sudah bubar, dan tidak mungkin mengumpulkan para pimpinan secara mendadak saat itu juga. Berkali-kali Pak Zainal didesak, berkali-kali pula Pak Zainal menolak. Akhirnya, mereka pun membubarkan diri dengan perasaan jengkel yang tak tertanggungkan.

16. Bermain di Tiga Wilayah

Bertahan hidup harus bersikap lembut

Walau hati panas atau bahkan terbakar sekalipun

Bisa jadi kita bosan

Tapi kenyataan badai datang tak bosan-bosan-- Iwan Fals. ♣

Segera setelah itu, Pak Zainal mengontak tokoh-tokoh mahasiswa dari elemen yang lain, dalam hal ini HMI, untuk memberikan imbalan atas gerakan yang sedang dilakukan oleh Masmuni Cs. Pak Zainal pun segera menghubungi Huliman Abdul Gafur dan kawan-kawan untuk melakukan gerakan tandingan. Pak Zainal mencoba menerapkan pola

konflik di antara sesama mahasiswa sendiri. Pada sisi inilah, Pak Zainal harus secara seimbang bermain di antara tiga wilayah: kubu Masmuni dan kawan-kawan garis kerasnya, kubu Huliman Abdul Gafur dan kubu Rektorat sendiri.

Besoknya, Za meminta kelompok mahasiswa yang dikomandani Huliman (Ketua Dewan Legislatif Mahasiswa) dan Asep Sahid Gatara (Presiden Mahasiswa) agar membuat demonstrasi tandingan. Dan benar saja, besoknya, muncul demonstrasi tandingan dalam jumlah yang jauh lebih besar. Mereka menolak cara-cara liar dan jalanan untuk mendesak suatu tuntutan. Di tengah hiruk pikuk demonstrasi yang riuh rendah itu, Pak Zainal kemudian diwawancara Patria Hidayat dari SCTV.

Esoknya, Pak Zainal muncul di Liputan Enam pagi SCTV memberikan sejumlah keterangan berkaitan dengan apa yang terjadi di kampus. Dalam wawancara itu, Pak Zainal menyatakan bahwa apa yang terjadi di kampus merupakan bagian dari dinamika kampus yang wajar-wajar saja. Pak Zainal juga meminta kepada para pengunjung rasa untuk tetap memelihara etika dalam menyampaikan aspirasinya. Di samping itu, dalam sesi berita yang dibacakan Jeremy Teti itu, Pak Zainal juga mempertanyakan dasar teologis dari dipakainya metode mogok makan oleh mahasiswa untuk mendesak tuntutan.

Sementara itu, begitu demo tandingan muncul, kelompok demonstran pertama, yang dikomandani Masmuni dan kawan-kawan, segera memindahkan arena demo mereka ke Departemen Agama Jakarta.

Begitu keadaan mulai berkembang melewati pagar kampus, ia pun segera mengambil langkah-langkah antisipasi. Ia segera mengontak bagian kemahasiswaan di Departemen Agama dan menyatakan bahwa akan ada rombongan mahasiswa dari IAIN Bandung yang akan berdemo ke sana. Di samping itu, Pak Zainal juga mengutus Kepala Bagian Kemahasiswaan, Mumuh Muhsin, untuk datang ke Jakarta, memantau setiap perkembangan yang terjadi.

Setelah situasi dipandang masih dapat dikendalikan, Pak Zainal pun segera pergi ke Tasikmalaya untuk memenuhi undangan pengajian. Selama dua malam ia pengajian di Kota Santri itu. *Handphone* ia *off*-kan. Sengaja Pak Zainal melakukan itu semua sebagai bagian dari taktik yang tengah diterapkannya.

Setelah kembali dari Tasikmalaya, Pak Zainal pun kemudian pergi ke Semarang untuk mengantar anak-anak Pramuka. Dari Semarang, Pak Zainal langsung meluncur ke Jakarta untuk menjelaskan kepada pihak Departemen Agama, dalam hal ini kepada Sekretaris Menteri Agama, bahwa sengaja ia tidak langsung datang ke Jakarta. Sebab, kalau dirinya datang waktu itu atas nama PR III, sementara mereka yang datang ke Departemen tidak ada laporan ke IAIN dan tidak mengatasnamakan lembaga mahasiswa resmi, maka dirinya harus berhadapan dengan jumlah mahasiswa lain yang jauh lebih banyak yang tidak setuju dengan cara-cara seperti itu.

Sementara itu, pertemuan para demonstran dengan pihak Departemen Agama menghasilkan kesepakatan bahwa akan diadakan suatu pertemuan besar berupa forum penyampaian kritik oleh para mahasiswa, yang akan dihadiri oleh Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama dan seluruh elemen kampus. Waktunya disepakati pada hari Kamis, 9 Nopember 2000.

17. Rileks Saja

Kita perlu melihat sesuatu perkara dari sisi yang lain yang bertentangan, tidak cuma dari sisi yang siap mengukuhkan sangkaan sendiri. Mungkin itulah sikap yang sering disebut sikap sabar. Goenawan Mohammad. ♣

Segera setelah acara penyampaian kritik oleh mahasiswa bubar, Pak Zainal mengadakan pendekatan-pendekatan kepada dua kelompok mahasiswa yang sekarang sedang saling berhadapan: kelompok Masmuni Cs dengan kelompok Huliman Cs. Dengan berbagai risiko, tentu saja.

Hasil akhir yang diharapkan Pak Zainal dengan pendekatan seperti itu adalah terjadi suatu dialog antarmahasiswa sehingga terjadi tawar-menawar di antara mereka. Akhirnya lahirlah sebuah rumusan yang lebih lentur dan lunak, yang kemudian ditandatangani oleh Rektor Endang Soetari, Husni Rahim dari Departemen Agama, dan mahasiswa.

Dalam hal ini, Pak Zainal memfungsikan dirinya sebagai jembatan bagi pihak-pihak yang sedang bertikai. Pada saat itu, tidak seorang pimpinan IAIN lainnya yang berani maju menghadapi mahasiswa. Entah mereka ke mana.

Menurut Pak Zainal, kalau saja dirinya tidak tepat dan dingin dalam memainkan peran, boleh jadi sejarah mungkin akan bercerita lain. Intinya, bagaimana kepemimpinan dapat diselamatkan dari cara-cara penjatuhan yang tidak bermartabat. Sementara, di sisi lain, bagaimana pula aspirasi mahasiswa juga dapat dijembatani.

Menurut Pak Zainal, dirinya rileks saja menjalankan peran mediasi seperti itu, karena:

- Punya pengalaman dalam menangani persoalan-persoalan pelik.
- Percaya diri karena merasa tidak melakukan hal-hal yang menjadi gugatan mahasiswa, seperti korupsi atau nepotisme.
- Bersikap *nothing to loose* terhadap posisi yang sedang dipegang, tidak *ngoyo* dan tidak ambisius untuk mempertahankannya dan juga tidak mati-matian untuk memperolehnya. Sehingga muncul satu sikap yang wajar dan biasa-biasa saja terhadap kursi yang sedang diduduki sekarang. Hilang sekarang, atau hilang nanti, sama saja. Yang jelas, dirinya sebagai manusia harus lebih besar, lebih tinggi dan lebih mulia dari hanya sekadar kursi.
- Tidak punya target apa-apa dengan peran-peran yang dimainkan – tidak berangkat dari sebuah kepentingan subjektif jangka pendek.
- Husnuzan kepada mahasiswa, sekeras apa pun, mereka tetap kalangan terpelajar. Bahwa cara-cara mereka cenderung emosional, wajar saja karena mereka masih muda usia.
- Panggilan kewajiban dan tanggung jawab atas amanah yang dipikul, sehingga apa yang dilakukan menjadi bagian dari pertanggungjawaban publik atas amanah yang diterima.

18. Menimbang Kampus IAIN-UIN

Dalam obsesi Pak Zainal, IAIN (kini, UIN) Bandung harus menjadi kiblat masyarakat Jawa Barat, khususnya dari sisi keagamaan. Caranya dengan pembinaan akses dan meningkatkan mutu warganya. Menurut Pak Zainal, akses harus dimotori oleh pimpinan. Dengan memperhatikan karakter masyarakat Jawa Barat yang agamis. Dengan demikian, pimpinan UIN harus memiliki basis kesantunan dan memiliki kualifikasi keagamaan. Itu adalah legitimasi dasar dari UIN sebagai institusi pendidikan tinggi yang bercorak keagamaan.

Kalau pimpinan UIN berdampingan dengan ulama-ulama pondok pesantren, misalnya, maka para ulama itu harus memandang pimpinan UIN sebagai ulama plus. Di sisi lain, karena UIN adalah lembaga akademik, ketika pimpinan UIN bergandengan dengan pimpinan lembaga akademik lain, maka pimpinan UIN harus juga memiliki kapasitas dan wibawa akademik melalui gagasan dan terobosan-terobosan yang juga bersifat akademik. Di sisi lain, karena kampus juga harus berorientasi kepada ekonomi, maka mau tidak mau UIN harus membina komunikasi dan membuka akses dengan pihak-pihak perbankan, pengusaha, termasuk ke kalangan politisi sebagai mitra.

Berhubung kualifikasi-kualifikasi pimpinan tadi tidak seluruhnya ada dalam satu orang, maka kepemimpinan UIN harus dijalankan secara kolektif oleh orang-orang yang memiliki kapasitas tadi. Jajaran Rektorat harus lengkap diisi oleh orang-orang yang memiliki kapasitas tadi. Misalnya, dari pimpinan Rektorat tadi harus ada figur yang menonjol keulamaannya, intelektualitasnya, komunikasinya, dan manajerialnya. Dengan demikian, akan tercipta suatu kepemimpinan kolektif yang mumpuni. Dan, tentu saja, *top leader*-nya harus memiliki kapasitas-kapasitas tadi secara keseluruhan.

Dengan demikian, UIN akan diperhitungkan oleh berbagai elemen, baik oleh kalangan ulama, pengusaha, birokrat yang ada di Pemerintah Daerah, dan masyarakat luas secara keseluruhan. Menurut Pak Zainal, pimpinan UIN dengan demikian haruslah mereka yang memiliki kekuatan lobi dan bisa masuk ke berbagai lini sejarah tadi. Secara vertikal dia bisa leluasa menjalin komunikasi dan lobi, secara horizontal dia juga dapat leluasa menjalin koordinasi dan kolaborasi. Pimpinan UIN harus menyadari sepenuhnya, bahwa organisasi yang akan unggul di milenium baru ini adalah organisasi yang gesit bermitra, beraliansi dan berkolaborasi.

Makanya, menurut Pak Zainal, tidak bisa pimpinan UIN hanya terus-terusan berada di sebalik meja, atau apalagi hanya sekadar mengurus hal-hal yang sangat administratif, semacam mengurus surat dan semacamnya. Pimpinan adalah posisi yang sangat strategis, berspektrum lebar dan luas. Karena itu, pimpinan UIN juga harusnya melakukan hal-hal yang luas, lebar, strategis, dan ekspansionistis.

Dalam hal ini, Pak Zainal melihat persoalan mental sebagai inti masalah. Menurut Pak Zainal, mental warga kampus seharusnya mental pimpinan: mental keberanian, mental percaya diri, mental kemampuan bergaul dan berkomunikasi. Misalnya, berani untuk menelepon gubernur secara langsung. Ini 'kan tidak. Masalahnya, menurut Pak Zainal, pimpinan punya modal apa untuk bisa *teuneung ludeung* seperti itu. Kalau memang modal dasarnya pas-pasan, jaringan tidak punya, kemampuan berkomunikasi tidak ada, ya hasilnya serba ragu dan *loba kasieun*. Sekaitan dengan itu, menurut Pak Zainal, pimpinan puncak UIN ini harus cerdas menangkap *zeit geist* atawa ruh zaman semacam itu.

Di samping itu, pola kepemimpinan kampus yang cenderung berat sebelah ke orientasi politik harus segera diubah ke orientasi yang lebih akademik. Bagaimanapun, UIN adalah lembaga akademik. Adalah sangat menyedihkan ketika warga kampus demikian menggebu-gebu untuk urusan kekuasaan, sementara demikian loyo dan sempoyongan untuk urusan-urusan akademik.

Untuk menggairahkan kembali kehidupan akademik di kampus, hal *pertama* yang harus dilakukan adalah bagaimana menjadikan para Guru Besar yang ada di UIN sebagai penanggung jawab akademik. Setiap guru besar harus menjadi figur-figur akademik yang menjadi teladan seluruh warga akademik lainnya. Bagaimanapun, Guru Besar adalah simbol suatu perguruan tinggi. Gengsi sebuah perguruan tinggi sangat dipertaruhkan dalam segala sepak terjang para Guru Besarnya ini.

Kedua, belajar membesarkan orang yang memang layak untuk dibesarkan. Misalnya, di kampus UIN ini siapa yang paling punya pengaruh. Katakanlah, misalnya, Prof. A. Nah, Prof. A ini harus didorong untuk mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya untuk mendesain UIN menjadi kampus yang mencerahkan dan mencerdaskan.

Ketiga, UIN harus mampu menciptakan suatu mekanisme penjarangan mahasiswa baru yang betul-betul berkualitas. Pembatasan-pembatasan calon mahasiswa harus atas dasar pertimbangan-pertimbangan kemampuan objektif. Tidak boleh ada pilihan-pilihan ke-1, ke-2, atau ke-3. Juga tidak usah menambah-nambah kelas. Kalau memang mahasiswa yang layak duduk di satu jurusan, misalnya, hanya ada satu kelas, tidak boleh dipaksakan membuka dua kelas dengan menarik calon mahasiswa yang

sebenarnya tidak memenuhi kualifikasi. Ini akan membuat repot UIN sendiri.

Keempat, mendesain *setting* pembelajaran yang supermotivatif dan energetik. Termasuk menyediakan rangsangan-rangsangan akademik yang bisa merangsang gairah akademik di kampus UIN. Misalnya, memberikan penghargaan-penghargaan tertentu kepada para mahasiswa berprestasi. Katakanlah, ada penghargaan UIN AWARDS untuk berbagai kategori. Misalnya, kategori mahasiswa paling kreatif, dosen paling produktif, atau karyawan paling jujur.

Intinya, menurut Pak Zainal, adalah bagaimana memberikan penghormatan yang wajar bagi siapa saja yang mempunyai prestasi. Bagaimana, misalnya, para Pembantu Rektor, sesuai bidang masing-masing, menyediakan bentuk-bentuk penghargaan tertentu kepada warga akademik UIN. Sementara, pada saat bersamaan, mekanisme *punishment* juga harus ditegakkan. Katakanlah, ada karyawan yang tidak pernah masuk kantor tetapi tiap bulan ia menerima gaji. Ini kan juga harus ada tindakan.

Kelima, memberikan keleluasaan kepada jurusan untuk mengembangkan dirinya sesuai prinsip otonomi secara penuh. Karena muara kegiatan ada di jurusan. Dalam hal ini, ada hal yang sering dilupakan, yakni setiap jurusan tidak pernah menjelaskan orientasi jurusan masing-masing. Khususnya penjelasan yang diberikan kepada para calon pemakai lulusan jurusan itu. Terutama, jurusan-jurusan yang tidak begitu memiliki aspek pragmatis, misalnya, jurusan Akidah Filsafat, Perbandingan Agama dan sejenisnya.

Harus diakui, bahwa banyak mahasiswa yang masuk ke UIN tidak berdasarkan keinginan mereka, atau bahkan karena alasan 'kecelakaan sejarah', misalnya karena gagal dalam UMPTN. Sehingga, secara psikologis, mereka masuk ke UIN dalam keadaan tidak siap sama sekali. Beda dengan kalau masuk ke PTN lainnya. Kalau itu tidak dijelaskan dan tidak ada yang menjelaskan, hasil akhirnya adalah suatu komunitas akademik yang bingung.

Keenam, bagaimana menumbuhkan mental kemandirian di kalangan mahasiswa. Ini adalah tugas berat: bagaimana mental ketergantungan mereka diubah menjadi mental mandiri. Untuk itu, perlu menciptakan suasana kondusif bagi proses berjalannya kegiatan akademik. Dalam hal

ini, dosen dan staf diberi kekuasaan dan wewenang yang relatif lebar bagi pengembangan kreativitas akademik mereka. Harus ada sistem yang mekanis untuk mengontrol seluruh jalannya proses tadi, sekalipun manusia tidak bisa diperlakukan secara mekanis.



BAB VI

KIAI ZAINAL ABIDIN SANG SENIMAN DAKWAH

A. Kembara Tiada Akhir: Soal Pilihan ke Dunia Dakwah

Akhirnya orang toh ingin mencari tujuan hidup, satu makna, dan bukan cuma status dan benda-benda –Goenawan Mohamad ♣

Sebagai seorang da'i, nama Zainal Abidin *atawa* Pak Zainal agaknya telah menjadi *sabiwir hiji*. Setidaknya di kalangan masyarakat Tatar Pasundan ini. Agak sukar untuk membayangkan, ada orang yang belum jua mengenal namanya. Gayanya yang lugas, cerdas, dan bernas tidak akan gampang dilupakan orang. Darah seni yang mengalir deras di sekujur tubuhnya telah memberinya warna yang khas dan mendebarkan. Jenis tongkrongannya yang rileks telah membawanya menjadi kawan bagi hampir semua kalangan. Tabiatnya yang gemar menebar senyum ke segala jurusan telah memberinya tempat khusus di hati hampir semua teman. Suaranya yang syahdu dan mendayu di ketika mengalunkan ayat suci atau pun lagu, telah merobek-robek ulu hati banyak orang hingga membiru.

Begitulah. Riwayat pengembaraannya yang sangat panjang sebagai seorang da'i, sedari akhir dekade 70-an hingga kini, telah memberinya pelajaran hidup yang tiada ternilai. Segala pahit getir selama menjadi seorang juru dakwah telah dikenyamnya nyaris tanpa sisa. Bagaikan Khidir kecil, Pak Zainal berkelana ke mana-mana untuk mengembara menemui mereka yang telah menunggunya di pucuk-pucuk gunung, di sebalik muara, di sela-sela telaga, atau di kepengapan kota.

B. Menuju Negara Thoyyibah: Soal Fungsi Dakwah

Hidup berkah

Penuh gairah

Mudah-mudahan Allah setuju –Iwan Fals.♣

Tetapi, gerangan apakah yang membuat Pak Zainal begitu hanyut tenggelam dalam dunia tablig yang telah membesarkannya itu? Motif apa gerangan yang ada di sebalik pilihan hidupnya sebagai juru dakwah itu?

Menurut Pak Zainal, menjadi da'i merupakan sebuah pilihan hidup yang bisa disebut strategis. Kalau kita sebagai seorang da'i yang ada di perguruan tinggi, demikian Pak Zainal membuat ibarat, maka kita akan membawa nama besar perguruan tinggi tempat kita berada. Sekadar contoh, ketika seorang Miftah Faridl muncul sebagai da'i besar dari ITB, sertamerta hal itu akan membawa nama harum ITB dari sisi keagamaan. Kalau ITB tanpa Miftah Faridl, maka ITB akan tetap ITB, tidak akan ada sentuhan dan aroma keagamaannya, sekalipun di sana ada guru-guru agama. Tetapi, ketika Miftah Faridl tampil sebagai da'i membawakan pesan-pesan keagamaan, maka orang pun mengenal ITB sebagai institusi yang kental dengan nilai-nilai keagamaan.

Unisba besar juga karena seorang E.Z. Muttaqien, yang tidak lain adalah seorang da'i besar di kawasan Jawa Barat ini. Ia seorang pejuang, cendekiawan sekaligus juru dakwah besar. IKIP Bandung terkenal pekat dengan nuansa dan sentuhan keagamaannya karena ada da'i besar di situ, Muslim Nurdin. Sementara, Uninus kurang gaung karena tidak ada da'i yang muncul dari kampus ini.

Menurut Pak Zainal, Kampus IAIN Sunan Gunung Djati Bandung juga akan besar dan menjadi lebih besar lagi kalau kampus ini ditopang oleh da'i-da'i besar dengan pikiran-pikirannya yang brilian.

Sekaitan dengan hal itu, IAIN sesungguhnya berutang budi, kalau mau disebut demikian, terhadap para da'i semacam K.H. Abdul Hamid, K.H. Jujun Junaedi, dan, tentu saja, Zainal Abidin sendiri, yang hampir setiap siang-setiap malam, berkelana ke mana-mana. Bagi masyarakat awam, IAIN adalah Abdul Hamid, IAIN adalah Jujun Junaedi, IAIN adalah Zainal Abidin. Dengan itu, sebenarnya hendak ditunjukkan suatu

kenyataan betapa peran seorang da'i dalam membesarkan lembaga yang menaunginya tidak bisa dipandang dengan tatap mata juling.

Dalam hemat Pak Zainal, lembaga-lembaga lain juga akan lebih cepat berkembang kalau memiliki da'i-da'i yang andal dan populer. Bahkan partai politik juga banyak mengandalkan da'i ketika akan melakukan rekrutmen suara masyarakat menjelang pemilu. Pak Zainal pun kemudian bertanya, lalu lembaga mana yang tidak membutuhkan peran da'i? Tanpa diminta, Pak Zainal menjawab sendiri pertanyaannya: tidak ada!

Atas dasar itu pula, Pak Zainal kemudian mengambil sebuah kesimpulan penting, bahwa dunia tablig adalah medium yang sangat strategis untuk mensosialisasikan segala macam hal kepada khalayak luas. Apalagi kalau melihat masyarakat kita yang baru sampai pada tahap-dengar. Mungkin suatu waktu da'i tidak akan laku lagi kalau masyarakat sudah beranjak ke budaya-baca. Tetapi, faktanya, sampai saat ini, masyarakat kita belum juga beranjak dari budaya-dengar. Atau, jangan-jangan, masyarakat kita tak pernah beranjak dari dunia-dengar ke dunia-baca justru adalah berkat jasa para da'i, yang tanpa sengaja tetap mengondisikan masyarakat tetap seperti itu? *Wallahu'alam*.

Kalau berpikir pragmatis, orang bisa mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan sambil tetap bekerja, santai di tengah keluarga, atau dalam kondisi apa pun saja. Entah dari kaset, radio, atau pengeras suara di menara-menara musala. Yang jelas, melalui medium tablig inilah segala gagasan bisa ditawarkan ke berbagai wilayah dan lapisan masyarakat secara luas dan terbuka. Masalahnya, bagaimana hal itu dikemas.

Menurut Pak Zainal, ujung dari kegiatan tablig adalah bagaimana mengubah wajah masyarakat. Katakanlah semacam transformasi sosial melalui kegiatan tablig. Meski, tentu saja, proses tablig baru merupakan salah satu saja dari proses transformasi itu. Ada proses-proses lanjutan lainnya, seperti *attadbir*, *attahkim*, *attatbiq*, dan seterusnya. Yang jelas, menurut Pak Zainal, setiap upaya dakwah harus selalu bermuara pada penciptaan suasana:

Jiwa yang muthmainah
Keluarga sakinah
Masyarakat marhamah
Lembaga yang quwwah
Negara yang thoyibah

C. Dari Teologis Sampai Pragmatis: Soal Alasan Dakwah

Menyebarkan isi pikiran --yang berarti merangsang isi pikiran-- merupakan hal yang mengacaukan iman yang tersembunyi, keyakinan yang tertib, dan kepatuhan yang tentram –Goenawan Mohamad.♣

Menurut Pak Zainal, secara filosofis, dunia tablig merupakan dunia yang sangat strategis sebagai arena untuk memasarkan berbagai gagasan ke banyak sekali lapis masyarakat. Secara epistemologis, dunia tablig akan berkembang kalau didukung dan dikaji lebih mendalam, sehingga akan melahirkan disiplin-disiplin dan pengalaman-pengalaman yang disistematisir sehingga lahir ilmu-ilmu baru.

Secara teologis, jelas dakwah sebagai satu kegiatan yang dipayungi oleh sebuah keridaan Allah. Surat *Fushilat* ayat 33, merupakan landasan teologis yang amat mendasar yang menunjukkan betapa dunia dakwah (dalam hal ini tablig) merupakan pekerjaan yang amat mulia. Secara sosiologis, tablig adalah sebuah kebutuhan masyarakat yang harus dilayani. Pada sisi inilah seorang da'i dapat dipandang sebagai seorang pekerja sosial.

Dunia tablig ini pula yang di kemudian hari membawa Pak Zainal bertemu dengan banyak sekali segmen masyarakat. Pak Zainal bertanya-tanya, kalau saja dirinya tidak menjadi da'i, entah kapan dirinya dapat leluasa bertemu dengan gubernur, dengan Panglima TNI, dengan Pangdam, dengan para Walikota, dengan para Bupati, dengan para camat, dengan para lurah, dengan banyak sekali lapis-lapis masyarakat yang lain, seperti kepolisian, perusahaan-perusahaan besar, sampai ke kalangan bawah, dari bi Ichi, bi Icah, mang Sur'i, sampai ke mang Momon.

D. Burung Terbang dengan Dua Sayapnya: Soal Bekal Dakwah

Hidup bukan sebidang teka-teki silang, dengan jawaban yang -- kalau tak bisa kita tebak-- akan tiba pekan depan --Goenawan Mohamad.♣

Menurut Pak Zainal, ketika kita terjun ke dunia tablig, dan kita menganggap ini sebagai sesuatu yang strategis dan urgen, maka tentu saja kita harus mempunyai kesiapan untuk mengarunginya. Kesiapan itu, salah satunya, berupa aspek potensi dasar. Mungkin secara pribadi Pak Zainal punya potensi alamiah sebagai anugerah Tuhan yang tidak bisa dimintaminta sebelumnya, yang kemudian itu didukung dengan proses akademik Pak Zainal yang menunjang ke arah itu.

Salah satu metafor penting yang selalu menjadi rujukan hidup Pak Zainal adalah bahwa burung terbang dengan dua sayapnya. Demikian halnya manusia, ia juga harus terbang dengan dua sayap. Sayap pertama bernama kecakapan yang bersifat batin --mungkin itu bernama kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, atau apalah namanya-- dan sayap yang kedua bernama kecakapan yang bersifat lahir.

Dalam berceramah pun, prinsip ini selalu dipegangnya kuat-kuat. Bahwa, kalau seorang da'i ingin sukses sebagai da'i, maka ia harus memiliki, setidaknya, dua syarat tadi.

Menurut Pak Zainal, da'i harus tahu sedikit tentang banyak, syukur-syukur tahu banyak tentang banyak. Tetapi itu sulit. Da'i, dalam hal ini, berposisi sebagai mediator, penyambung lidah pesan-pesan Ilahi.

Pak Zainal tidak begitu ingat, sejak kapan dirinya disebut sebagai da'i. Yang terang, Pak Zainal merasa sadar sebagai da'i sejak banyak orang yang membutuhkan dirinya untuk dilayani. Kapan persisnya hal itu dimulai, Pak Zainal tidak begitu mengingatnya.

E. Kisah Amplop di Kebun Bambu: Soal Tarif dalam Dakwah

Hidup adalah mengisi diri kita dan ruang sekitar kita, dengan bentuk dan ritme, dengan hal-hal yang renyah secara indrawi tetapi juga ranum oleh ruhani -- Goenawan Mohamad ♣

Terjun ke dunia tablig, apalagi kemudian muncul menjadi salah seorang da'i yang diperhitungkan di tanah Pasundan, adalah sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Sebagai anak desa, Pak Zainal hanya ingin hidup layak sebagaimana orang kebanyakan yang ada di desanya.

Menurut Pak Zainal, terjun ke dunia tablig muncul belakangan, yang kemudian itu ditopang oleh kesadaran-kesadaran kosmis, bahwa sebagai anak manusia ia harus memberi efek manfaat pada manusia lainnya. Maka, kemudian kehidupan mendorong salah satu wajahnya yang bernama juru dakwah. Ia pun tak ragu untuk menceburkan dirinya ke situ. Hal itu kemudian didorong pula oleh aneka pelatihan dan interaksi dengan dunia lain, meskipun tidak sejak awal mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia itu. Apa yang kemudian terjadi, berjalan secara alamiah --begitu saja.

Menurut Pak Zainal, ada tipikal da'i profesional yang lahir dan muncul karena dicetak oleh lembaga-lembaga formal, lewat pelatihan atau pendidikan-pendidikan formal kedakwahan. Dia hidup-mati di situ karena sifatnya yang profesional tadi.

Selain itu, ada juga tipikal da'i partisipan. Karena dia tertarik, kemudian dia terjun ke dunia tablig. Misalnya, aslinya dia seniman atau artis, tetapi kemudian ia menerjunkan diri ke dunia tablig. Misalnya, Rhoma Irama, Kang Ibing, Neno Warisman, Cahyono, dan sebagainya. Lain halnya dalam kasus Hari Mukti, misalnya, yang meninggalkan dunia keseniannya dan kemudian secara total hijrah ke dunia tablig. Mungkin dia sudah masuk kategori da'i profesional.

Perihal tarif berceramah yang kemudian menjadi sesuatu yang niscaya, Pak Zainal menyimpan sebuah kisah yang menarik. Waktu itu, ketika ia kuliah tahun ketiga kuliah di IAIN, Pak Zainal berangkat ngaji bareng dengan Syukriadi Sambas dan Pak Makmun ke Rancaekek. Tujuannya adalah ke Ustaz Saefuddin, seorang pentolan Persis di daerah itu. Oleh Ustaz Saefuddin mereka dibawa lagi ke kampung yang lain. Di situ, mereka bergiliran memberikan ceramah. Pak Syukri ngaji dan Pak Zainal juga ngaji. Pulang ceramah, mereka dibekali amplop.

Dalam perjalanan pulang kembali ke rumah, sambil *kukurusukan* di tengah kebun bambu yang gelap, amplop itu mereka buka rame-rame dengan alat bantu korek api. Ternyata ada uangnya dalam jumlah yang cukup banyak. Pak Zainal dan kawan-kawan bukan main gembiranya.

Spontan Pak Zainal pun memekik keras tanda girang yang tak kepalang, sampai-sampai kelelawar yang sedang bergelantungan di dahan bambu terbang seketika saking kagetnya. Isi amplop itu pun kemudian dibagi tiga. Soal jumlah angkanya, Pak Zainal tak begitu mengingatnya lagi.

Sedari itulah, Pak Zainal kemudian mulai diundang ke mana-mana. Daerah jauh pertama yang *dijugjug* adalah kabupaten Kuningan. Saking gembiranya bisa ceramah ke tempat yang jauh, pulang kembali ke Bandung pun Pak Zainal memilih jalan memutar lewat Ciamis dan Tasikmalaya. Sekalian rekreasi.

Di awal-awal kemunculannya di belantika tablig itu, Pak Zainal juga pernah diundang oleh ibu Tati SD (kini, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung) di kawasan Cimahi. Sedari itulah nama Pak Zainal mulai berkibar di tengah-tengah masyarakat. Namanya menjadi bahan pembicaraan setiap orang, dari mulut ke mulut, sambung menyambung menjadi satu.

Sekalipun telah muncul sebagai salah seorang da'i yang sangat diperhitungkan, tetapi Pak Zainal tetap memakai manajemen tradisional, sebagaimana dirinya yang selalu mengaku sebagai orang tradisional. Sekalipun tetap berlaku profesional dan sangat serius dengan dunia tablig yang digelutinya, tetapi Pak Zainal tidak tega hati untuk sampai pada pilihan profesional: memasang tarif. Untuk urusan semacam itu, Pak Zainal seratus persen menyerahkannya kepada pengundangnya.

F. Filsafat Pantas: Soal Penampilan dalam Dakwah

Orang yang terdidik percaya, bahwa lebih aman untuk tidak merenungkan kembali prestasinya -- Goenawan Mohamad ♣

Ketimbang sadarnya, Pak Zainal mengaku lebih sering tidak sadar kalau dirinya adalah da'i. Bagi Pak Zainal, menjadi da'i sama sekali bukanlah karier. Mengejar popularitas sama sekali tidak masuk dalam agenda hidupnya.

Makanya, tampil di mana pun Pak Zainal tetap mempertahankan kewajaran. Ketika tampil di podium, Pak Zainal selalu mengenakan pakaian batik atau kemeja dengan peci hitam biasa. Sesekali membalutnya dengan jas. Tidak pernah Pak Zainal memakai jubah, atau pakaian yang aneh-aneh. Bahkan, seingat Pak Zainal, dirinya baru sekali naik panggung

untuk ceramah dengan mengenakan peci haji. Tetapi, itu pun akhirnya membuat Pak Zainal kemudian merasa tidak enak, karena berbeda dengan lainnya.

Ternyata, pilihan sikap semacam itu ada risikonya juga. Suatu ketika, Pak Zainal diundang pengajian ke Tasikmalaya. Sesampainya ke tempat pengajian, Pak Zainal langsung bergabung di tengah-tengah para mustami' dengan mengenakan pakaian seperti yang dikenakan oleh mereka. Para mustami yang berkerumun di situ bertanya-tanya: mana da'inya, belum datang juga? Begitu Pak Zainal dipersilakan naik ke panggung untuk ceramah, baru orang-orang yang ada di situ *ngeh*, siapa dan yang mana Pak Zainal.

Pada kesempatan yang lain, Pak Zainal diundang ceramah ke Tasikmalaya. Dalam perjalanan menuju lokasi pengajian, Pak Zainal tiba-tiba sadar bahwa dirinya hanya mengenakan kaos. Maka, dari atas mobil itu, Pak Zainal pun segera mengontak Kepala Kandepag Tasikmalaya, meminjam pakaian untuk ceramah.

Hal serupa juga terjadi ketika Pak Zainal hendak berceramah ke daerah Malausma, Majalengka. Untunglah kemudian ada seorang mustami' yang sedia meminjamkan jasanya. Begitulah.

Suatu ketika, Aa Gym diundang ke kampus IAIN untuk berceramah. Sesampainya di kampus IAIN, Aa Gym menangis menyaksikan situasi yang ada. Pak Zainal pun kemudian mengguyoninya: Aa Gym menangis bukan karena melihat keadaan kampus IAIN yang menyedihkan, tetapi begitu masuk ke IAIN, Aa Gym tidak menemukan seorang pun warga kampus yang mengenakan pakaian yang sama dengan dirinya.

Dalam setiap kali tampil di panggung, Pak Zainal selalu menyadari dirinya sekadar seorang dosen dan birokrat, yang sewaktu-waktu diminta masyarakat untuk ceramah. Karena itu, Pak Zainal tidak merasa harus aneh-aneh dengan apa yang dilakukannya. Sekalipun sudah dikenal oleh banyak sekali lapis masyarakat, tetapi Pak Zainal tetap tampil wajar dan biasa-biasa saja. *Teu pindah pileumpangan*. Inilah yang kemudian oleh Pak Zainal disebut sebagai 'filsafat pantes.'

Sekalipun dirinya sudah dianggap sebagai publik figur, Pak Zainal selalu berharap agar masyarakat memperlakukan dirinya secara *basajan* (sederhana). Pak Zainal selalu berusaha tampil apa adanya. Karena itu,

diharapkan masyarakat juga memberikan perlakuan --atau katakanlah penghormatan— secara apa adanya juga. Wajar-wajar saja. Pak Zainal juga tidak mau menggiring masyarakat pada suasana yang diada-ada dan mengada-ada. Tidak berlebihan. Pak Zainal memperlakukan masyarakat dengan biasa-biasa saja, karena Pak Zainal juga ingin diperlakukan mereka secara biasa-biasa juga.

Ketika ada masyarakat yang memperlakukan Pak Zainal secara berlebih-lebihan, justru hal itu menimbulkan suasana yang tidak enak, riuh dan kurang nyaman. Ada kalanya, sebagian masyarakat memperlakukan Pak Zainal secara agak berlebihan. Seperti ketika datang disambut dengan selawat badar dan iringan rebana. Suasana semacam itu, bagi Pak Zainal, terasa berlebihan dan membuat riuh sendiri.

Pak Zainal merasa tidak siap diperlakukan seperti itu. Mungkin karena budaya hidup Pak Zainal sendiri yang biasa-biasa saja. Pak Zainal tidak pernah merasa, misalnya, *kieu-kieu ge aing teh...*

Makanya, Pak Zainal masih rileks untuk mengenakan jeans, kaos, dan pakaian-pakaian kasual lainnya. Tidak ingin membebani, dan tidak mau dibebani, agaknya telah menjadi prinsipnya.

G. Pantat Inul Wajah Kita: Soal Pendekatan dalam Dakwah

Agama memang mengajari banyak tentang mati dan kefanaan, tapi juga membisiki kita untuk berterima kasih karena karunia yang bernama hidup –Goenawan Mohamad.♣

Pak Zainal disebut-sebut sebagai satu dari sangat sedikit da'i yang bisa diterima oleh nyaris semua kalangan. Ada yang menyebutnya sebagai da'i elite, ada juga yang menyebutnya sebagai da'i AC-DC.

Metodologi ceramah Pak Zainal selalu tidak terlepas dari empat hal. Yaitu aspek doktrin, ilustrasi, rekreasi dan informasi. Menurut Pak Zainal, keempat hal itu harus integral ada dalam setiap ceramah-ceramahnya.

Tetapi, tentu saja, cara Pak Zainal bertabligh akan sangat ditentukan oleh kondisi medan tabligh (*mubalagh alaihi*) yang tengah dihadapinya. Sekalipun kalangan masyarakat biasa dengan kalangan birokrasi, pada dasarnya, memiliki takaran yang sama. Yang berbeda adalah dalam hal teknik pendekatannya saja.

Kalau untuk kalangan birokrat, Pak Zainal lebih menyetengahkan argumen-argumen filosofis sekalipun dengan tetap memakai logika-logika yang sederhana. Sementara untuk kalangan awam, agak lebih saklek.

Misalnya, ketika menjelaskan persoalan Inul Daratista, kalau di masyarakat bawah, istilah yang digunakan mungkin 'kaol ulama', sementara di kalangan birokrat, mungkin istilahnya 'menurut kalangan cendekiawan'. Menurut Pak Zainal, di kalangan birokrasi ada etika yang harus diperhatikan, misalnya penggunaan bahasa yang harus dijaga, karena di situ ada orang yang patut dihormati. Beda dengan masyarakat kampung, misalnya, yang bisa lebih leluasa.

Jadi, persoalannya, terletak pada bagaimana cara sesuatu itu dikemas. Dan itu sangat tergantung pada masalah di mana materi itu disampaikan.

Di masyarakat terpelajar, misalnya, ketika membicarakan *fenominul* alias fenomena Inul akan cenderung sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Inul digambarkan sebagai manusia berhasil dari segi karier individu. Inul juga adalah hiburan segar, yang berfungsi sebagai katup pelepas bagi banyak sekali persoalan-persoalan hidup yang selama ini menjepit kalangan masyarakat kita secara amat dahsyat.

Tetapi, di balik persoalan Inul yang menyodok jidat masyarakat itu, sesungguhnya ada sebuah pertanyaan besar: mau di bawa ke mana bangsa ini? Jangan-jangan, pantat Inul tidak lain adalah wajah asli kita sebagai bangsa? Kalau Inul mau dibasmi, Inul-Inul yang lain juga harus dibasmi secara tuntas, misalnya para pejabat negara yang hobi ngebor uang rakyat. Atau, kalau memang itu maunya, jangankan Inul, lebih dari Inul pun akan merajalela. Kalau mau dukung Inul, dukunglah jangan tanggung-tanggung sampai kemanusiaan kita bangkrut.

Tetapi, sebagai umat beragama, menurut Pak Zainal, kita tidak harus larut dengan goyangan Inul. Sehingga falsafah hidup umat yang beragama ini, menurut Pak Zainal, mestinya seperti ikan di laut. Tidak mudah diombang-ambing oleh gelombang pasang kehidupan.

Kalau mau mendekati persoalan Inul lewat sudut tasawuf, misalnya, maka kita akan menemukan penjelasan seperti ini. Sekiranya benar bahwa persoalan seks itu sepele, yang lebih sepele lagi adalah kekuatan batin manusia. Sejarah berulang kali membuktikannya dan tak akan pernah

berhenti memarkannya. Kasus Inul Daratista Rohimah belakangan adalah tanda paling sahih atas benarnya tesis tadi.

Maka, normallah kalau kalender bugil amat laris dan disukai oleh orang-orang yang melarangnya karena alasan kolektif kebudayaan. Maka normallah kalau goyang Inul kemudian dipelototi ramai-ramai dan habis-habisan oleh masyarakat, setelah MUI Jawa Timur mengambil peran sebagai ‘manajer humas’ Inul. Putri-putri SMP pun segera memperoleh pengabsahan untuk mengirim keperawanannya ke langit. Skandal seks terjadi di mana-mana dan menjadi mode yang punya alasan kesejarahan amat kuat.

Kalau memandang Inul bergoyang, mengapa lelaki tergoda dan tiba-tiba dadanya banyak yang jadi sesak? Karena lelaki silau menatap cahaya wajah Allah. Apalagi pada hakikatnya lelaki itu lebih lemah daripada wanita.

Hanya harus dibedakan antara cahaya sebagai raga dengan cahaya jiwa. Cahaya Allah yang dititipkan kepada matahari boleh memancar ke mana saja secara telanjang dan dengan begitu menjadi rahmat kehidupan. Sedangkan cahaya yang dijatahkan kepada tubuh dan hakikat wanita, hanya boleh dipancarkan melalui surat nikah. Kalau tanpa terikat pernikahan, maka cahaya itu akan menjadi mudarat alias malapetaka.

Atas alasan demikian pula, maka dalam hal zina Allah bukannya berfirman: jangan berzina, melainkan jangan dekati zina. Artinya, segala kreativitas budaya yang mengorientasikan perilaku manusia menuju kemungkinan perzinaan, tidak diperkenankan oleh Tuhan. Larangan itu semata-mata agar hidup manusia tidak terlampau celaka. Kalau Tuhan sendiri sih tidak rugi apa-apa, cuek, biar saja di depan mata-Nya melintas penari telanjang atau *butterflies* Pulau Batam yang menyingkap-nyingkapkan rohnya. Apalagi ini hanya sekadar goyangan seorang Inul. Tuhan tidak butuh apa-apa, tidak tergiur, tidak menyesal, tidak untung, tidak rugi.

Inul memang telah membuat Indonesia yang malang ini gegap gempita melalui goyang ngebornya yang menggemparkan. Progresi pentas amat diperhatikannya. Ekspresi dan gerakannya lincah bukan main seperti bola bekel. *Mripat* mengerling mendayu, bibir basah kena *lighting* memamerkan estetika tinggi. Perut dan bawahnya digoyang, diputar angin siklon, sementara bagian dada diputar dengan antisiklon.

Lantas, kemudian tiba-tiba ia berbalik: pinggul menghadap penonton (pemirsa) dengan putaran yang mencabik-cabik sukma. Mata merem melek, mulut menganga dan ketika melodi *refrain* berbunyi, sang superstar Inul memutar-memutar dengan amat ritmis bagaikan genderang sufi yang membikin *trance*.

Ketika ratusan ribu, atau bahkan jutaan mata berjejal mengelukannya, sesungguhnya yang tampak di batin massa bukanlah manusia Inul. Melainkan bayangan mimpi amat panjang rohani mereka: idola, pahlawan, ratu adil, kekasih pemenuh rindu yang tak menentu. Getaran mimpi itu mengepungnya, lebih dari sekadar selera terhadap goyangan Inul.

Tatkala adegan semacam itu berlangsung, hampir bisa dipastikan ada pemirsa yang cepat-cepat membuang rokoknya, beberapa lainnya pegang celananya, lainnya lagi teriak dan menggebrak meja, sementara bapak-bapak tua mungkin hanya bisa melenguh sambil menutupi mukanya.

Tubuh perempuan --tubuh Inul dan tubuh perempuan mana pun-- adalah realitas alam. Bagaimana memperlakukan tubuh wanita, itu akan menghasilkan realitas sosial. Kata Kiai Togog dari Menturo, wanita mewakili keindahan Allah, sedangkan lelaki hanya bertugas menerjemahkan dan menafsirkan keindahan itu. Allah meminjamkan keperkasaan kepada laki-laki, dan menitipkan kelembutan kepada wanita.

Kata para guru terdahulu, kelembutan senantiasa tersembunyi. Cahaya tidak kelihatan dan suara tidak terdengar. Juga keindahan. Sebentuk wajah ayu yang melintas di depan jidat kita hanya pengantar kepada keindahan. Sebait puisi sekadar mewedahi rahasia keindahan di baliknya.

Demikianlah sejatinya. Allah, kelembutan, keindahan dan wanita, senantiasa menyembunyikan diri dalam rahasia, karena memang itulah syarat keagungannya. Karena hendak menyingkap wajah Allah, Musa pingsan di bukit Tursina, Al Halaj digantung, dan Syekh Siti Jenar dipenggal lehernya. Dan karena Inul mengeksploitasi sendiri tubuhnya melalui goyangannya yang bisa bikin kelengar kaum laki-laki, pingsanlah kehormatannya, digantunglah kepribadiannya, dan tersembelihlah ketinggian harganya.

H. Undangan Tersulit: Soal Hambatan Psikologis dalam Dakwah

Terkadang yang nampaknya percuma bisa menimbulkan inspirasi, selain kejengkelan. ♣

Hal yang paling sulit dirasakan Pak Zainal selama menjalani kariernya sebagai da'i adalah ketika diundang pengajian oleh kalangan Persis (Persatuan Islam). Di lingkungan mereka, pemahaman keagamaan harus didasarkan kepada al-Qu'ran dan As-sunah, di mana penguasaan meterialnya sangat diutamakan. Tidak bisa kita menerjemahkan dengan filosofi kita sendiri. Di sini Pak Zainal merasa mengalami kesulitan.

Sehingga, dalam batas-batas tertentu, hal itu menimbulkan kemacetan-kemacetan secara psikologis. Meskipun sampai saat ini, kalangan Persis masih tetap mengundang Pak Zainal untuk berceramah di tempat mereka.

Tetapi, dalam mengetengahkan materi di tengah-tengah pengajian, Pak Zainal selalu berpegang pada prinsip: mencari garis tengah. Di sisi lain, Pak Zainal juga sangat memperhatikan aspek mayoritas dari pemahaman yang dianut oleh para mustami yang hadir dalam pengajiannya. Tetapi, secara umum, dalam pengajian-pengajiannya, Pak Zainal cenderung lebih mengembangkan dan mengedepankan logika-logika yang bisa diterima semua orang. Sehingga, di sisi ini, Pak Zainal merasa aman.

I. Diri yang Tak Pandai Bersyukur: Soal Materi Dakwah

Dalam hidup ini, mana yang benar dan mana yang tak benar tak selamanya bisa dikatakan. Bahkan sering tak dapat ditemukan. Tapi jangan sedih, toh kita tak selalu pintar sekali. ♣

Hitung punya hitung, materi pengajian yang paling banyak disampaikan Pak Zainal ternyata adalah masalah-masalah sosial. Tetapi, tentu saja, konsumsi intelektual dan spiritual tidak pernah dilewatkannya. Aspek-aspek yang sifatnya doktrin pun, termasuk masalah tauhid yang menjadi jantung ajaran agama, menurut Pak Zainal, tetap harus memberikan efek sosialnya. Tanpa memberi efek sosial, itu tauhid mandul namanya.

Sebagai contoh, kalau berbicara tentang rasa syukur, maka di situ Pak Zainal selalu menguliti aspek sosialnya. Misalnya, melalui penjelasan bahwa ada dua penyakit akut yang diderita bangsa ini: pertama, sulit memberi maaf, dan kedua, sulit bersyukur. Kalau, misalnya, ada tetangga yang berbuat salah kepada kita, kita akan gampang saja mengatakan: *Tujuh turunan aing mah moal wawuh deui*. Ini akan menimbulkan efek sosial yang sangat panjang.

Kedua, sulit mensyukuri nikmat yang ada. Misalnya, menjelang lebaran setiap Pegawai Negeri diberi THR masing-masing Rp. 10.000,-. Usai menerima THR itu, belum juga mulutnya menyebut *alhamdulillah*, kalimat pertama yang keluar adalah: *moal enya sakieu, cing atuh sing boga pikiran*.

Bayangkan, bagaimana pula kalau tidak diberi. Lantas di mana letak syukurnya

J. Katakan dengan Syair: Soal Ilustrasi dalam Dakwah

Kebanyakan manusia pada akhirnya tahu; hidup membutuhkan metafora. Pikiran memerlukan kiasan. Kita tidak bisa membunuh metafora. Kita tidak bisa membersihkan isi kepala kita dari asosiasi-asosiasi. Kita tidak bisa membinasakan imajinasi, lalu menyemah sederet kata yang kekal seperti mumi --Goenawan Mohamad ♣

Ilustrasi adalah salah satu aspek yang paling menonjol dalam ceramah-ceramah Pak Zainal. Bagi Pak Zainal, ilustrasi yang dikemukakan dalam ceramah-ceramahnya tidak hanya sekadar bersifat ilustratif, tetapi juga bertumpuk di situ aspek doktrin, aspek informasi, dan aspek rekreasi sekaligus.

Misalnya, ketika menjelaskan tentang perkawinan, Pak Zainal menjelaskan lewat suatu ilustrasi berikut. Suatu waktu, ketika tengah berada di kota Mekah Almukaromah, Pak Zainal *palanga-polongo* sambil memperhatikan pohon kurma yang berbuah lebat. Ketika tengah celingak-celinguk begitu, datanglah seorang Arab yang juga sama tengah *palanga-polongo* seperti dirinya. Bertanyalah Pak Zainal kepada si Arab tadi, yang rupanya juga tengah memelototi pohon kurma yang sama.

“Tuan, kenapa pohon kurma ini berbuah demikian lebat, “ tanya Pak Zainal.

“Terang saja. Itu terjadi karena perkawinan,” jawab orang Arab tadi sambil menunjuk dua dahan kurma yang sedang saling menindih.

Pak Zainal mengetengahkan dialog tadi sebagai ilustrasi untuk menjelaskan arti kawin menurut orang Arab. Jadi, menurut orang Arab, yang disebut kawin adalah peristiwa ketika satu dahan menindih dahan lainnya.

Ilustrasi tadi kemudian disusul lagi dengan ilustrasi lain untuk mengetahui arti kawin menurut orang Garut. Ceritanya, ada seorang bapak tua yang sedang menempelkan kulit batang jeruk ke kulit batang jeruk yang lain di tengah kebun. Ketika orang itu ditanya, “*Keur naon, mang?*” orang itu pun kemudian menjawab, “*Keur ngawinkeun jeruk*”. Jadi, menurut orang Garut, yang disebut kawin adalah peristiwa menempelkan kulit kepada kulit yang lain.

Menurut Pak Zainal, melalui ilustrasi inilah orang dirangsang untuk mengerti sendiri di mana aspek doktrinnya, aspek informasinya dan aspek hiburannya sekaligus.

Dengan demikian, menurut Pak Zainal, seluruh ilustrasi harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari materi ceramah yang disampaikan. Tidak ada ilustrasi yang dipaksakan semata-mata untuk lucu-lucuan.

Setelah mengetengahkan ilustrasi-ilustrasi tadi, Pak Zainal pun kemudian biasanya segera melontarkan pertanyaan berikutnya: mengapa orang kawin? Tanpa diminta, Pak Zainal menjawab sendiri pertanyaannya. Ternyata, kawin merupakan kebutuhan asasi setiap orang. Kata siapa? Kata Allah, tentu saja. Berdasarkan ayat ke-14 dari surat *Ali Imran*: ada tujuh macam keinginan anak manusia:

Wanita
Putera
Permata
Tahta
Harta
Toyota
Senjata

Segera setelah itu, Pak Zainal pun kemudian menjelaskan tentang konsep keluarga sakinah, yang digambarkannya sebagai:

*Tenang di atas ranjang
Nyaman di ruang makan
Aman di tengah lingkungan
Tumaninah saat ibadah
Hidup dalam suasana betah
Itulah sakinah mawadah warahmah*

Berikut adalah syair-syair, baik syair pantun atau pun syair lagu, bahkan puisi, yang sengaja dikarang oleh Pak Zainal untuk menjadi ilustrasi dalam ceramah-ceramahnya. Syair-syair ini ada yang secara spontan dikarang di atas panggung, ada yang dicoret-coret menjelang naik podium, ada juga yang digubah sembari melamun.

1.

*Ada gunung di tengah sawah
Di cibeureum dagang kue
Duduk termenung mendengarkan ceramah
Mata merem memble aje*

2.

*Kampung andir di palimanan
Membeli potlot di kapetakan
Kalau hadir dalam tontonan
Mata melotot jingkrak-jingkrakan*

3.

*Goreng kentang diacian
Batok kohok wadah kucay
Mun datang ka pangajian
Molohok sabari ngacay*

4.
*Daun suji dina karung
Manuk puter di nyangkowek
Indit ngaji diharudung sarung
Sing salingker dinu poek*
5.
*Rujak hiris urab jengkol
Martabak aya bungbuan
Tamba tiris nyoo kompor
Dicabak aya sumbuan*
6.
*Dagang toge ka cikijing
Pasar baru di kota bandung
Mun salaki teu ngeunah cicing
Buru-buru titah nyandung*
7.
*Ka parakan dagang udud
Di balongan pertamina
Mun pamajikan jamedud
Asongan eusi calana*
8.
*Tambah daun tambah tali
Tambah ngesun dua kali*
9.
*Dagang sakoteng ka gunung puyuh
Wajahnya ganteng jerawat sagede endog puyuh*
10.
*Kapinis diadu layung
Macokan kembang kalapa*

*Nu geulis teu diharudung
Ancoan seuneu naraka*

11.

*Kapinis di cikancung
Dijual ka jakarta
Nu geulis irungna mancung
Heuayna asup kareta*

12.

*Meuli kain nu geus lesu
Ka dulatif kota andir
Lamun kawin kajurung nafsu
Datang hansip mawa gegendir*

13.

*Meuli kain jeung piyama
Ngadon solat di kota mekah
Lamun kawin make agama
Datang rahmat jeung barokah*

14. Munajat

*Waktu itu pagi
Embun turun menggulung
Kuyup membasahi daun-daun
Di saat fajar menjelang datang*

*Seorang hamba Tuhan
Bergegas dan berkemas
Hamparkan sajadah bersembahyang
Khusyu tawadhu menyembah Tuhan*

*Bersujud simpuh bertaubat beristighfar
Tuhan ampunilah hamba
Tengadah tangan, berucap dan berdoa
Tuhan tunjukilah hamba.*

*Oh, Tuhan pasti hamba tak mampu
Menghadap murkamu itu
Oh, Tuhan pasti hamba tak kuasa
Diam dalam nerakamu
Oh, Tuhan...oh, Tuhan...
Hamba ini milik-Mu*

15. Mentari Pagi

*Pagi...
Sang surya bersinar terang
Di ufuk timur jauh di sana
Datang terang menerangi alam
Dunia penuh dengan kabut yang menggulung*

*Kau tak pernah mengingkari janji
Tersenyum kau datang seorang diri
Kau beri harapan pertiwi
Untuk menerangi kegelapan
Bagi segala makhluk ciptaan Tuhan.*

16. Kunci Pencerahan Milenium Tiga

*Realitas
Menunjukkan banyak ketimpangan
Kebohongan kepalsuan
Kezaliman pemerasan
Rekayasa penipuan
Menjadi budaya kehidupan*

*Ini mungkin efek
Era milenium tiga
Terjadinya pergeseran
Paradigma kehidupan
Jadi model perubahan
Mengusir kepribadian insan
Petualangan dan jalanan*

*Kekerasan keberingasan
Judi miras triping madat
Seolah menjadi adat
Anarki telah mentradisi
Fitnah pun menjadi-jadi
Demokrasi jadi arogansi*

*Semakin berat dirasakan
Dunia penuh persaingan
Identitas jati diri
Iman ilmu keterampilan
Keunggulan kecerdasan
Kunci pencerahan masa depan*

17. Persaudaraan

*Kami ini
Butuh ketenangan
Kami rindu akan perdamaian
Tak sanggup lagi
Menyaksikan pertengkar*

*Mahluk-mahluk ini diciptakan
Untuk bersaudara
Dan bukan untuk bertengkar*

*Demikian firman-firman Tuhan
Manusia adalah sama
Punya cinta punya kasih
Dapatkah semua ini
Dijagakan*

*Makhluk-makhluk ini diciptakan
Dalam kesucian
Punya mata, punya telinga, punya hati
Dapatkah semua ini dilestarikan*

18. *Kebutuhan*

*Engkaulah sang kebutuhan
Kejaran setiap insan
Merebutmu penuh persaingan
Kadang orang bisa keranjingan setan*

*Tak heran setiap diri
Mabuk kepayang mencari-cari ke sana kemari
Kadang tak mau peduli
Mengobral badan menjual diri*

*Namamu indah bila di dengar
Penampilanmu mempesonakan para penggemar
Sosok tubuhmu membikin hati berdebar-debar
Oh... Sanpatigar
(sandang, pangan, papan, pakaian dan pagar)*

19. *Seren Sumeren Panganten*

*Masrahkan
Sampurasun kula cunduk
Manawi kersa katampi
Maksad hoyong diistrenan
Ngahiji ngajatuk rami
Malah mandar kahormatan
Ti Gusti nu mahasuci*

20. *Narima Panganten*

*Haturan deuedeuh haturan
Haturan wilujeng sumping
Para mitra sadaya
Ngadeudeul silaturahmi
Manjangkeun babarayaan
Mageuhkeun tatali wargi
Mugi kawilujengan*

21. Wawacan Kritik Sosial

❖ Matra Politik

*Dina abad reformasi
Unjukrasa demonstrasi
Kiwari jadi tradisi
Rek negakkeun demokrasi*

*Kanyataan lain demokrasi
Kalahka mah arogansi
Loba jalma tidak tahu diri
Ahirnya maen hakim sendiri*

*Pamarentah jadi susah
Sieun rakyat beuki resah
Bupati camat jeung lurah
Sieun lampah salah langkah
Gara-gara hirup sarakah
Tungtungnya leungit barokah*

*Anu ngaranna pulitik
Ngomongna dibulak-balik
Majarkeun nempo nu leutik
Sihoreng nipu nu leutik
Mun milih calon pingpinan
Jujur teu jadi ukuran
Tapi nu jadi patokan
Saha nu gede bayaran*

❖ Matra Sosial

*Loba jalma bararingung
Hirup loba luntang-lantung
Sakapeung jiga nu linglung
Beuki poho ka Hyang Agung
Ibu-ibu pararunding
Meunang beja salaki nyandung*

❖ **Matra Ekonomi**

*Nginjeum duit ka IMF
Keur marab jalma kacepet
Dibagikeun terus erep
Dikomentar ku cep Eep*

*Make modal luar negeri
Keur mulihkeun ekonomi
Birokrat milu korupsi
Rahayat nu gigit jari*

❖ **Matra Moral**

*Budaya fitnah jeung hujat
Judi miras jeung maksiat
Triping lieur reujeung madat
Kiwari geus jadi adat*

*Loba artis nu ngagareulis
Biwir ipis rambut kulimis
Bajuna sok araripis
Ditingali matak paranas tiris*

❖ **Matra Kesehatan**

*Gawena ingsreuk-ingsreukan
Irungna loba ingusan
Napasna engap-engapan
Ciri lemah kasehatan*

*Awak kejeng loba daki
Disebut potongan jengki
Otak encer siga cai
Kaluarana tina ceuli*

❖ **Matra Pendidikan**

*Anu ngaran pendidikan
Sakola acak-acakan*

*Nasib guru teu ditetenan
Ahir bulan engos-engosan*

*Sarjana geus pabalatak
Hirup nganggur samar cabak
Panas awak lieur otak
Tungtungna mah sirah botak
Seurina ngabarakatak
Mun ningali nu ngadengkek*

*Loba jalma palalinter
Bisa nyarieun komputer
Tapi hirup rada lieur
Tungtungna mah kabalinger
Hirupna jadi kelenger
Terus nyungsep dina pager*

❖ **Matra Hukum dan Keadilan**

*Loba jalma kabingungan
Neang rasa kaadilan
Datangna ka pangadilan
Hakimna mata duitan*

*Mun urusan jeung pilisi
Sok nyungkelit kana ati
Mun leungit radio hiji
Ngurusna ngajual tivi*

*Anu ngarana wartawan
Nulis beja dina koran
Mun henteu aya duitan
Nulisna asal-asalan*

❖ **Matra Agama**

*Fatwa dianggap wawacan
Dakwah sakadar hiburan
Masjid ngan tinggal bangunan
Jamaah imam sorangan*

*Syahadat sakadar syarat
Ibadah kaliwat-liwat
Tara salat tara zakat
Karasana keur sakarat
Di aheratna dilaknat
Disentak ku malaikat*

*Lamun jalma hayang unggul
Kudu nyonto sunah rasul
Tapi jalma baragajul
Gawe nongton bujur Inul*

K. Sampaikanlah Walau dengan Gitar: Soal Paradigma Baru Dakwah

Untunglah manusia selalu menemukan banyak cara untuk menemukan hidupnya kembali, antara lain lewat hal-hal remeh seperti puisi atau petikan dawai gitar. ♣

Memasuki paruh awal milenium ketiga ini, kita menyaksikan betapa segala modus aktivitas anak manusia tengah mengalami transformasi secara sangat revolusioner. Hal itu terjadi di berbagai wilayah kehidupan, terutama di dunia hiburan, kecuali di sektor dakwah.

Pada wilayah kehidupan yang disebut terakhir ini, masih sangat sedikit upaya-upaya transformasi metodologis yang dilakukan. Upaya-upaya dakwah—khususnya *tablig*—masih lebih banyak menggunakan formula lama yang cenderung kaku, baku, beku, dan membisu. Sementara pada saat yang bersamaan, transformasi metodologis pada dunia hiburan, misalnya, berlangsung demikian dinamis dan kreatif, sehingga sangat

menarik perhatian orang. Sementara itu, dunia tablig masih berkatut pada pola lama yang seolah tak pernah beranjak. Padahal ia menuntut sentuhan baru sesuai dengan laju zaman yang juga baru.

Atas dasar itu, Pak Zainal pun kemudian memunculkan gagasan untuk memodifikasi pola ungkap *tablig* yang selama ini melulu berisi ceramah yang bersifat monolog ke dalam satu bentuk baru yang lebih atraktif, kreatif dan supermotivatif. Muncullah kemudian suatu kreasi baru dalam bertablig yang disebut Pak Zainal dengan istilah “MUSTAQIM”, singkatan dari *musik*, *tablig*, *qiraat* indah dan *menentramkan*.

Di sinilah ciri khas Pak Zainal diletakkan. Ketika Pak Zainal menyampaikan materi apa pun, ia selalu memadukan hal-hal itu. Dengan demikian, *Mustaqim* tidak dilihat secara parsial, tidak juga harus selalu secara keseluruhan. Makanya, Pak Zainal selalu menciptakan lagu-lagu atau pantun-pantun spontan untuk menopang materi yang disampaikannya. Untuk keperluan itu, tidak jarang Pak Zainal pun memakai gitar, biola, organ, atau gambus sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi-materi dakwahnya.

Dengan demikian, tablig dalam kreasi baru ini mengandung berbagai unsur sekaligus: yakni musik, ceramah, dan qiraat, yang di dalamnya juga bisa berlangsung dialog dan kuis interaktif. Akibat akhir yang diinginkan adalah sampainya pesan-pesan dakwah kepada masyarakat melalui racikan berbagai elemen. Bukankah musik juga berhak untuk masuk surga?

Sebagai sebuah modifikasi budaya baru dalam bertablig, *Mustaqim* kini sudah mulai disosialisasikan kepada masyarakat luas. bersama kelompok kesenian binaannya, Pak Zainal aktif mensosialisasikan kreasi barunya ini ke tengah-tengah masyarakat. Hasilnya sangat menggembirakan: masyarakat menyambutnya dengan antusias. Ini menunjukkan betapa unsur kreativitas dalam beribadah –*ghair mahdhah*—mempunyai peran yang sangat penting.

Tampaknya, sudah menjadi kesepakatan para ahli, bahwa musik memang memiliki arti penting dari sudut pandang spiritual tidak hanya bagi musik itu sendiri, melainkan juga dalam hubungannya dengan syair, sebagaimana ditunjukkan dengan amat sempurna oleh Maulana Jalaluddin Rumi.

Kalau melihat sejarah, sesungguhnya upaya-upaya penyampaian ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, misalnya, adalah dua dari sekian banyak tokoh penyebar Islam yang menjadikan musik sebagai media dakwah.

Musik dan puisi bukan 'tuhan' yang disembah, difokuskan dan dinomorsatukan, melainkan kendaraan yang dahsyat untuk memproses kemandirian hidup, kenikmatan ketuhanan, keadilan pergaulan, kedahsyatan keakraban, kedamaian, persatuan dan kemesraan. Pak Zainal sangat mencintai musik, sebagaimana ia sangat mencintai Tuhan dan kehidupan. Sehingga kalau Pak Zainal memakai musik dan puisi hanya sebagai alat komunikasi, itu merupakan pengingkaran terhadap cinta dan tanggung jawab dia terhadap kesenian.

Munculnya modifikasi dan pola ungkap budaya dalam pengajian, seperti yang ditunjukkan oleh Pak Zainal dengan *Mustaqim*-nya, boleh jadi merupakan representasi musik yang bernuansa religius Islam.

Dengan demikian, sesungguhnya umat Islam juga harus memiliki pilihan budayanya sendiri, pilihan keseniannya sendiri, serta pilihan musiknya sendiri, yang tidak sekadar menawarkan keindahan dan kemesraan, melainkan juga keselamatan dunia dan akhirat.

Itulah sesungguhnya yang hendak digapai dengan munculnya *Mustaqim* ini. Bukankah, musik bisa berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (*basyariyat*), dan menghibur tabiat manusia. Islam mempertahankan keagungan musik dan seluruh aspeknya yang dapat menenangkan pikiran seluruh masyarakat. Melalui tradisi pembacaan tilawah dan nyanyian religius yang berhubungan dengan Rasulullah --seperti halnya tradisi bernyanyi *debaan* atau *marhabanan*--serta serangkaian doa suci, Islam menjadikan musik sebagai tangga untuk mencapai Hadirat Ilahi.

Benarlah Nasr ketika ia mengatakan bahwa diri manusia itu sendiri adalah musik Tuhan. Dan Islam, sebagai sebuah kultur yang integral, tidak dapat tidak pasti mengakui kenyataan ini dan memberikan kemungkinan bagi mereka yang memenuhi kualifikasi tertentu untuk mendengarkan musik dari harpa keberadaan mereka sendiri yang dipetik oleh Jemari Tuhan.

L. Da'i Tujuh Umat: Soal Pengalaman Dakwah

Keberanian dan bahaya tampaknya selalu punya daya pikatnya sendiri. Lalu, adakah yang lebih elok, tanya Voltaire, selain membawa dunia kepada keributan karena sejumlah argumen. ♣

Telah puluhan tahun Pak Zainal menjalani misi kreasi Ilahinya sebagai juru penyampai pesan-pesan dakwah kepada khalayak luas. Telah ratusan ribu atau bahkan jutaan orang yang ditemuinya dan mendengarkan ceramah-ceramahnya. Segala macam medan telah diarunginya, segala jenis pengalaman telah pula direguknya. Yang itu, tentu saja, menjadi khazanah pribadinya yang tidak mungkin bisa ditaksir kemungkinan harganya.

Dari gudang memorinya, satu-dua pengalamannya akan diungkapkan di sini. Sementara ribuan pengalaman sisanya, Pak Zainal tetap simpan rapat-rapat dalam rahim sejarahnya yang kokoh. Biarlah pengalaman-pengalaman itu menjadi saksi bisu atas segala apa yang pernah dikerjakannya di atas dunia yang penuh lara tapa ini.

□ *Perjalanan yang Mengerikan*

Suatu kesempatan, di awal tahun 1990-an, Pak Zainal menjalani suatu perjalanan pengajian yang disebutnya sebagai amat mengerikan. Sabtu pagi itu, usai malamnya mengadakan pengajian di Gedung Dakwah Ciamis, Pak Zainal meluncur menuju Cibalong, kawasan selatan Kabupaten Tasikmalaya. Mobil dikemudikan secara bergantian oleh Ade Hidayat dan Mas Tosin. Sementara Pak Zainal sendiri hanya duduk terlongo sembari memelototi jalanan di jok belakang.

Ceritanya, ada seorang mahasiswa IAIN yang mengundangnya untuk berceramah di Desa Pasirwangi, Kecamatan Cibalong, Tasikmayala. Menurut data geografis yang diberikan anak itu, untuk sampai ke lokasi pengajian, Pak Zainal bisa menempuhnya melalui Kampung Eureun Palay, antara Tasikmalaya-Cipatujah. Dari Eureun Palay kemudian belok ke kiri, nanti tinggal tanya saja kepada orang-orang yang ada di situ. Masih menurut anak itu, mobil juga bisa dibawa sampai lokasi.

Jam setengah tiga siang, Pak Zainal sudah sampai di Eureun Palay. Ternyata jalan yang belok ke kiri tidak ada. Pak Zainal pun kemudian bertanya kepada orang-orang yang ada di situ. Mereka menjawab bahwa di situ tidak ada nama Desa Pasirwangi, yang ada Desa Buniwangi. Menurut

orang-orang itu lagi, Desa Pasirwangi sudah terlewat, sekitar tiga kilo ke belakang.

Sesuai petunjuk orang itu, Pak Zainal pun kemudian memutar balik ke belakang. Sesampai di Batulawang, Pak Zainal kembali bertanya kepada orang-orang yang ada di situ. Tak ada yang tahu. Mereka memberikan informasi yang sama dengan yang diberikan orang-orang sebelumnya: tidak ada Desa Pasirwangi, yang ada Desa Buniwangi, kira-kira 9 kilometer dari Batulawang.

Akhirnya Pak Zainal pun kemudian menuju tempat yang mereka tunjukkan. Pokoknya ada wangi-wanginya. Di perjalanan, ada seorang ibu dengan anaknya yang ikut naik hendak pulang. Sepanjang jalan, Pak Zainal bertanya kepada si ibu yang ikut menumpang itu, barangkali tahu ada yang akan mengadakan pengajian. Jawabannya teramat jelas, si ibu tidak tahu apa-apa.

Di tengah perjalanan itu, tiba-tiba hujan turun dengan sangat lebatnya. Sementara jalanan yang harus mereka lalui naik turun dengan sangat curam. Akhirnya, setelah menempuh perjalanan sekitar 9 kilometer, sampailah mereka ke Buniwangi. Di situ tidak ada yang mengadakan pengajian. Ade Hidayat pun segera mengusulkan agar mereka segera kembali, karena kalau hujan sudah reda, jalanan dipastikan akan licin dan mobil tidak mungkin bisa jalan. Setelah menurunkan si ibu beserta anak yang dikasihinya, haluan pun segera mereka putar kembali.

Maka, kemudian kembalilah mereka ke tempat semula, Batulawang. Waktu saat itu sudah menunjukkan jam 5 sore. Pak Zainal berpikir, kalau pulang lagi ke Bandung, kasihan kepada yang punya hajat kalau-kalau sudah mengumumkannya kepada masyarakat luas. Kalau dipaksakan, bagaimana juga, tidak ada kejelasan.

Tiba-tiba, ingatlah Pak Zainal kepada Dedi Rohamatandi, salah seorang anak mahasiswa yang kos di rumahnya (kini, Kuwu Desa Tabungjaya, Cipatujah). Meluncurlah mereka ke rumah Dedi di Cipatujah. Sesampai di sana, ternyata Dedi sudah balik lagi ke Bandung. Tetapi, dasar orang baik, sebelum kembali ke Bandung, Dedi titip omong kepada orang-orang yang ada di rumahnya bahwa pada hari itu Pak Zainal akan mengadakan pengajian di Kampung Pasirwangi, Desa Sindangsari. Orang tua Dedi pun kemudian mengatakan apa yang dikatakan Dedi sebelumnya.

Malah menambahnya pula dengan data: dari Eureun Palay belok kiri dari arah Cipatujah.

Setelah memperoleh informasi yang dirasa akurat, saat itu juga, Pak Zainal berangkat menuju lokasi. Benar saja, sesampainya di Desa Sindangsari, sudah ada seseorang yang menjemput. Tetapi, masya Allah, orang yang menjemput ini ternyata bermental agak terkebelakang. Diajak bicara sedikit saja tersendat-sendat. Pak Zainal hanya bisa bergumam: *emmh*.

Ketika si penjemput tadi ditanya lokasi pengajian, ia hanya celingukan. Mendapati kenyataan semacam itu, kepala Pak Zainal tiba-tiba menjadi puyeng dan berkunang-kunang. Tetapi, pejuang dakwah namanya, kurang *mustahak* kalau menghadapi situasi seperti itu saja sudah *nyahok*. Maka, perjuangan tetap harus ditegakkan, perjalanan harus segera dilanjutkan. Yang penting, sekarang sudah ada kejelasan di mana ia akan memberi pengajian.

Berhubung ada portal yang menghadang di tengah jalan, maka mobilnya sendiri tidak bisa ikut ke lokasi pengajian. Akhirnya, mobil disimpan di Sindangsari bersama Ade Hidayat dan Mas Tosinnya sekalian.

Dengan berbekal payung dan senter yang cahayanya sudah mulai loyo, berangkatlah Pak Zainal menuju medan pengabdian. Di tengah malam yang senyap itu, Pak Zainal berdua dengan penjemputnya menyusuri pinggir-pinggir sungai yang sedang *caah ngagulidag*. Saat itu, Pak Zainal merasakan suatu perjalanan yang disebutnya sebagai amat mengerikan. Setelah tiga jam menempuh perjalanan yang amat berat itu, bertanyalah Pak Zainal kepada penjemputnya itu, “Sudah dekat Mang?”

Dengan suara yang tidak begitu jelas, orang itu menjawab, “*Di ditu, masih jauh.*”

Mereka berdua pun kembali *ngeureuyeuh nikreuh* sampai kaki nyaris *bareuh*.

Tak lama setelah itu, Pak Zainal bertemu dengan serombongan *mustami* yang akan mengikuti pengajiannya yang berbekal lampu petromaks. Orang-orang itu segera menunjukkan simpatinya kepada da'i yang tengah *apruk-aprukan* itu. “*Aduh, hawatos pisan,*” kata mereka serempak tanpa ada yang memberi komando.

Akhirnya, setelah menyeberangi sungai lewat *cukang kai* (jembatan bambu) sampailah Pak Zainal di lokasi pengajian. Sekitar jam sepuluh malam. Segera Pak Zainal menuju mesjid dan beristirahat barang sejenak.

Tak lama kemudian, datanglah si anak yang dahulu mengontak dan memintanya mengaji di situ. Dengan tanpa rasa bersalah, atau sekadar berbasa-basi, si anak itu mengajak Pak Zainal makan dahulu sebelum pengajian. Karena kagok capek, Pak Zainal menolak ajakan itu dan mengatakan, “*Jang, ayeuna mah tong mikiran dahar, der bae pangajian, bapak tos cape pisan.*”

Pemberontakan para cacing yang mulai menggila dari dalam perutnya yang keroncongan, tidak dihiraukannya.

Mulai jam setengah sebelas Pak Zainal mulai ceramah. Tidak sampai satu jam, ceramah usai. Waktu itu, mustaminya cukup banyak. Pengajiannya sendiri diselenggarakan dalam acara peresmian madrasah.

Usai pengajian acara dilanjutkan dengan makan-makan. Setengah dua belas, Pak Zainal pun segera bersiap pulang. Berbekal lampu petromaks, Pak Zainal diantar oleh tiga orang pemuda terbaik yang ada di kampung itu. Kali ini, rute yang dilewati sama sekali berbeda dengan jalan semula tatkala datang.

Berbeda dengan jalanan sebelumnya, kali ini jalanan yang harus dilewati menurun dengan sangat tajam. Dan tak lama kemudian mereka pun *bras ka walungan gede*. Berkat hujan sebelumnya yang amat deras, arus sungai pun tengah deras-derasnya. *Caah*.

Setelah celingukan sendiri mencari jembatan yang akan dilewati, Pak Zainal bertanya pada para pengantarnya itu, di mana harus menyeberang.

Dengan rileks mereka menjawab, “*Kedah turun, Pak.*”

Pak Zainal pun tak bisa berkata apa-apa lagi.

Bisa dibayangkan, tengah malam buta, setelah *kikicipritan* menyusuri jalanan setapak, pakai jas, harus menyeberangi turun ke sungai pula. Akhirnya, tiga orang pemuda tadi berbagi tugas, ada yang pegang petromaks, ada yang pegang sandal Pak Zainal, ada juga yang pegang kardus berisi bingkisan khas orang desa.

Sementara, Pak Zainal sendiri, dengan panduan tongkat bambu di tangan, mulai menjalani misi penaklukan sungai yang tengah bergemuruh

itu. *Kekeceburan* pakai tongkat. Setelah sampai di pinggir sungai, tidak ada jalan yang bisa dilalui untuk naik ke darat. Apa akal? Da'i namanya, tentu kurang *mustahak* kalau cepat kehilangan pegangan begitu saja. Otak pun segera diputar, sementara mata jelalatan mencari sandaran. Dan, sekejap kemudian, sebatang pelepah kelapa pun telah siaga di depan mata.

Maka, melalui batang kelapa itulah Pak Zainal naik ke daratan. Sialnya, batang kelapa tadi rupanya penuh lumpur yang terseret arus sungai. Tidak bisa tidak, lumpur kali yang bikin gatal itu pun melekat di sekujur jas yang masih dikenakannya.

Usai menyeberang, Pak Zainal pun kemudian melanjutkan perjalanan dengan badan yang belepotan persis seperti orang yang baru *ngabedahkeun balong*.

Begitulah, setengah dua malam, sampailah ia kembali ke jalan tempat mobil diparkir. Para pemuda gagah perkasa tadi pun kemudian *sasadu* atas segala apa yang terjadi. Pak Zainal hanya menimpali: "*Jang, sanes ku tebih-tebihna kitu. Cing mere informasi teh nu leuwih akurat. Mun apal medanna kieu mah, bapak meureun siap-siap heula. Naha dahar heula, naha kumaha.*"

Menjelang subuh itu, Pak Zainal pun memulai kembali perjalanan panjangnya untuk pulang ke Bandung.

□ ***Terjebak di Tengah Sawah***

Suatu ketika, Pak Zainal diundang untuk memberikan ceramah ke daerah Rawamerta, Rengasdengklok, Karawang. Untuk mencapai lokasi pengajian, Pak Zainal harus melewati jalanan sawah yang habis dipanen. Sebelumnya, jalanan tadi digilas tak ada habis-habisnya oleh truk pengangkut hasil panen.

Di tengah hamparan sawah itulah mobilnya *bebelebesan* tidak bisa maju, juga tidak mau mundur. Dengan kaki yang belepotan, keringat yang bercucuran dan napas yang *ngos-ngosan*, Pak Zainal mendorong-dorong mobilnya yang terjerembab dimakan lumpur sawah itu. Satu-dua, satu-dua. Tarik Mang...

❑ ***Dihadang Orang Bersontog***

Usai memberikan pengajian di daerah Kuningan, Pak Zainal melanjutkan perjalanan ke arah selatan menuju Ciamis. Pak Zainal bermaksud untuk mengajar di Darussalam Ciamis. Dalam perjalanan tengah malam itu, mobil dikendalikan oleh Mas Tosin. Pak Zainal sendiri tertidur di jok belakang.

Ketika perjalanan memasuki kawasan antara Panawangan-Kawali, sekitar jam dua malam, tiba-tiba di tengah jalan seorang lelaki yang memakai celana sontog sudah *ngabedega* tanda ia seorang jawara.

Mas Tosin yang memegang kemudi kontan terkejut dan takut. Ia pun spontan berteriak, “A, aya nu megat!”

Pak Zainal yang tengah lelap tidur tiba-tiba bangun, dan sambil *keukeureuceuman*, Pak Zainal segera mengambil keputusan, “Cepat mundurkan, oper ke gigi satu dan tancap gas yang kuat!”

Mas Tosin pun segera memundurkan mobil dengan cepat sembari menyorotkan lampu halogen ke arah orang yang *ngabedega* tadi. Rupanya, Tuhan menyertai perjalanan mereka. Sang pencegat yang sudah hampir memegang mobil itu pun kemudian terbanting dan lari ke hutan mengikuti mobil yang juga dibanting menuju arah semula.

❑ ***Sesuatu yang Tertunda***

Ini benar-benar pengalaman yang memerahkan muka. Suatu saat, Pak Zainal diundang berceramah ke daerah Talaga, Majalengka. Baru sekitar dua puluh menit ceramah, tiba-tiba perutnya mual dan ingin segera buang air besar. Karena tidak kuat menahan dorongan dari dalam, kepada para jemaah yang sedang mendengarkan ceramahnya, terpaksa Pak Zainal blak-blakan, “*Hadirin, katingalina mah pangaosan teh kedah diskor heula. Sim kuring teu kiat, aya tamu ngadesek bade enggal-enggal kaluar. Rela henteu pangajiannya diskor heula?*”

Jemaah pengajian pada celingukan karena belum paham apa yang sesungguhnya sedang menimpa da'i berambut galing itu. Pak Zainal pun kembali mengulang kalimatnya terdahulu. Segera setelah itu, tanpa menunggu reaksi para jemaah yang nampaknya mulai paham dengan gelagat yang sedang terjadi, Pak Zainal pun segera turun dari panggung.

Dasar sial, kebetulan di kampung itu jarang ada WC, tidak juga di rumah orang yang mengundangnya. Sehingga, terpaksa Pak Zainal harus melewati jemaah pengajian dulu untuk sampai ke WC tetangga. Dengan memakai jas lengkap, Pak Zainal turun menyeruak ke tengah-tengah jemaah untuk segera ke kamar belakang. Dengan perasaan malu yang tak tertanggungkan, Pak Zainal meninggalkan podium diiringi tatapan iba para jemaahnya. Ada kemungkinan, salah seorang jemaah di situ ada yang menceletuk, “kasihan deh lu!”

Pada saat itu, Pak Zainal merasa benar-benar di-KO oleh jemaah pengajiannya.

Sesampainya di WC, mendadak jadi susah keluar. Bayangan para jemaah pengajian yang sedang menantinya, membuat segala sesuatunya menjadi macet. Akhirnya, setelah agak putus asa, ritual di kamar WC itu pun selesai juga. Meski tidak betul-betul tuntas.

Segera, Pak Zainal pun datang lagi ke panggung pengajian. *Der deui ceramah*. Sesudah beres pengajian, *biur balik*, tanpa menoleh lagi ke kiri atau ke belakang. Karena merasa masih belum normal, sesampainya di alun-alun Majalengka, mobil segera dibelokkan ke Masjid Agung. Dan di WC Masjid Agung itulah segala sesuatunya dituntaskan sampai tak bersisa.

□ *Da'i Tujuh Ummat*

Dalam suatu kesempatan, Pak Zainal diundang ngaji ke Sumedang. Sesampainya di sana, hujan turun lebat bukan main, diiringi gelegar petir yang menyambar-nyambar. Listrik padam. Begitu hujan usai, suasana menjadi gulita dan senyap.

Di rumah yang punya hajat itu, berkumpul sekitar tujuh orang. Tidak seorang pun tetangga yang datang. Semua berada di rumah masing-masing.

Setelah segala sesuatunya dirasa siap, Pak Zainal pun segera memulai ceramahnya sebagaimana biasa. Pak Zainal tidak membedakan antara pengajian yang dihadiri oleh banyak orang dengan yang dihadiri oleh bahkan satu orang sekalipun.

Karena begitu terkesan dengan sikap Pak Zainal, si tuan rumah akhirnya kembali mengundang Pak Zainal di kesempatan yang lain.

Hal serupa pernah pula menimpa Pak Zainal ketika berceramah di daerah Cililin, Bandung.

❑ ***Ke Bandung Aku ‘Kan Kembali***

Suatu kesempatan, Pak Zainal diundang pengajian ke daerah Kuningan. Setelah putar-puter ke sana ke mari seperti gangsing, lokasi pengajian tidak ditemukan juga. Pak Zainal malah menemukan yuniornya, Jujun Junaedi, yang sedang berceramah *awong-awongan*.

Akhirnya, setelah kecapaian sendiri, Pak Zainal pun balik lagi ke Bandung. Pak Zainal tidak tahu, apakah dirinya salah melihat jadwal atau bagaimana.

❑ ***Pengajian yang Dinterupsi***

Pada kesempatan yang lain, Pak Zainal diundang ceramah ke Soreang, Bandung. Pak Zainal masih ingat persis, tema yang diangkat dalam pengajiannya saat itu adalah tentang budaya mabuk-mabukan. Ketika tengah asyik-asyiknya berceramah, tiba-tiba salah seorang jemaah mengacungkan tangannya sambil berteriak, “*Teu aya di dieu mah nu kitu teh.*”

Pak Zainal pun kemudian menimpali, “*Nya nuhun ari teu aya mah. Upami aya, hayu urang sami-sami ngamankan diri urang masing-masing.*”

Orang tadi rupanya terus saja *cocorowokan*, sampai akhirnya Pak Zainal merasa tersinggung. Kata Pak Zainal, “*Ari kieu mah atos wae ah pangaosan teh.*”

Orang tadi segera menimpali lagi, “*Teraskleun wae pak pangaosanna, tong liren, da ieu mah kenyataan.*”

Usut punya usut, ternyata orang tadi tengah stress. Mengaku sebagai *sesepuh*, tapi tidak *dianggap* oleh masyarakatnya.

❑ ***Pak Polisi, Tangkaplah Saya!***

Suatu kali, Pak Zainal memenuhi undangan ceramah di Pabedilan, Cirebon. Sesampainya di lokasi, jemaah sudah berjejalan hendak mendengarkan ceramahnya. Sebelumnya, bahkan sempat diadakan acara pawai segala macam. Penyelenggaranya adalah para mahasiswa dan tokoh pemuda yang ada di daerah itu.

Begitu Pak Zainal tiba, *torojol* Polisi yang langsung bersitegang dengan panitia penyelenggara. Menurut Pak Polisi, acara pengajian harus segera dibubarkan karena tidak ada ijin. Sementara, panitia merasa cukup memberi tahu pihak keamanan dan tidak harus mendapat ijin segala.

Perdebatan rupanya tak juga kunjung usai. Arena perdebatan bahkan dipindahkan ke dalam rumah tempat Pak Zainal tengah duduk beristirahat. Pak Polisi yang hendak membubarkan acara itu rupanya tidak tahu kalau ada Pak Zainal di situ. Dengan semangat berkobar-kobar bagai mertua yang hendak menyelamatkan menantunya dari krisis lontang-lantung, Pak Polisi tetap menyatakan bahwa acara pengajian harus segera dibubarkan. Karena, pihak kepolisian tidak tahu siapa da'inya, dan dari mana asalnya. Sementara, panitia juga tidak kalah garangnya menggertak polisi. Akhirnya, *der pacental-cental* antara panitia dengan polisi.

Setelah agak jengkel karena tak juga bisa diberi pengertian, panitia pun kemudian berkata, “Kalau begitu Bapak bertanya saja ke da'inya langsung!”

Begitu panitia menunjuk ke arah Pak Zainal, Pak Polisi bukan main terkejutnya karena tidak menyangka da'inya sudah ada di situ. Sebelum Pak Polisi sempat mengangakan mulutnya, Pak Zainal mendahului bicara, “Pak, coba aturan mana yang menyatakan pengajian harus ada ijin dulu. Bagi saya, jadi atau tidak jadi ngaji tidak masalah. Sebab, yang penting, saya diundang, dan saya sudah memenuhi undangan itu. Tapi kalau Bapak berangkat dari ketidakpercayaan kepada kami, boleh. Saya Zainal Abidin dari Bandung. Tugas saya sehari-hari di IAIN sebagai dosen. Kalau Bapak mau tanyakan tentang saya, silakan tanyakan dari mulai Kodam, Kodim sampai Polda: siapa saya. Kalau terlalu jauh ke Bandung, tanyakan saja ke Cirebon, kalau Bapak tidak percaya dengan kehadiran saya. Ini ‘kan urusan yang dibuat-buat. Bagi saya, sekarang pulang lagi tidak ada masalah. Tapi, kalau Bapak mau membubarkan jangan menyuruh panitia. Panitia tidak mungkin membubarkan, *wong* mereka yang menyelenggarakan. Kalau mau dibubarkan, silakan Bapak Polisi sendiri yang membubarkan. Silakan Bapak berdiri di panggung, umumkan kepada masyarakat bahwa pengajian dibubarkan. Alasannya silakan Bapak buat sendiri. Jangan ragu-ragu. Kalau Bapak tetap tidak percaya, dengarkan ceramah saya. Catat oleh Bapak, apakah nanti ceramah saya merugikan

atau menguntungkan. Atau sama sekali tidak berguna. Kalau nanti saya menyimpang, silakan tangkap saya, jangan panitia. Apa yang saya ucapkan saya pertanggungjawabkan.“

Setelah diberondong begitu, Pak Polisi pun hanya bisa ternganga. “Saya percaya Pak,” sahut Pak Polisi singkat.

“Kalau percaya, ya sudah, jangan macam-macam,” balas Pak Zainal *teugeug*.

Akhirnya, setelah gagal menjalankan misinya untuk membubarkan pengajian, Pak Polisi pun permisi mau pulang dulu.

Karena ada tantangan begitu, Pak Zainal pun akhirnya ceramah dengan agak keras juga. Pak Zainal jauh-jauh datang mau *amar ma'ruf nahi munkar*, lha ini Bapak Polisi malah punya keinginan sebaliknya, *amar munkar nahi ma'ruf*. Ada-ada saja.



BAB VII

DA'I YANG NYENI:

AKTOR DAKWAH BERWAWASAN

SOSIO-ANTROPOLOGI

Dalam pandangan Kiai Jujun Junaedi, da'i asal UIN Bandung yang kini banyak malang melintang di televisi nasional, Pak Zainal orangnya baik, ganteng, dan penuh daya pikat. Pak Zainal hampir memiliki semua syarat yang diperlukan seseorang untuk disukai orang lain. Penampilannya di atas panggung nyaris tak tertandingkan. Di samping karena watak pribadinya yang memang menarik, ditambah pula dengan kemampuannya yang juga amat memadai.

Menurut Jujun, kalau orang sudah dekat dengan Pak Zainal, dijamin akan lengket persis seperti permen karet. Jangankan perempuan, laki-laki pun demikian. Pak Zainal disebut Jujun sebagai sosok pemimpin yang tidak ambisius. Ia tidak mempermasalahkan di mana ia akan duduk, sehingga justru orang-orang yang ada di sekelilingnya yang kelabakan mencarikan tempat yang patut untuknya.

Kepada semua orang Jujun selalu menyatakan bahwa Pak Zainal adalah gurunya. Pak Zainallah yang mengenalkan Jujun ke berbagai lapisan masyarakat: ke kalangan Pemda, ke kantor-kantor birokrasi, atau ke mana saja. Menurut Jujun, siapa pun yang pernah mengajarkannya ilmu atau apa pun, akan dianggap dan diperlakukan sebagai gurunya. Lebih-lebih Pak Zainal. Ia dianggap Jujun sebagai guru yang berhasil, karena

sukses memunculkan anak-anak didiknya meraih sesuatu yang –dalam batas-batas tertentu— melampaui pencapaian dirinya.

Jujun dulu senang bernyanyi ketika memulai belajar berceramah. Tetapi, saat itu Jujun mengaku belum cukup pede melakukan hal itu. Karena *teu ilahar*. Begitu masuk IAIN, dan kemudian bertemu dengan Pak Zainal yang ketika ceramah senang bernyanyi juga, akhirnya Jujun secara meyakinkan mengikuti jejak Pak Zainal. Pada sisi ini, Jujun merasa mendapat legalitas dari cara Pak Zainal berceramah.

Kalau masalah logika berceramah, Jujun mengakui kalau Pak Zainal masih jauh di atasnya. Ceramah Pak Zainal disebut Jujun sebagai sangat sistematis, logis, dan meyakinkan. Tentu saja, hal itu terjadi karena Pak Zainal memang memiliki kapasitas untuk itu. Satu-satunya kelebihan Jujun atas Pak Zainal, menurut Jujun, adalah bahwa buku biografi Jujun terbit lebih dahulu ketimbang biografi Pak Zainal. Ini memang fakta sejarah yang tidak bisa diubah.

Jujun mengaku banyak berguru kepada Pak Zainal. Meski begitu, ada satu hal yang belum bisa diikuti oleh Jujun dari Pak Zainal: bagaimana Pak Zainal bisa dengan sangat leluasa masuk ke semua lapisan masyarakat, lebih-lebih ke kalangan eksekutif. Pak Zainal sepertinya bisa masuk begitu saja nyaris tanpa hambatan berarti. Kalau Gubernur memanggil orang IAIN, maka pasti hanya ada dua orang yang akan ditanyakan: mana Zainal Abidin, mana Syukri. Mungkin di sinilah letak kehebatan yang dimiliki Pak Zainal dalam menjalin komunikasi dengan siapa pun. Adapun masalah (jumlah) istri Pak Zainal, itu adalah perkara berikutnya yang juga sampai saat ini belum bisa diikuti Jujun. Entah karena tidak ada niat, atau karena tidak ada keberanian, atau mungkin juga karena *can kaawakan*.

Dalam pandangan Jujun, Pak Zainal juga adalah sosok da'i yang sangat *nyeniman*. Pak Zainal disebut seniman tidak sekadar dalam pengertian pintar melagu atau memetik gitar, melainkan juga memperlakukan seluruh masalah yang dihadapinya dengan pendekatan seni. Termasuk kemampuan dia dalam mengelola rumah tangganya. Pak Zainal selalu tampak sebagai orang yang tidak pernah memiliki masalah. Selalu sebar senyum ke sana ke mari. Menurut Jujun, dunia bisa terkelabui dengan penampilannya. Di sinilah kemudian Jujun mengambil sebuah

kesimpulan penting: Pak Zainal adalah seorang pemain watak yang luar biasa.

Karena itu, menurut Jujun, di samping pas sebagai seorang da'i, Pak Zainal juga memiliki bakat terpendam untuk menjadi seorang bintang sinetron yang hebat. Pak Zainal juga disebut Jujun sebagai orang yang rajin. Pak Zainal bahkan bersedia main kotor-kotoran, misalnya, mengganti oli mobil sendiri, membetulkan AC mobil sendiri sampai-sampai salah satu jemari tangannya ikut terlindas. Beda dengan Jujun, yang boro-boro bisa mengganti oli, menyetir pun ia takut luar biasa seperti mau diuber-uber hantu. Jujun tampaknya memang ditakdirkan untuk selalu mempekerjakan orang lain. Karena itu, untuk urusan-urusan semacam itu, Jujun lebih senang untuk mempekerjakan orang lain. Dan itu adalah kesempatan untuk melakukan distribusi kesejahteraan secara sehat dan bermartabat.

Dalam pengamatan Jujun, Pak Zainal butuh kawan-kawan dekat yang pintar dan sekaligus, kalau bisa, bertindak sebagai psikolog. Jujun mengaku kalau dirinya pernah hancur dengan kasus yang mirip-mirip dengan yang menimpa Pak Zainal. Tetapi kemudian ia banyak belajar dari kesalahan-kesalahan sejarah semacam itu. Karena itu, Jujun juga sangat berharap kalau Pak Zainal bisa segera bangkit dari keterpurukan di sisi itu.

Satu-satunya kekecewaan Jujun atas diri Pak Zainal adalah bahwa ia cenderung abai atas posisi sejarah dia di kampus. Di mata Jujun, Pak Zainal adalah orang yang tidak pernah peduli dengan hal-hal semacam itu. Di satu sisi, sikap semacam itu adalah sesuatu yang sangat terpuji, tetapi di sisi yang lain, untuk kasus Pak Zainal, dengan segala kapasitas yang dimilikinya, bisa berakibat buruk. Menurut Jujun, Pak Zainal harus belajar menjadi pejabat, karena menjadi Pembantu Rektor, menurut Jujun, bukanlah 'pejabat'.

Pada episode tertentu dalam perjalanan kehidupan Jujun, Pak Zainal dianggap Jujun sebagai semacam 'dewa penyelamat'. Ketika Jujun tengah merangkak membangun kariernya di dunia tablig, ia tersandung suatu kasus. Syahdan, dalam suatu kesempatan pengajian mewakili Pak Zainal di Purwakarta, Jujun sempat mengeluarkan sebuah *joke* yang akhirnya malah menelungking dirinya. Di podium itu, Jujun mengeluarkan sebuah kelakar: *Haji Dul Majid Kedul Ka Masjid*. Kebetulan, salah seorang *mustami* yang

hadir di situ adalah seorang Ketua Pengadilan di Purwakarta yang namanya Pak Majid. Keruan saja, segera setelah itu, Jujun menuai badai kritikan yang sangat keras. Surat protes dengan nada yang luar biasa pedas dari Pak Majid melayang ke berbagai instansi, seperti ke Rektor, MDI, MUI, dan tentu saja ke Jujun sendiri. Jujun benar-benar merasa bersalah (*guilty feeling*), baik kepada Pak Majid maupun kepada Pak Zainal sendiri yang diwakilinya dalam pengajian itu.

Dalam situasi yang sangat tidak menguntungkan itulah, Pak Zainal datang menyelamatkan Jujun dengan caranya. Sementara itu, K.H. Abdul Hamid juga memberikan dukungan yang sama dengan mengatakan: “*Ari hirup sing siga per, beuki diinjak beuki ngapung ka luhur.*”

Ketika kuliah di IAIN, Jujun juga dititipkan pamannya ke Pak Zainal. Jadi, bagi Jujun, Pak Zainal bukan sekadar seorang guru melainkan juga sudah dianggap sebagai orang tua sendiri yang amat dihormatinya. Masih terbayang dalam kelopak mata Jujun, pernah, suatu ketika, dalam suatu kunjungan muhibah ke Palembang, dalam perjalanan Jujun menyanyikan sebuah lagu dangdut yang kebetulan liriknya ada nama Pak Zainal-nya. Dengan nada melengking tinggi, Jujun bersyair: *Zainal, Zainal, Zainal!* Tiba-tiba datang menyela suara Pak Zainal, “*Hei, awas kawalat...*” Jujun pun segera menyetop nyanyiannya dan langsung banting setir dengan menyanyikan lagu dangdut lain: *Jubaedah...!*

Boleh dikatakan, Pak Zainal adalah da'i elit untuk tingkat Jawa Barat. Kalau dulu, yang diterima oleh kalangan Pemda adalah para kiai yang kental dengan warna keulamaannya, sekarang yang dihargai adalah ulama yang kaki sebelahnya berada di jalur konservatisme, tetapi sebelahnya berada di jalur modernitas. Dan itu ada pada sosok Pak Zainal. Artinya, Pak Zainal memiliki kapasitas dalam penguasaan khazanah lama, tetapi juga memiliki pandangan-pandangan yang cerdas ke depan. Hebatnya lagi, Pak Zainal bisa memadukan keduanya.

Kunci keberhasilan Pak Zainal bisa diterima sebagai mubalig di kalangan masyarakat luas, adalah karena kemampuannya dalam meramu masalah-masalah yang ruwet sekalipun dengan bahasa-bahasa yang sangat sederhana. Ini jelas memerlukan daya intelektualitas yang tinggi. Ia bisa bicara dengan bahasa rakyat. meramunya dengan pantun, puisi, lagu, bahkan dengan selingan petikan dawai gitar. Hasil akhir dari ini semua

adalah warna dakwah yang benar-benar segar, menuntun, sekaligus menghibur. Pak Zainal, dengan demikian, juga bisa berlaku seperti seorang selebritis. Pak Zainal benar-benar tampil dengan bahasa orang yang dihadapinya.

Bagaimana sosok Pak Zainal di mata kaum akademisi? Menurut Cik Hasan Bisri, Pak Zainal bisa disebut sebagai manusia mobil, karena waktunya lebih banyak dihabiskan di atas mobil. Cik sudah sangat lama mengenal Pak Zainal. Ketika masih sama-sama mahasiswa dahulu, Cik adalah kakak tingkat Pak Zainal. Cik masih ingat, waktu itu Pak Zainal tidak segan-segan untuk meminta pendapatnya dan sering kali terjadi obrolan-obrolan yang panjang. Menurut Cik, semenjak masih mahasiswa sampai sekarang, Pak Zainal sangat menghindari hal-hal yang sifatnya berbeda dengan orang lain. Apalagi yang sifatnya mencari musuh. Tidak ada kata lawan buat Pak Zainal.

Selama puluhan tahun berkenalan dan menjalin pertemanan dengan Pak Zainal, tidak ada sedikit pun Cik menyimpan noda dia dalam hidupnya. Bahkan, Cik sering meminta Pak Zainal untuk berceramah dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan keluarganya.

Pak Zainal disebut Cik sebagai orang yang unik, fleksibel, dan tanpa ada pikiran politik. Cik juga menyebut rasa humor Pak Zainal sebagai sangat tinggi dengan tingkat pergaulannya yang luas ke setiap kalangan. Tambahan pula, Pak Zainal suka memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Selain sebagai transformer informasi, Pak Zainal juga dinilai Cik memiliki bakat seni yang menonjol untuk ukuran dosen. Bahkan Cik sampai pada kesimpulan, Pak Zainal adalah seniman intelektual yang populer tidak hanya di kampus, tetapi juga di masyarakat luas.

Meski demikian, untuk disebut ilmuwan, Cik merasa kapasitas Pak Zainal kurang pas untuk dikatakan demikian. Alasannya, menurut Cik, salah satu syarat sebagai seorang pakar ilmu ialah harus memiliki karya-karya ilmiah yang tertulis. Untuk urusan semacam ini, Pak Zainal kurang memilikinya. Adapun kalau disebut praktisi dan pakar dakwah, Cik menyebut Pak Zainal sebagai jagonya. Namun Cik mengingatkan, bahwa bahasa lisan itu usianya pendek. Begitu orangnya sudah tiada, maka ide-idenya itu pun akan ikut mati pula bersamanya.

Selama menjadi Pembantu Rektor III IAIN (UIN) Bandung, Pak Zainal banyak membangun hubungan dengan mahasiswa secara harmonis dan dinamis. Diakui Cik, Pak Zainal sangat ahli dalam berkomunikasi dengan orang lain. Baik itu dengan orang yang ada di bawahnya, seusianya, maupun dengan mereka yang usianya jauh di atasnya. Pak Zainal mampu mendorong mahasiswa dalam berbagai minat. Dengan berbekal jiwa abdi yang tinggi, ditambah dengan sikap tanpa pamrihnya, Pak Zainal dinilai Cik bisa menjalankan tugas-tugasnya sebagai PR III dengan baik.

Namun, di sini Cik kembali menemukan kelemahan lain dari Pak Zainal, yakni belum mampu mendorong kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang orientasinya lebih berat pada keilmuan. Dalam penilaian Cik, selama ini yang tumbuh subur di kampus ini ialah kegiatan-kegiatan yang jauh dari nuansa ilmu. Cenderung ke budaya populer.

Sebagai pejuang kehidupan, Pak Zainal dinilai Cik sebagai orang yang tak kenal lelah. Bahkan, Cik menyebut Pak Zainal sebagai “manusia mobil”, karena waktunya lebih banyak dihabiskan di atas mobil. Namun, betapapun sibuknya untuk memenuhi undangan ceramah ke mana-mana, Cik mengingatkan Pak Zainal untuk tetap mengingat status dan posisi utamanya sebagai akademisi kampus.

Untuk menutup kelemahan Pak Zainal di sisi ini, Cik menyarankan agar ia memiliki seorang sekretaris pribadi yang selalu siap untuk merekam pernyataan-pernyataannya ketika sedang ceramah, atau ketika sedang ada acara apa pun. Dari hasil rekaman ini, kemudian ditranskrip dan akhirnya bisa menjadi buku yang monumental. Dari situ kemudian orang akan mengenal Pak Zainal tidak sekadar sebagai praktisi dakwah yang jago, melainkan juga sebagai seorang akademisi kampus yang tangguh.

Dalam timbangan Dadang Kahmad (Ketua PP Muhammadiyah yang juga guru besar sosiologi agama IAIN Bandung, Pak Zainal adalah pribadi yang bisa disebut susah dicarikan bandingannya. Pak Zainal adalah sosok unik yang cerdas, supel, dan selalu terlihat gembira. Menurut Dadang, ini adalah kombinasi kepribadian yang sangat hebat. Dan, beruntung, Pak Zainal memilikinya. Sebagai seorang akademisi, Pak Zainal kaya dengan gagasan-gagasan pengembangan keilmuan dan pengabdian kampus di

mana ia berada. Gagasan tentang kampus lingkungan, untuk menyebut salah satu contoh, adalah salah satu prestasi penting Pak Zainal.

Sementara itu, di luar kampus, Pak Zainal juga dikenal sebagai da'i yang memiliki daya pikat di atas rata-rata. Dan, lebih dari itu, Pak Zainal juga memiliki tingkat akseptabilitas yang sangat tinggi di tengah-tengah masyarakat. Undangan demi undangan ceramah yang harus ia tunaikan secara tidak henti-hentinya, sejak puluhan tahun silam hingga sekarang, adalah bukti paling sah atas tingginya nilai Pak Zainal di mata masyarakat. Menurut Dadang, kelemahan Pak Zainal satu saja: Ia tidak bisa memegang rahasia. Entah karena dia da'i yang hobi bercerita atau apa, Dadang tak mengetahuinya secara persis.

Adapun Ade Bachrun Rifai, atau A-Bach, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung, mengenal Pak Zainal alias Zalbi sejak tahun 1978. Tepatnya, sejak tes masuk IAIN Bandung, 10 Januari 1978. Pada saat itu Pak Zainal kos di Sekretariat HMI, Jalan Raya Cipadung 517 (sekarang menjadi Aloen Photo). Kebetulan A-Bach diajak tim bimbingan tes HMI untuk menginap di situ. Sejak saat itulah A-Bach mengenal Pak Zainal muda yang energetik, segar, pintar dan sedikit provokatif.

A-Bach masih ingat persis, Pak Zainal muda waktu itu adalah seorang mahasiswa yang gagah, rambutnya gondrong dengan bau minyak rambut tancho yang semerbak hingga menusuk hidung.

Salah satu *trade mark* penting Pak Zainal muda waktu itu adalah gitarnya yang selalu ia tenteng ke mana-mana. Kalau waktu senggang datang menjelang, tak ada lagi yang dikerjakan Pak Zainal selain memainkan gitar sambil *mejeng* di pinggir jalan. Suaranya memang luar biasa aduhai, syahdu dan sanggup untuk mencabik-cabik kalbu.

Menurut A-Bach, saking gantengnya Pak Zainal muda waktu itu, banyak cewek yang menaksirnya, terutama ketika Pak Zainal menjadi guru SPG di Majalaya. Konon, Rita (salah seorang murid di SPG itu), tertarik kepada Pak Zainal muda, bukan sekadar karena gantengnya, melainkan terutama karena gitarnya. Menurut A-Bach, kisah cinta Pak Zainal dengan Rita tergolong romantis. Bagaikan dalam film nasional, mereka suka berboncengan motor honda berdua. Kalau sudah melihat adegan seperti itu, A-Bach hanya bisa menelan air liur tanda ingin yang tak sampai.

Pada waktu Pekan Orientasi Mahasiswa Baru (Posma) tahun 1978, A-Bach memilih Pak Zainal sebagai panitia terluca karena pintar menghibur dengan bakat seninya yang hebat. Dan sejak dahulu, Pak Zainal selalu tampil terdepan untuk memimpin setiap acara.

Di mata A-Bach, Pak Zainal adalah sosok yang selalu gembira dan kaya gagasan. Namun, ide tersebut jarang dituliskan karena tidak ada ajudan penulis. Ketika Pak Zainal menjadi ketua Korkom HMI, salah satu gagasannya yang selalu diingat A-Bach adalah memelestikan HMI menjadi Hangat Mesra dan Intim. Maksudnya, dalam pendekatan dan perekrutan anggota harus dilakukan dengan penuh kehangatan, kemesraan dan keintiman.

Ketika mengadakan acara bimbingan tes masuk IAIN, seingat A-Bach, Pak Zainal bukan hanya sukses sebagai panitia tetapi sekaligus memberi garansi kepada setiap peserta bimbingan bahwa mereka bisa masuk IAIN. Maklum, pada waktu itu IAIN masih memerlukan mahasiswa. Kadangkala, materi bimbingan tes juga keluar sampai 90% pada waktu ujian resmi. Menurut A-Bach, hal itu bukan karena terjadi kebocoran, melainkan berkat suatu teknik sederhana yang cerdas. Yakni, dengan cara mencari karbon soal yang sudah dibuang di tumpukan sampah.

Ada sebuah pengalaman yang tidak bisa dilupakan A-Bach bersama Pak Zainal. Waktu itu, A-Bach dan kawan-kawannya –seperti Adeng Mukhtar Ghazali (kini, PD III Fakultas Ushuluddin), Anton Hilman (kini, Penais di Gununghalu Cililin), pernah bernazar bahwa jika mereka diterima di IAIN, mereka akan menguras sumur yang saat itu kering terus. Ketika kemudian mereka dinyatakan lulus, mereka pun konsisten melaksanakan nazar mereka. Anton turun ke bawah, sementara A-Bach dan Adeng di atas bergilir menarik tali timba. Ketika Anton di bawah, Adeng menyempatkan diri kencing dari atas sumur. Keruan saja, Anton yang sedang ada di bawah terkejut dan langsung teriak-teriak. Sementara Adengnya sendiri hanya bisa terkekeh.

Sementara itu, sebagai koordinator dan mandor pelaksanaan nazar, Pak Zainal bertugas mengawasi jalannya pengurasan sumur. Kepada para juniornya itu, Pak Zainal selalu berteriak rileks: “*Run.....tah, urang sare.....Deng.*”

Bagaimana pandangan Jusup Rahmat Allolangi, seorang Kristiani yang kemudian memeluk Islam? Bagi pak Allolangi, Pak Zainal adalah motivator, promotor, orisinator sekaligus inisiator, yang selalu melahirkan gagasan-gagasan baru dan siap menjadi orang pertama yang melaksanakan gagasannya itu. Bagi Allolangi, Pak Zainal adalah sosok yang bisa disebut luar biasa. Di mata Allolangi, satu-satunya kelemahan Pak Zainal adalah pada sisi keluarga. Kalau ia bisa keluar dari belitan persoalan ini, Pak Zainal diyakini Allolangi akan melejit menjadi sosok yang hebat luar-dalam. Masalahnya, menurut Allolangi, bagaimana tatanan daya dukung soliditas keluarga bisa menjadi daya dorong, tidak justru menjadi daya rusak. Pak Zainal banyak terganggu konsentrasi dan energinya karena belum mampu keluar dari belitan persoalan keluarganya. Sekiranya ia bisa mengatasi masalah ini, Pak Zainal akan segera melesat kencang.

Sepengetahuan Allolangi, sejak mahasiswa, Pak Zainal adalah figur serbabisa, yang bisa masuk ke semua kalangan. Bagi Pak Zainal, tidak sulit untuk mencari kawan. Itu terjadi karena pribadinya yang memang berkelas, tidak pilih-pilih, dan selalu ingin berkawan dengan semua kalangan. Pribadi semacam ini yang disebut Allolangi sebagai sangat langka. Menurut Allolangi, yang mirip-mirip Pak Zainal di IAIN-UIN ini adalah Asep Saeful Muhtadi.

Dari sisi keilmuan, Pak Zainal cenderung orang yang sedikit tahu tentang banyak hal. Dalam pandangan Allolangi, Pak Zainal cenderung sebagai orang gerakan, bukan sebagai seorang pemikir. Ia adalah motivator, promotor, sekaligus inisiator, yang selalu melahirkan gagasan-gagasan baru dan siap menjadi orang pertama yang melaksanakan gagasannya itu. Lahirnya Ikomah dan Program Kampus Lingkungan adalah dua dari sekian banyak terobosan yang dibuatnya. Pak Zainal disebut Allolangi sebagai aset IAIN yang luar biasa, sehingga kalau IAIN mengabaikan potensi dan kapasitas Pak Zainal, maka bisa dipastikan IAIN akan rugi sendiri.

Posisi Pak Zainal sebagai salah seorang da'i kondang di Jawa Barat, Allolangi menyebutnya sebagai profesi yang mungkin akan disandang Pak Zainal sepanjang hidup. Pak Zainal terampil menyampaikan pesan-pesan Islam dengan kemasan yang sangat menarik, *well-informed*, nyeni dan menghibur.

Total jenderal, begitu Allolangi mengambil kesimpulan, Pak Zainal adalah sosok seniman dan ulama sekaligus. Dua hal ini yang menjadi modal Pak Zainal selama ini.

Sementara, dalam sudut pandang doktor komunikasi Enjang AS Pak Zainal adalah sosok yang nyentrik, energetik dan penuh misteri. Pak Zainal selalu tampil penuh percaya diri, baik di ketika ngaji atau pun nyanyi. Dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya, Enjang percaya, nama Pak Zainal sudah menyusup ke mana-mana. Lebih-lebih di kalangan mahasiswa.

Selain itu, menurut Enjang, Pak Zainal adalah tipikal pribadi yang legawa dan selalu tampil seolah tak pernah punya masalah. Hingga, membuatnya terlihat tenang dan senang dalam menjalani hidup. Di kalangan dan kelompok mana pun Pak Zainal hingga, keberadaannya akan melengkapkan hitungan dan ketidakhadirannya bisa menggantikan hitungan.

Dalam pengamatan Enjang, salah satu kelebihan Pak Zainal yang tampaknya sulit dimiliki oleh orang lain adalah kemampuannya dalam mengelola emosi dan perasaan, baik terhadap atasan maupun bawahan, terhadap lawan maupun kawan. Bahkan, terhadap murid-muridnya sekalipun Pak Zainal selalu tampil tanpa membuat jarak psikologis. Lebih penting dari itu, Pak Zainal pintar membuat orang yang diajaknya bicara merasa berharga. Enjang mengaku merasa kesulitan menemukan sisi wajah kemarahan Pak Zainal ketika kita berhubungan dengannya. Enjang menduga, mungkin itu implikasi dari sebuah kesadaran bahwa pemberian kita terhadap orang lain merupakan ukuran harga diri kita.

Hanya saja, menurut Enjang, orang kadang suka lupa bahwa Pak Zainal adalah seorang manusia yang tidak lepas dari keterbatasannya sebagai manusia. Karena itu, dalam perjalanan hidupnya ia akan dikerangka oleh keterbatasan kemanusiaannya yang membuat perjalanan hidupnya tidak mulus. Bagaikan perjalanan matahari yang terkadang tidak mampu menyampaikan sinarnya ke bumi karena terhalang oleh awan. Demikian pula Pak Zainal.

Dadan Suherdiana, akademisi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung, memiliki catatan tersendiri tentang sosok Pak Zainal. Perkenalannya dengan Pak Zainal, sejak 1987 hingga kini, diakui Dadan

telah membawa hikmah tak terkira bagi jalan hidup dia berikutnya. Karena, dalam pandangan Dadan, perkenalan tersebut menjadi awal lembaran pengalamannya bersama Pak Zainal yang penuh makna.

Tempat tinggal (kos) di tahun-tahun awal kuliah di IAIN Bandung merupakan hal penting. Karena, dalam tahun pertama itulah adaptasi dengan lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi aktivitas selanjutnya. Pada tahun pertama itulah, Dadan diperkenalkan dengan sosok Pak Zainal (meskipun tidak secara formal) melalui tempat kosnya di Cislatri Utara, Cipadung, yang dikenal dengan nama “Punica Radix”. Bisa disebut, sebagai pemilik tempat kos, Pak Zainal adalah orang tua kedua bagi Dadan, setelah orang tuanya nun di Singaparna sana.

Di mata Dadan, Pak Zainal merupakan sosok orang yang supel, kreatif, humanis dan humoris. Supel dalam pergaulan dirasakan oleh Dadan pada saat itu (awal masuk IAIN). Dengan tanpa hijab apa pun, Dadan dapat dengan leluasa bergaul dan berkomunikasi dengan Pak Zainal. Di situ, Dadan benar-benar diperlakukan seperti keluarga Pak Zainal sendiri. Malah, boleh jadi, lebih dari itu. Dadan bisa bertanya kapan saja, masalah apa saja –bagai Coca Cola. Bila musim lapar tiba, Dadan juga bisa ikut makan apa saja, kalau ada. Sampai dalam kesibukannya berceramah, Dadan seringkali menemani Pak Zainal untuk mengaji ke wilayah-wilayah yang ada di sudut-sudut gunung atau di sebalik sungai. Sehingga tak terasa Dadan sangat betah tinggal di kosnya itu sampai selesai kuliah, tahun 1991.

Dadan masih ingat betul, suatu ketika, entah hari ke berapa awal kuliah, pulang kuliah langsung masuk kamar. Karena merasa malu, Dadan langsung *nyungseb* di kamar dan tak mau beranjak keluar. Kebetulan saat itu keluarga Pak Zainal sedang menonton televisi. Tidak diduga, tiba-tiba Dadan dipanggil untuk keluar kamar dan dipaksa untuk bergabung dengan keluarga pada saat itu. Dari pergaulan “dipaksa” tersebut, akhirnya Dadan merasa betah dan menemukan hikmah yang besar tentang makna bergaul.

Dalam pandangan Dadan, Pak Zainal adalah seseorang yang sangat kreatif. Tentu saja, semua orang tahu itu. Kreativitas Pak Zainal, terutama, dilihat Dadan dari apa yang menjadi potensi besarnya sebagai da'i. Banyak ide-ide kreatif dalam ceramahnya yang setelah itu banyak diikuti da'i lain. Dadan bahkan mengaku banyak belajar dari menyertai perjalanan ceramah

Pak Zainal. Ceramah Pak Zainal, disebut Dadan sebagai mampu menggapai birokrasi atas dan sanggup menembus wilayah *grass root*. AC-DC-lah, kira-kira.

Dalam kuliah (kebetulan dalam dua semester Dadan mendapat kuliah dari Pak Zainal), dengan gayanya yang mantap dan mendebarkan, Pak Zainal adalah dosen yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh mahasiswa. Namun, sayangnya, dengan kesibukannya yang padat kadang-kadang pertemuan kuliah tidak maksimal. Kelemahan itulah yang kemudian ditutup Dadan ketika ia dipercaya oleh Pak Zainal menjadi asisten dosen dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Agama di Fakultas Tarbiyah, tahun 1994.

Pak Zainal juga disebut Dadan sebagai seorang seniman serbabisa. Kemampuannya dalam bidang seni terbukti dengan keterampilannya dalam memainkan alat musik. Dadan melihat Pak Zainal pandai main gitar, biola, dan gitar gambus. Di samping itu, kerap kali Dadan juga mendengar Pak Zainal menyanyikan lagu-lagu Ebit Gaffar Ade, idolanya.

Pak Zainal juga diakui Dadan sebagai sangat perhatian. Dadan ingat persis, bahwa dosen pertama, sekaligus da'i terkenal pertama, yang mengunjungi rumah orang tuanya di Tasikmalaya adalah Pak Zainal ini. Sehingga, tentu saja, hal itu membuat orang tua Dadan merasa bangga tak kira-kira. Sampai sekarang, Dadan tetap merasa sebagai bagian dari keluarga Pak Zainal, demikian pula sebaliknya.

Setamat dari IAIN, Dadan ingat ada dua orang dosen yang perhatiannya kepada dirinya sangat besar, meskipun mungkin kedua orang itu tidak menyadarinya. Satu di antaranya adalah Pak Zainal ini. Pak Zainallah orang pertama yang memberitahu dan merasa senang, pada saat Dadan dinyatakan lulus seleksi Pembibitan Calon Dosen.

Meski begitu, Dadan kadang merasa agak malu juga dengan kebanggaan Pak Zainal terhadap dirinya. Pernah, suatu kali Pak Zainal dengan tanpa ditutup-tutupi memberitahu jamaah pengajian di daerah Dadan, tentang kebanggaannya kepadanya. Dadan merasa malu (meski diam-diam hidungnya tak sadar agak mengembung juga) di hadapan jamaah karena, menurut Dadan, dirinya tidaklah seperti itu.

Dari deretan pengalaman tersebut, Dadan akhirnya mengambil sebuah kesimpulan penting, bahwa Pak Zainal adalah orang yang selalu

berpikir positif tentang orang lain. Dadan yakin dalam hati, Pak Zainal juga adalah sosok yang selalu ingin membahagiakan orang lain dengan caranya sendiri. Dadan pernah membuktikannya.

Mantan Rektor UIN Bandung, Prof. H. Endang Soetari Ad, menilai bahwa salah satu kelebihan terpenting yang dimiliki Pak Zainal, yang ini merupakan ciri khasnya yang tidak dimiliki orang lain, ialah keterampilannya dalam dakwah yang sangat luar biasa. Dengan modal keterampilannya ini, banyak orang mengenalnya sampai ke lapisan masyarakat pelosok.

Sementara itu, potensi Pak Zainal dalam ilmunya juga tidak kalah hebatnya dengan kemampuannya dalam berdakwah. Wawasan keilmuan Pak Zainal mengenai dakwah bisa dikatakan cukup memadai, dan dia bisa mencerna substansi dari ajaran Islam secara maksimal.

Menurut Endang, dalam menjalankan tugasnya, Pak Zainal dikenal dengan jerih payahnya yang tinggi dan rasa mengabdikan yang mendalam. Terbukti Pak Zainal bisa menjalin hubungan dengan pihak-pihak di luar kampus IAIN, juga dengan para mahasiswa di dalam kampus secara baik dan profesional. Sewaktu masih menjadi mahasiswa sampai sekarang, Endang bersama Pak Zainal bahu-membahu dalam menjalankan dan merumuskan program-program Yayasan Asrama Gomlay Pondok Bakti. Pak Zainal suka diminta untuk berceramah tentang pengembangan dan pemberdayaan umat yang ada di sekitar Pondok Gomlay.

Endang berharap, untuk lebih profesional dan siap di era yang akan datang, Pak Zainal hendaknya lebih mengembangkan lagi ilmu yang sudah dikuasainya sekarang, dan menata konstelasi yang efektif dan simultan atas hal-hal yang menjadi program-programnya. Terakhir, Endang juga sangat berharap, Pak Zainal bisa menyiapkan kader-kader da'i yang andal, liat dan tahan banting seperti dirinya.

Mantan Dekan Dakwah, Haji Ahmad Subandi, menyebut Pak Zainal adalah salah satu dari sangat sedikit orang yang membawa nama besar IAIN-UIN ke mana-mana: dari kantor Pemda sampai ke pelosok-pelosok desa. Sehingga akan menjadi sebuah kecelakaan sejarah kalau Pak Zainal sampai tidak diperhatikan oleh IAIN-UIN.

Ketika Ahmad Subandi menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin (1993-1995), Pak Zainal adalah salah seorang pembantunya untuk urusan-urusan

akademik (Pembantu Dekan I). Sebelum itu, ketika Pak Zainal baru masuk menjadi pegawai negeri di lingkungan IAIN, Ahmad Subandi sudah menjadi Sekretaris Aljamiah (sekarang, Kepala Biro). Dengan demikian, Ahmad Subandi cukup memahami liku hidup dan perjalanan seorang Zainal Abidin.

Dalam kacamata Ahmad Subandi, Pak Zainal adalah sosok yang sangat populis. Dari dulu hingga kini. Tidak tinggi hati, juga tidak tinggi penampilan, meskipun Pak Zainal memiliki ukuran tubuh yang cukup tinggi. Pak Zainal disebut Ahmad Subandi sebagai pribadi yang ekstrover, terbuka dan siap menebarkan senyum kepada siapa saja. Apakah ini refleksi dari keyakinan Pak Zainal bahwa Islam harus menebarkan salam kepada seluruh alam yang kemudian direfleksikan ke dalam bentuk senyum, Ahmad Subandi tidak begitu persis mengetahuinya.

Dalam penilaian Ahmad Subandi, Pak Zainal adalah salah satu aset paling penting yang dimiliki IAIN Bandung saat ini. Tidak bisa dibantah, Pak Zainal adalah salah satu dari sangat sedikit orang yang membawa nama besar IAIN ke mana-mana: dari kantor pemda sampai ke pelosok-pelosok desa. Bahkan, di kalangan masyarakat awam, IAIN sering diidentikkan dengan nama Pak Zainal. Pak Zainal adalah IAIN dan IAIN adalah Pak Zainal. Kesimpulan seperti itu memang terlampau simpel dan cenderung reduksionis, tetapi begitulah faktanya. Sehingga akan menjadi sebuah kecelakaan sejarah kalau seorang Zainal Abidin sampai tidak diperhatikan oleh IAIN.

Sementara, mantan ketua ICMI yang juga pernah menjadi Rektor UIN Bandung, Prof. Dr. Nanat Fatah Natsir, mengenal Pak Zainal sudah sejak lama, yaitu sejak mereka berdua sekolah di PGA. Kemudian ketika kuliah, mereka juga pernah satu asrama. Selama berbarengan dengan Pak Zainal, Nanat tidak merasakan sesuatu yang ganjil. Pak Zainal orangnya enak dan supel ketika diajak ngobrol, terlepas itu mengobrolkan apa pun. Dalam dunia dakwah, Pak Zainal tergolong yang sukses. Begitupun dalam hal-hal yang sifatnya akademis, Pak Zainal bisa masuk dalam salah satu dari sekian banyak pakar dakwah.

Sejak mahasiswa, Pak Zainal sangat aktif dan pernah menjabat Ketua Senat Fakultas Ushuluddin. Sejak saat itu, Nanat melihat Pak Zainal menampakkan bakatnya dalam berdakwah dan bisa mengendalikan emosi

orang lain. Begitupun sekarang, ketika Pak Zainal menjabat Pembantu Rektor III, dia bisa dekat dengan kalangan aktivis mahasiswa dan mahasiswa secara keseluruhan.

Pernah ada kejadian menarik ketika Nanat satu asrama dengan Pak Zainal dahulu. Sewaktu Nanat sedang tidur, Pak Zainal bersama Bahrin Rifai usil menjailinya. Kaki Nanat diikat dengan tali dan kemudian ditarik-tarik persis seperti anak kecil yang sedang menarik-narik mobil mainannya. Ketika Nanat bangun, Pak Zainal kaget bukan kepalang. Dikiranya bukan Nanat. Pak Zainal pun segera meminta maaf pada Nanat.

Bagi mantan Gubernur Jawa Barat H. R. Nuriana, Pak Zainal adalah sosok akademisi dan da'i yang sudah tidak asing lagi. Sudah tidak terhitung berapa kali Pak Zainal ceramah di tempat R. Nuriana. Dalam acara-acara khusus, seperti peresmian masjid, R. Nuriana selalu meminta Pak Zainal untuk menjadi penceramahnya.

Menurut R. Nuriana, Pak Zainal adalah sosok yang bisa *ngaji* dan *ngejo* sekaligus. Sementara dirinya mengaku hanya bisa *ngejo* saja. R. Nuriana sampai pada kesimpulan semacam itu, setelah melihat kreativitas dan aktivitas Pak Zainal di ASPEK (Asosiasi Pengelola Ekonomi Keumatan DKM Jawa Barat –sebuah lembaga fungsional di bawah Fakultas Dakwah IAIN-UIN Bandung) dalam membina usaha kacang yang dilakukan para petani di daerah.

Suatu ketika, di ujung masa jabatannya sebagai gubernur, R. Nuriana meminta Pak Zainal untuk menjadi khatib Jumat dalam acara peresmian Masjid Arrosyid di kompleks Gubernuran. Tatkala Pak Zainal datang, Nuriana berteriak, “Ini dia bos kacang. Sekarang, ini bukan kacangku, tapi kacang Zainal!” Kontan para hadirin yang ada di situ, termasuk dua orang wakil gubernur, tertawa lebar mendengar celoteh Nuriana. Tidak kurang akal, Pak Zainal pun menimpali, “Kacang memang urusan yang sangat penting, sebab semua orang terlibat di situ.” Orang-orang pun semakin lebar tertawa.

Kepada Menteri Agama Said Agil Husen Al-Munawar, yang juga hadir dalam acara itu, R. Nuriana menyebut Pak Zainal sebagai bos kacang. Mungkin Pak Menteri berpikir, urusan dengan kacangnya saja selalu merepotkan, apalagi dengan bosnya.

Bagi Yusuf Sodik, Mantan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, Pak Zainal bukan saja dikenal sebagai da'i untuk kalangan masyarakat luas, tetapi ia juga terkenal sebagai da'i yang bisa diterima di kalangan birokrat pemerintah. Karena itu, di instansi-instansi pemerintah, termasuk di kalangan orang-orang Kantor Wilayah Departemen Agama, Pak Zainal termasuk da'i yang bisa diterima secara sangat terbuka. Tentu, ini tidak lepas dari kecerdikan Pak Zainal sendiri dalam membaca situasi di mana ia berada.

Menurut Sodik, Pak Zainal pandai memilih dan memilah materi dakwah yang harus ia sampaikan kepada khalayak dakwah. Menurut Sodik, hal itu jelas memerlukan tingkat kecerdasan yang tidak main-main. Dari sisi kepribadian, Pak Zainal tampaknya bisa disebut sebagai sosok yang sangat egaliter, terbuka dan cerdas. Berdekatan dengannya selalu saja mendatangkan hal-hal baru.

Di masa-masa yang akan datang, Pak Zainal diharapkan untuk tetap konsisten di jalur dakwah yang telah dirintis dan dijalaninya selama ini, dengan tetap tidak meninggalkan ciri khas yang telah dimilikinya selama ini. Bagaimanapun juga, harus diakui, za adalah salah satu aset umat Islam, khususnya di Jawa Barat, yang betul-betul sangat berharga.

Sementara, Usep Faisal Hilmi, Lurah Sirnagalih, Indihiang, Tasikmalaya, menilai Pak Zainal sebagai selalu menjadi sumber informasi yang penting, sekaligus sumur tanpa dasar atas hiburan-hiburan segar yang selalu meluncur deras dari mulutnya. Menurut Lurah Usep, Pak Zainal adalah orang yang penampilannya tergolong amat gagah, dan jarang bikin orang susah. Bahkan sepengetahuan lurah yang masih amat belia itu, Pak Zainal adalah sosok yang paling tidak suka mengecewakan orang. Dengan kata lain, bergaul dengan Pak Zainal, bahagia adalah salah satu jaminannya.

Dengan kemampuan orasi dan retorikanya yang prima dan kadang amat romantik itu, Pak Zainal disebut Lurah yang semasa menjalani kuliah di IAIN Bandung aktif di Mahapeka itu sebagai pribadi amat komunikatif. Kalau sudah mengobrol dengan Pak Zainal, serasa tak mau berhenti. Pak Zainal selalu menjadi sumber informasi yang penting, tetapi juga sumur tanpa dasar atas hiburan-hiburan segar yang selalu meluncur deras dari mulutnya.

Di luar itu, sebagai seorang da'i dengan jam terbang yang amat tinggi, Pak Zainal juga dikenal sebagai seorang tokoh yang sangat populer di kalangan masyarakat. Dalam bahasa Usep, Pak Zainal adalah orator ulung yang –di kelasnya— bisa disebut nyaris tiada tanding tiada banding.

Catatan Darwin Sidiq, seorang tokoh mahasiswa, menilai Pak Zainal adalah seorang akademisi. Maka, sudah sepantasnya kalau orang lain menilai Pak Zainal dengan indikator-indikator akademis pula: buku, karya. Menurut Darwin, Pak Zainal adalah tipe orang yang bisa masuk ke dalam segala jenis obrolan, untuk kemudian terlibat aktif di dalamnya, dan menguasainya. Kendati lawan bicaranya adalah orang yang baru dikenalnya, namun Pak Zainal bisa tetap komunikatif dengannya.

Hanya saja, Darwin sangat menyayangkan, orang sepopuler Pak Zainal hanya dikenal melalui ceramah-ceramahnya di luar kampus. Padahal, Pak Zainal ini aslinya adalah seorang akademisi. Maka, sudah sepantasnya kalau orang lain menilai Pak Zainal dengan indikator-indikator akademis pula. Bahasa jelasnya, Pak Zainal harus menunjukkan kapasitas keilmuannya melalui karya tulis, tidak melulu lewat pendekatan media lisan semata-mata.



BAB VIII

KORPUS PENUTUP

Karena talentanya yang relatif komplet, Pak Zainal kerap diibaratkan laksana toserba. Di atas podium, Pak Zainal adalah seorang orator yang memukau. Di forum diskusi, ia adalah kontributor yang bukan saja turut aktif berbicara melainkan -juga acap muncul dengan pikiran baru yang membuat orang terdiam heran. Pada kancah seni, ia adalah seniman yang menyadarkan orang bahwa ia memang berbakat. Dalam pergolakan politik, ia juga adalah politikus yang hampir semua orang mengetahui sepak terjang politiknya bahkan sejak masa mahasiswa. Dalam berbagai forum seremonial, ia merupakan protokoler dan koreografer yang sangat tangkas. Dan silakan sebutkan bidang-bidang kehidupan lainnya, bisa jadi dia selalu muncul di sana sebagai lakon yang mendominasi bidang itu.

Kemenonjolan Pak Zainal ini, agaknya, dilandasi oleh paling kurang dua hal: potensi diri dan tantangan medan hidup. Pada satu pihak, ia memiliki kekuatan internal berupa potensi diri yang di atas orang kebanyakan. Potensi diri yang paling kentara adalah kecerdasan dan keberanian. Kecerdasannya yang tinggi memungkinkan Pak Zainal merambah berbagai ranah kehidupan. Keberaniannya yang luar biasa memungkinkan Pak Zainal memanfaatkan setiap peluang tanpa dihantui bayang-bayang risiko.

Pada pihak lain, tantangan eksternal yang relatif terjal ternyata telah menempa dan mematangkan Pak Zainal. Konon, banyak tantangan hidup terjal yang dilalui Pak Zainal pada masa ia menjadi siswa SLTA. Pengalaman ini, membuat Pak Zainal menjadi lebih matang dan siap

mengarungi kehidupan dibanding orang-orang lain sezamannya. Begitulah saat ia memasuki dunia kampus. Kematangan mental menghadapi tantangan zaman telah menjadi kelebihanannya. Jadi, potensi diri yang kuat itu dapat berkembang dengan baik karena terpancing oleh medan yang sedemikian menantang.

Sayang, di balik sepak terjangnya yang panjang dan beragam itu, terdapat satu kelemahan yang justru strategis bagi eksistensi Pak Zainal. Kelemahan itu adalah ihwal dokumentasi. Gagasan dan berbagai terobosan yang mengalir deras lewat begitu saja tanpa terabadikan. Bahkan tak jarang gagasannya terkubur percuma karena tidak terfasilitasi. Misalnya, suatu saat di awal 1990-an, Pak Zainal mengungkapkan gagasannya untuk mengembangkan seni selawat secara profesional. Ketika itu gayung tidak bersambut. Pak Zainal baru sebatas menggagas. Tiba-tiba, pada akhir dekade 1990-an, muncullah Haddad Alwi dengan karya seni selawatnya yang menawan. Pak Zainal lalu ‘gigit jari’ karena persis seni selawat seperti itulah yang sudah ia gagas sejak lama namun belum terwujudkan. Keterlambatan semacam ini, tentu saja tidak akan ia alami andai ia memiliki cukup “fasilitator” di sekelilingnya. Ia memerlukan fasilitator yang membantu mendokumentasikan gagasannya untuk kemudian mengaktualisasikannya.

Andai ada tim semacam fasilitator tadi di sekitar Pak Zainal, ia akan menjadi sumber inspirasi bagi, khususnya, pengembangan ilmu dakwah. Jika gagasan-gagasan yang mengalir deras itu ada yang merekam dan mengembangkannya, ia dapat menjadi sumber kerja induktif pengembangan ilmu.

Bila saja Pak Zainal cukup rajin menulis, ia adalah ilmuwan yang penuh inspirasi. Bahkan, sesungguhnya, Pak Zainal sebagai seorang penerap ilmu. Andai terdapat cukup orang yang mendokumentasikannya, ia akan menjadi sumber *applied sciences* yang teruji di lapangan. Hal ini, karena ia sering mengutarakan gagasan-gagasan ilmiah yang membumi. Ilmu dakwah pun bagi dia merupakan ilmu terapan yang sangat dihayatinya, bukan sekadar berada pada ruang wacana.

Tetapi, sekali lagi, pikiran-pikirannya itu tidak ia rekam. Maka, Pak Zainal *deadly* (mendesak) membutuhkan semacam sekretaris pribadi yang setia mendampingi. Jika perlu, Pak Zainal mencari istri yang penulis.

Bagi kawan lamanya, Chatib Saefullah, Pak Zainal adalah pribadi yang sangat sederhana, jujur, cerdas, lurus dan memiliki rasa keindahan yang hebat. Tambahan pula, Pak Zainal adalah orang yang paling enak diajak bicara. Gagasan-gagasannya selalu mengalir dengan sangat deras. Lelucon-leluconnya tidak pernah basi. Senyum dan tawanya tak pernah lekang.

Digabung menjadi satu, Pak Zainal memiliki kelengkapan untuk disebut sebagai pribadi yang khas, cerdas, dan menyegarkan. Dengan bekal semacam itu, tidak susah bagi Pak Zainal untuk melesat menjadi tokoh masyarakat maupun figur akademisi yang dikenal secara luas. Di luar itu, sekalipun Pak Zainal telah muncul sebagai *public figure* yang dikenal secara luas, tetapi ia tetap tidak pernah menunjukkan sikap tinggi hati. Atau yang dalam istilah Sunda disebut dengan istilah *teu pindah pileumpang*.

Dalam berdakwah, dunia yang telah membesarkannya, Pak Zainal tampak sekali menggunakan banyak pendekatan: wawasan keilmuan yang dikemas dengan sangat apik dan menarik. Bagi Pak Zainal, agama adalah sesuatu yang sangat mudah, lumrah dan fungsional. Karena itu, dalam menjelaskan sesuatu informasi agama kepada khalayak luas, Pak Zainal selalu menggunakan logika-logika yang sangat sederhana dan metafor-metafor yang diangkat dari kehidupan sekeliling. Materi dan gaya ceramah Pak Zainal memang menarik, semenarik dirinya.

Kelemahan Pak Zainal justru bersembunyi di sebalik kelebihan-kelebihannya. Misalnya, Pak Zainal tergolong pribadi yang tidak suka menyembunyikan sesuatu. Dia akan ngomong apa saja dengan apa adanya kepada orang lain. Tidak ada yang *disumput salindung*. Dalam kasus-kasus tertentu, sebut misalnya dalam kasus yang sifatnya politis, kejujuran semacam itu justru akan menjadi titik lemah. Itulah kelebihan Pak Zainal yang justru bisa menjadi titik lemahnya.

Tetapi, kalau mau diungkit-ungkit juga, kekurangan Pak Zainal sebenarnya ada juga. Kelemahan paling mendasar dari Pak Zainal adalah bahwa pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya yang jenius tidak terdokumentasikan secara tertulis. Ini memang penyakit khas para da'i (bahkan pun penyakit turunan para akademisi).

Dalam kacamata ilmu dakwah, hal menarik dari pendekatan dakwah yang diambil oleh Pak Zainal adalah pilihan cara dakwahnya yang berpangkal pada budaya lokal. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang selama ini dianut masyarakat Jawa Barat, yakni budaya Sunda sebagai kebudayaan induknya dan budaya di daerah-daerah dengan ciri dan karakternya yang beragam dan khas, dapat teraktualisasi dalam praktik dakwah yang dilakukan oleh Pak Zainal. Inilah barangkali yang disebut sebagai dakwah ramah budaya. Dakwah dengan perspektif dan pemahaman budaya lokal yang mumpuni.

Kebutaan seorang *da'i* terhadap latar kultural medan dakwah kerap menjadi kelemahan strategis yang menyebabkan kekurangefektifan—jika bukan kegagalan—dakwah yang dilakukannya. Pengetahuan mengenai kondisi dan situasi sosiologis medan dakwah ternyata merupakan suatu determinan penting bagi keberhasilan dakwah. Tanpa ini, tidak mengherankan jika tersiar cerita bahwa seorang *da'i* tertentu menghadapi resistensi kuat dari khalayak pendengarnya gara-gara ia abai terhadap latar sosio-antropologis *mad'unya*.

Dalam konteks ini, nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, bahasa, lingkungan, dan tingkat kesejahteraan ekonomi merupakan faktor sosio-kultural yang semestinya dikuasai oleh setiap *da'i*. Pemahaman atas faktor sosiologis ini menentukan kualitas komunikasi efektif yang dibangun sang *da'i*, baik pada dataran *ittishâl syakhshî* (komunikasi antarpersona), *ittishâl jamâ'î* (komunikasi kelompok), dan *ittishâl i'âmî* (komunikasi simbolik).

Pendek kata, penguasaan latar sosiologis medan dakwah itu merupakan sebuah *sine qua none* bagi setiap pergerakan dakwah. Oleh sebab itu, deskripsi peta sosiologis Jawa Barat ini merupakan semacam *social-setting* medan dakwah Jawa Barat. Ia kemudian berguna sebagai semacam rambu pemandu jalan atau pijakan penopang bagi para *da'i* untuk berdakwah secara efektif dan efisien di tatar Jawa Barat.

Suatu kegiatan dakwah akan mencapai sasaran kalau berlangsung sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi objek dakwah. Tidak adanya pengetahuan yang memadai terhadap kondisi dan situasi objek dakwah akan menjadi alasan pertama gagalnya suatu kegiatan dakwah. Ia akan terjebak menjadi suatu kegiatan yang *isolated*, terisolir

dan tidak *nyambung* dengan kondisi dan situasi masyarakat sasaran dakwah.

Hal dimaksud dengan kondisi masyarakat adalah kondisi intern dalam masyarakat itu. Sedangkan yang dimaksud situasi masyarakat adalah keadaan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan internal masyarakat. Atas dasar itulah, sangat penting bagi *da'i* untuk mengetahui peta sosiologis masyarakat dakwah yang hendak dimasukinya. Pengenalan terhadap medan dakwah (semacam kegiatan *feasibility study*) akan menjadi langkah pertama yang sangat menentukan dalam mendesain rencana materi dakwah yang hendak disampaikan.

Masyarakat Jawa Barat dikenal memiliki perilaku pro-sosial yang berfalsafah *silih asih, silih asah, silih asuh* yang secara harfiah berarti saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh di antara sesama warga. Paparan tentang peta sosiologis di atas dimaksudkan untuk menghindarkan *da'i* dari buta huruf budaya (*culturally illiterate*). Buta huruf budaya akan meletakkan *da'i* pada posisi yang tidak tepat sebelum ia mulai melakukan kegiatan dakwah. Posisi awal yang tidak tepat akan mengakibatkan ketidaktepatan-ketidaktepatan pada langkah-langkah berikutnya.

Karenanya, pemahaman tentang peta sosio-antropologis, seperti pengetahuan tentang nilai-nilai maupun kearifan-kearifan lokal yang dianut suatu masyarakat, akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat untuk masuk ke ruang-ruang sosiologis dan psikologis mereka. Sehingga seorang *da'i* tidak akan di-*saha-saha*.

Lebih jauh dari itu, wawasan dan pemahaman tentang peta sosiologis masyarakat dakwah ini menjadi penting diketahui untuk menjadi bekal bagi *da'i* dalam mempersiapkan rencana dakwah berikutnya; yakni materi apa yang sebaiknya disampaikan, dan materi apa yang sebaiknya dihindarkan. Hal ini akan bermanfaat dalam menjadikan dakwah sebagai suatu kegiatan yang konstruktif bagi masyarakat yang bersangkutan, dan bukannya malah menjadi kegiatan yang destruktif. Akan menjadi 'kecelakaan dakwah' tatkala seorang *da'i* menyampaikan materi yang tidak tepat kepada suatu kelompok masyarakat. Bukannya pencerahan yang didapatkan, justru ketegangan yang dihadirkan.

Pada corak kehidupan masyarakat Pasundan, celupan nilai-nilai Islam telah menjadi cirinya yang khas. Sehingga sejak pengalaman sejarah Pembangunannya yang paling awal, masyarakat Jawa Barat senantiasa menempatkan nilai-nilai agama (Islam) pada posisi yang amat sentral dalam skala besar pembangunan, khususnya sektor pembangunan sumber daya manusia. Falsafah hidup orang Sunda yang tercermin pada ungkapan: *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* itu sesungguhnya merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai oleh semangat ajaran Islam.

Dengan keseluruhan tentang paparan tadi, dengan mudah kita melihat bahwa praktik dakwah yang dilakukan Pak Zainal berdiri di atas wawasan dan penguasaan latar sosio-kultural masyarakat Jawa Barat yang sangat mumpuni. Kehadirannya yang diterima di semua lapis masyarakat menunjukkan kelenturan dan penguasaan yang sangat kuat pada dimensi sosio-kultural setiap segmen masyarakat yang dimasukinya.

Seperti kata Asep S Muhtadi dalam pengantar buku ini, di sinilah Pak Zainal menemukan habitat dakwahnya yang “nyeni” dan “nyunda” tapi tetap “nyakola” sehingga mudah diterima berbagai lapis masyarakat. Pak Zainal juga tampak menikmati profesi sebagai da’i, sambil menawarkan pola-pola dakwah yang lebih santun mengajak umat, tapi tetap bersahabat dengan budaya setempat.

Wallahu ‘alam bishawab.



BAHAN BACAAN

- Abd. Aziz Ahmad. (2013). “Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran”. *Jurnal Dakwah Tablig*, 14(1).
- Abdul Basit. (2016). “The ideological fragmentation of Indonesian Muslim students and da’wa movements in the postreformed era”. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2).
- Abdullah. (2017). “Komplementaritas Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Volume IV(4).
- Abdul Munir Mulkhan. (1999). “Humanisasi Agama dan Dakwah”, makalah disampaikan dalam *Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru*, Bandung, 21 April.
- A. Chaedar Alwasilah. (2006). *Pokoknya Sunda Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Agus Ahmad Safei. (2002). *Hijrah Menuju Cahaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (2002). *Negeri yang Malang*. Yogyakarta: Tinta.
- _____. (2002). *Wasiat Pengembara*. Yogyakarta: Tinta.
- _____. (2003). *Memimpin dengan Hati yang Selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah KH Syukriadi Sambas, M.Si*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (2008). *Kucari Jalan Terba(L)ik: Simfoni Diri Dr. Asep Saeful Muhtadi*. Bandung: Insan Komunika.
- _____. (2020). “From Oral to Written Dakwah: A Study on the Development of Preaching Methods in Indonesia”. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6).

- Agus Ahmad Safei, Athoillah, M.A., Purnamawati, N.W. (2020). The Organic Relationship between Concept of the Individual, Family, and Community: A Sociological Description Based on Islamic Views. *Journal of Critical Reviews*, 7(5).
- Agus Sudibyo dkk. (2001). *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Ahmad Junaedi (ed.). (2014). *Mewartakan Agama dengan Sejuk*. Jakarta: Serikat Jurnalis untuk Keberagaman.
- Ahmad Sahlan Abdul Hatim dan Mohd Nizam Sahad. (2020). Pendekatan Dakwah Kontemporer Melalui Kesenian. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 20(3).
- A. Ilyas Ismail. (2018). *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenada Media.
- Ajip Rosidi. (1983) *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (2003). "Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Nampak dalam Peribahasa". Makalah pada *Workshop Strategi Penelitian Islam-Sunda* Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Garut, 20-22 Juli.
- Alvin dan Heidi. (2002). *Menciptakan Peradaban Baru*. Yogyakarta: Ikon Terlitera.
- Aris Risdiana. (2014). "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM)". *Jurnal Dakwah*, XV(2).
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. (2002). *Pengembangan Metode Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei. (2009). *Meniti Jalan Tauhid: Menelusuri Jejak Dakwah dan Pemikiran Prof. Dr. KH Miftah Faridl*. Bandung: Ad-Dakwah.
- Ayat Rohaedi (1996) "Sunda Islam-Islam Sunda", dalam *Ruh Islam dalam Budaya*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Dadan Wildan (2003). *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta*. Bandung: Unpad.
- Deddy Mulyana. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosdakarya.

- Edi S. Ekadjati (2005). *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Emha Ainun Nadjib. (1983). *99 Untuk Tuhanku*. Bandung: Pustaka.
- _____. (1992). *Secangkir Kopi Jon Pakir*. Bandung: Mizan.
- _____. (1994). *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Gede Prama. (1997). *Refleksi Kepemimpinan Bisnis Praktek Kepemimpinan Berdasarkan Air*. Jakarta: Elex edia Komputindo.
- _____. (2001). *Dengan Hati Menuju Tempat Tertinggi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- _____. (2001). *Percaya Cinta Percaya Keajaiban*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Goenawan Mohamad. (1991). *Catatan Pinggir 1*. Jakarta: Grafitipers.
- _____. (1991). *Catatan Pinggir 3*. Jakarta: Grafitipers.
- _____. (1994). *Catatan Pinggir 2* (. Jakarta: Grafitipers.
- Imam Amrusi Jailani. (2014). “Dakwah dan Pemahaman Islam di Ranah Multikultural” *Jurnal Walisongo*, 22(2).
- Irawan Papatungan. (2016). “Transformasi Nilai Nilai Seni dalam Dakwah Studi terhadap Dialektik Dakwah dalam Kesusastraan”. *Jurnal Aqlam*, 2(1).
- Julian Millie. (2008). *The People’s Religion: The Sermons of AF Ghazali*. Bandung: Cupumanik.
- Julian Millie & Agus Ahmad Safei. (2010). *Religious Bandung. Inside Indonesia a Quarterly Magazine on Indonesia*. 100, April-June.
- Lamadi De Lamato. (2019). *Menapak Jalan Dakwah di Bumi Barat: Biografi Pemikiran Imam Shamsi Ali*. Jakarta: Gramedia.
- Luki Agung Lesmana P, dkk. (2015). Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic). *Jurnal Tarbawy*, 2(1).
- Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar. (2015). “Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina)”. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1).
- Melvin L. DeFleur dkk. (1993). *Fundamentals of Human Communication*. California: Mayfield Publishing Company.

- Moeslim Abdurrahman. (1995). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Zainal Abidin. (2017). "Ulama in Indonesian Urban Society: A View of Their Role and Position in the Change of Age". *Jurnal Theologia*, 28(2).
- M. Ikhsan Ghozali. (2017). "Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer". *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2).
- M. Wildan Yahya. (2019). "Strategi Dakwah Islam dalam Pengembangan Seni dan Peradaban". *Jurnal Komunikasi*, 13(2).
- Ndraha Taliziduhu. (2004). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Aminah Nasution. (2017). "Seni Islam sebagai Media Dakwah". *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1(2).
- Patrick Forsyth. (1997). *First Thing First*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Raga Bagus Satriya. (2019). "Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak". *Jurnal Komunikasi*, 13(2).
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2014). "Multicultural Da'wa In Schools From A Sociological Perspective". *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2).
- Sholeh Fikri. (2019). "Strategi Dakwah Menghadapi Masyarakat Modern Melalui Pendekatan Seni". *Jurnal Hikmah*, 13(2).
- Stephen R. Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Yudi Latif. (1999). *Masa lalu yang Membunuh Masa Depan*. Bandung: Mizan.



TENTANG PENULIS



Memperoleh gelar Doktor Sosiologi-Antropologi dari Universitas Padjadjaran Bandung. Sejak mahasiswa, ia menulis banyak artikel yang tersebar di berbagai media, baik koran, tabloid, majalah, maupun jurnal, baik yang terbit di dalam maupun luar negeri. Seperti di *Inside Indonesia: A Quarterly Magazine on Indonesia*, *The International Journal of Social Sciences*, *American Journal of Applied Sciences*, *Man in India*, *Journal of Critical Reviews*, *International Journal of Advanced Science and Technology*, *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, dan sebagainya. Sampai saat ini, sudah puluhan judul buku yang ditulisnya. Tahun 2009, memperoleh beasiswa Sandwich-Like menjadi Visiting Ph.D Student di Monash University, Melbourne, Australia. Tahun 2010, mendapat beasiswa menjadi Visiting Scholar melalui program Academic Writing and Cross Cultural Studies di Institut für Arabistik und Islamwissenschaft, Göttingen University, Republik Federal Jerman. Pada tahun yang sama, ia juga belajar tentang metodologi riset sosial di lembaga riset Max Planck Institute for Social Anthropology, Halle, Jerman. Tahun 2015 mendapat beasiswa International Seminar for Islamic Higher Education di Ryerson University Toronto Kanada. Tahun 2017 mendapat skema riset internasional di Australia tentang kontribusi dakwah komunitas muslim Indonesia di Australia. Sebagai akademisi, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar, workshop, diskusi dan konferensi, baik di dalam maupun luar negeri.

Seperti, pada 2012, ia mengikuti The 6th Annual International Conference on Sociology, di Athena, Yunani. Pada tahun 2016, ia juga mengikuti International Conference for Academic Disciplines di Universitas Autonom de Barcelona Spanyol. Pada tahun yang sama, ia mengikuti internasional seminar on the role of mosque in building civilization, di Beirut, Lebanon. Sejak tahun 1997 sampai sekarang, aktif menjadi fasilitator berbagai kegiatan di Pemerintah Provinsi Jawa Barat, khususnya di Biro Yanbangsos, termasuk menjadi pendamping delegasi program English for Ulama Goes to United Kingdom. Pada momen peringatan Konferensi Asia Afrika ke-60 tahun 2015, ia mendapat kehormatan sejarah dengan menjadi pembawa acara momen salat Jumat bersama para Kepala Negara dan Delegasi KAA. Akhir tahun 2015, ia juga terpilih menjadi salah seorang nominee dosen teladan tingkat nasional di lingkungan Kementerian Agama RI kategori dosen sosial humaniora. Sebagai dosen jalanan [dosen yang hobinya jalan-jalan], ia juga banyak melakukan perjalanan lintas budaya ke berbagai negara yang tersebar di benua Asia, Afrika, Australia, Eropa dan Amerika. Kini, ia beralamat di: agus.safei@uinsgd.ac.id.